



LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS

PROGRAM STUDI PERLINDUNGAN DAN PEMBERDAYAAN SOSIAL

**PEMBERDAYAAN IBU RUMAH TANGGA KPM PKH MELALUI PROGRAM
“IRAMA BERSAMA” DI DUSUN 2 DESA SUKARASA KECAMATAN
MALANGBONG KABUPATEN GARUT**

PROFIL ANALIS PEMBERDAYAAN SOSIAL

PEMBIMBING :

Suharma, S.Sos., MP., Ph.D

Versanudin Hekmatyar, M.Kesos

oleh :

HIRAS MANDO RAJAGUKGUK

NRP. 20.03.028

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL

BANDUNG

2023

LEMBAR PENGESAHAN

Judul : PEMBERDAYAAN IBU RUMAH TANGGA KPM PKH
MELALUI PROGRAM “IRAMA BERSAMA” DI DUSUN 2
DESA SUKARASA KECAMATAN MALANGBONG
KABUPATEN GARUT

Nama Mahasiswa : Hiras Mando Rajagukguk

NRP : 20.03.028

Program : Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial

Pembimbing 1 :

Pembimbing 2 :

Suharma, S.Sos., MP., Ph.D

Versanudin Hekmatyar, M.Kesos

Mengetahui :

Ketua Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial

Program Sarjana Terapan

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung,

Lina Favourita Sutiaputri, Ph.D

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia-Nya, sehingga praktikan dapat menyelesaikan Laporan Praktikum Komunitas Program Sarjana Terapan Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial. Laporan ini merupakan hasil dari kegiatan Praktikum Komunitas yang dilaksanakan di Desa Sukarasa, Kecamatan Malangbong, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat. Penyusunan laporan ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan kegiatan Praktikum Komunitas.

Praktikan tidak dapat menyelesaikan kegiatan Praktikum Komunitas tanpa bantuan berbagai pihak. Praktikan telah mendapat banyak bimbingan dan dukungan selama berlangsungnya kegiatan Praktikum Komunitas mulai dari tahap pra lapangan hingga penyusunan laporan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini praktikan akan menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Suharma, S.Sos., MP., Ph.D selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung dan Dosen Pembimbing Praktikum Komunitas yang sangat bertanggung jawab dalam memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan, serta sangat memahami kondisi praktikan selama pelaksanaan praktikum hingga penyusunan laporan
2. Lina Favourita Sutiaputri, Ph.D selaku Ketua Program Sarjana Terapan Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
3. Dra. Atirista Nainggolan, MP selaku Kepala Laboratorium Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
4. Versanudin Hekmatyar, M.Kesos selaku dosen pembimbing Praktikum Komunitas yang sangat bertanggung jawab dalam memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan, serta sangat memahami kondisi praktikan selama pelaksanaan praktikum hingga penyusunan laporan
5. Dedi Ependi selaku Kepala Desa Sukarasa yang telah memfasilitasi dan mengayomi praktikan selama proses Praktikum Komunitas
6. Segenap perangkat Desa Sukarasa, Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut, Jawa Barat yang sangat terbuka dan mendukung praktikan
7. Yadi Arriyadi selaku Kepala Bidang Pengembangan Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Garut yang bersedia menjadi narasumber salah satu kegiatan

8. Kader PKK Desa Sukarasa yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada praktikan
9. Ibu-ibu rumah tangga KPM PKH di Dusun 2 Desa Sukarasa yang selalu berpartisipasi aktif dalam rangkaian kegiatan serta memberikan dukungan kepada praktikan
10. Keluarga yang selalu memberikan dukungan, doa, dan nasihat kepada praktikan
11. Siti Amelia, Yohandi Fahrul, Nurul Ainin, Azizah Nisa, Iva Faradilla, dan Joan Christian selaku rekan-rekan Kelompok 1 yang senantiasa saling memberikan bantuan dan motivasi selama berlangsungnya praktikum komunitas dengan rasa kekeluargaan yang sangat kuat
12. Adelita Putri, Lintang Dwi, Putri Endah, Ratih Desti, Vebrianti, Firda Nihayatus, Taufik Kasim, Nurul Fakhira, Muhammad Shafwan, Gilang Nurjihad, dan Syifa Az-Zahra selaku rekan-rekan praktikan yang telah memberikan arahan dan dukungan emosional kepada praktikan sejak persiapan pra lapangan hingga penyusunan laporan
13. Seluruh pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan selama pelaksanaan Praktikum Komunitas.

Praktikan berharap laporan ini akan memberikan manfaat bagi seluruh pembaca. Praktikan juga mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak untuk membangun kesempurnaan laporan ini. Demikian Laporan Praktikum Komunitas yang telah disusun oleh praktikan.

Bandung, Desember 2023

Hiras M. Rajagukguk

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan Praktikum.....	3
1.3 Manfaat Praktikum.....	3
1.4 Fokus Praktikum.....	5
1.5 Metode, Strategi dan Taktik Pekerjaan Sosial yang Digunakan	5
1.6 Peran Pekerja Sosial dalam Praktikum.....	6
1.7 Proses Supervisi Lapangan	7
1.8 Langkah-langkah Kegiatan Praktikum	10
1.9 Sistematika Penulisan Laporan Praktikum.....	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
2.1 Kajian tentang Komunitas.....	17
2.2 Kajian tentang Desa dan Sistem Pemerintahan Desa.....	19
2.3 Kajian tentang Praktik Pekerjaan Sosial Makro.....	21
2.4 Kajian tentang Pemberdayaan Sosial	34
2.5 Kajian tentang Program Keluarga Harapan (PKH).....	36
2.6 Kajian tentang Ibu Rumah Tangga.....	38
2.7 Kajian tentang Pendapatan Keluarga	40
BAB III PROFIL KOMUNITAS	42
3.1 Latar Belakang Komunitas.....	42
3.2 Komponen Masyarakat.....	44
3.3 Kehidupan Interaksi Sosial Masyarakat	53
3.4 Identifikasi Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial	54
3.5 Identifikasi Masalah Sosial Utama	56
BAB IV PELAKSANAAN PRAKTIKUM	60

4.1	Inisiasi Sosial.....	60
4.2	Pengorganisasian Sosial	66
4.3	Asesmen	68
4.4	Perumusan Rencana Intervensi.....	78
4.5	Pelaksanaan Intervensi	90
4.6	Evaluasi.....	97
4.7	Terminasi dan Rujukan	100
BAB V REFLEKSI PELAKSANAAN PRAKTIKUM.....		104
5.1	Pencapaian Tujuan dan Manfaat Praktikum.....	104
5.2	Faktor Pendukung dan Penghambat Praktikum.....	105
5.3	Usulan dan Masukan untuk Praktik Pekerjaan Sosial	106
BAB VI KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.....		108
6.1	Kesimpulan.....	108
6.2	Rekomendasi	109
DAFTAR PUSTAKA		111
LAMPIRAN.....		114

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Sistematika Laporan Praktikum Komunitas	16
Tabel 2.1 Domain Model Pengembangan Masyarakat Lokal.....	22
Tabel 2.2 Domain Model Kebijakan dan Perencanaan Sosial	23
Tabel 2.3 Domain Model Aksi Sosial	24
Tabel 3.1 Periode Pemerintahan Kepala Desa.....	42
Tabel 3.2 Jumlah Penduduk Desa Sukarasa.....	44
Tabel 3.3 Jumlah Penduduk Desa Sukarasa Berdasarkan Usia.....	44
Tabel 3.4 Tingkat Pendidikan Penduduk Sukarasa	45
Tabel 3.5 Sistem Mata Pencaharian Masyarakat Desa Sukarasa	45
Tabel 3.6 Pajak dan Retribusi Desa Sukarasa	47
Tabel 3.7 Alokasi Dana Desa Sukarasa	47
Tabel 3.8 Penggunaan Energi Listrik Desa Sukarasa	47
Tabel 3.9 Penggunaan Air Bersih Desa Sukarasa.....	47
Tabel 3.10 Kondisi Perumahan Desa Sukarasa	48
Tabel 3.11 Sistem dan Ketersediaan Sumber di Desa Sukarasa.....	55
Tabel 3.12 Upaya Perubahan yang Dilakukan	58
Tabel 3.13 Hasil Perubahan yang Telah Dicapai	58
Tabel 4.1 Daftar Kelompok dan/atau Organisasi di Desa Sukarasa	67
Tabel 4.2 Identifikasi dan Klasifikasi Masalah	71
Tabel 4.3 Identifikasi Potensi dan Sumber	72
Tabel 4.4 Prioritas Masalah.....	72
Tabel 4.5 Hipotesis Etiologi dan Hipotesis Intervensi	78
Tabel 4.6 Tim Kerja Masyarakat.....	82
Tabel 4.7 Sistem Partisipan dan Representasi Sistem	82
Tabel 4.8 Rencana Anggaran Biaya.....	86
Tabel 4.9 Sumber Anggaran Biaya.....	87
Tabel 4.10 Alat yang Dibutuhkan dan Sumber Perolehannya.....	87
Tabel 4.11 Analisis Kelayakan Program	88
Tabel 4.12 Susunan Acara Penyuluhan Kewirausahaan Sosial.....	96

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Supervisi Pertama Dosen Pembimbing	8
Gambar 1.2 Supervisi Kedua Dosen Pembimbing	8
Gambar 1.3 Supervisi Ketiga Dosen Pembimbing	9
Gambar 1.4 Supervisi Keempat Dosen Pembimbing	9
Gambar 1.5 Supervisi Pertama Lembaga	10
Gambar 1.6 Supervisi Kedua Lembaga	10
Gambar 1.7 Pembekalan Program Bansos Warmindo	11
Gambar 1.8 Pembekalan oleh Prodi Lindayasos	11
Gambar 1.9 Pembekalan oleh Dinsos Kabupaten Garut.....	12
Gambar 1.10 Bimbingan Pra Lapangan.....	12
Gambar 1.11 Pelepasan Praktikan.....	13
Gambar 1.12 Penerimaan Praktikan	13
Gambar 2.1 Susunan Organisasi Pemerintah Desa.....	19
Gambar 3.1 Peta Wilayah Desa Sukarasa.....	43
Gambar 3.2 Struktur Kepemimpinan Desa Sukarasa.....	49
Gambar 4.1 Pertemuan dengan Kepala Desa dan Perangkat Desa	61
Gambar 4.2 Penelusuran dan Observasi Lingkungan Desa Sukarasa.....	62
Gambar 4.3 Peta Elektronik Desa Sukarasa.....	63
Gambar 4.4 Pertemuan dengan Tokoh Masyarakat	64
Gambar 4.5 Keterlibatan dalam Kegiatan Masyarakat	65
Gambar 4.6 Diskusi Bersama Tokoh Organisasi	67
Gambar 4.7 Persiapan MPA	69
Gambar 4.8 Pelaksanaan MPA.....	71
Gambar 4.9 Diskusi Bersama Ketua Kelompok dan Pendamping PKH	74
Gambar 4.10 Kunjungan Rumah Bersama Ketua Kelompok KPM PKH.....	75
Gambar 4.11 Perumusan Rencana Intervensi	79
Gambar 4.12 Pernyataan Komitmen dan Harapan	90
Gambar 4.13 Peningkatan Kesadaran dan Bentuk Kelompok Belajar.....	92
Gambar 4.14 Pelatihan Memasak Sesi Pertama.....	94
Gambar 4.15 Pelatihan Memasak Sesi Kedua.....	94
Gambar 4.16 Pelatihan Memasak Sesi Ketiga.....	94
Gambar 4.17 Pelaksanaan Bazar di Lapangan SDN 1 Sukarasa	95

Gambar 4.18 Menu Bazar Kuliner “Santap Senang”	95
Gambar 4.19 Penyuluhan Kewirausahaan Sosial	97
Gambar 4.20 Tahap Pengakhiran Intervensi	97
Gambar 4.21 Pelaksanaan Terminasi	100
Gambar 4.22 Rujukan Tindak Lanjut.....	101

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Matriks Kegiatan Praktikum Komunitas	115
Lampiran 2 Daftar Hadir Praktikum	119
Lampiran 3 Instrumen Profil Komunitas	121
Lampiran 4 Peta Lokasi Tempat Praktikum	122
Lampiran 5 Daftar Hadir Asesmen Awal	123
Lampiran 6 Daftar Hadir Perumusan Rencana Intervensi	125
Lampiran 7 Daftar Hadir Pelatihan Keterampilan Memasak (Tata Boga)	126
Lampiran 8 Daftar Hadir PM yang Berjualan di Bazar “Santap Senang”	129
Lampiran 9 Daftar Hadir Penyuluhan Kewirausahaan Sosial	130

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial Program Sarjana Terapan Poltekesos Bandung didirikan dengan tujuan untuk memenuhi, menyediakan, dan meningkatkan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) dalam bidang kesejahteraan sosial yang mempunyai keahlian sebagai analisis jaminan sosial, analisis sumber dana bantuan sosial, analisis pemberdayaan sosial, analisis penataan lingkungan sosial, dan analisis penanggulangan bencana. Dalam mendukung pencapaian tujuan tersebut, maka salah satu muatan kurikulum Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial adalah menyelenggarakan kegiatan praktikum sebagai karakteristik unggul program studi ini. Praktikum Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial menyediakan pembelajaran praktik secara langsung (*learning by doing*) sebagai komponen yang sangat penting dalam pendidikan pekerjaan sosial untuk membangun kompetensi mahasiswa.

Praktikum mahasiswa Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial dilaksanakan 3 (tiga) kali secara bertahap mulai dari Praktikum Laboratorium yang dilaksanakan untuk membangun kompetensi dasar pengetahuan dan keterampilan mahasiswa dalam mempraktikkan kelima profil lulusan Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial; kemudian Praktikum Institusi untuk membangun kompetensi praktik berbasis lembaga; selanjutnya Praktikum Komunitas untuk membangun kompetensi praktik pekerjaan sosial makro melalui intervensi komunitas.

Praktikum Komunitas sebagai praktikum ketiga dari rangkaian praktikum yang harus diikuti mahasiswa, berfokus pada praktik intervensi pekerjaan sosial di komunitas yang tinggal di suatu wilayah geografis dalam batas administrasi pemerintahan desa, sebagai pemerintahan terkecil yang memiliki otonomi dalam sistem pemerintahan di Indonesia. Praktikum Komunitas merupakan kegiatan kurikuler yang wajib dilaksanakan oleh mahasiswa Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial Program Sarjana Terapan pada semester VII. Praktik ini dijadikan sebagai media pembelajaran untuk menerapkan berbagai

pengetahuan, nilai, dan keterampilan yang diperoleh mahasiswa dari berbagai mata kuliah dalam kesatuan praktik di komunitas yang menjadi arena praktik pekerjaan sosial. Pembelajaran praktik langsung pada komunitas ini diharapkan dapat mengasah kompetensi mahasiswa serta kepekaan dan empati dalam menangani permasalahan sosial serta mengembangkan dan mendayagunakan potensi dan sumber yang ada di sekitar komunitas. Dalam Praktikum Komunitas, Mahasiswa diarahkan agar bisa memberdayakan komunitas sehingga lebih mampu:

1. Menemukan masalah sosial, kebutuhan, potensi dan sumber
2. Mendorong pengembangan inisiatif lokal dalam merencanakan
3. Melaksanakan upaya perubahan untuk meningkatkan kesejahteraan komunitas dengan mengoptimalkan partisipasi dan pendayagunaan sumber lokal
4. Mengidentifikasi kebijakan-kebijakan sosial yang relevan mulai dari tingkat pusat sampai dengan tingkat lokal dalam rangka mencari peluang-peluang pengembangan.

Dalam pelaksanaan Praktikum Komunitas ini, praktikan bertugas di Desa Sukarasa, Kecamatan Malangbong, Kabupaten Garut. Praktikan telah menempuh 40 hari praktikum dan mengidentifikasi sejumlah permasalahan dan kebutuhan dari Desa Sukarasa. Beberapa di antaranya yaitu permasalahan sampah, anak yang kecanduan bermain *online games*, *perelek* yang berjalan tidak efektif, banyaknya KPM PKH yang tidak memiliki penghasilan, angka *stunting* yang cukup tinggi, angka graduasi PKH yang rendah, dan sejumlah masalah lainnya. Semua permasalahan dan kebutuhan tersebut terungkap melalui pertemuan warga sehingga bersifat partisipatif dan bukan pernyataan sepihak oleh praktikan.

Adapun masalah yang dianalisis lebih mendalam dalam laporan praktikum ini adalah mengenai banyaknya ibu rumah tangga KPM PKH di Dusun 2 Desa Sukarasa yang tidak memiliki penghasilan. Di mana, suami mereka merupakan pekerja harian lepas di luar kota, bahkan ada yang telah berstatus janda. Praktikan memilih hal ini sebagai fokus praktik karena merupakan hal yang penting jika mengingat pengaruhnya pada angka graduasi KPM PKH ke depannya. Fokus tersebut dipilih untuk dikembangkan potensi dan sumber kesejahteraan sosialnya dalam rangka pencegahan atau penanganan permasalahan sosial serta pemenuhan kebutuhannya.

1.2 Tujuan Praktikum

Praktikum Komunitas Prodi Lindayasos memiliki tujuan umum dan khusus sebagai berikut:

1.2.1 Tujuan Umum

Tujuan umum praktikum komunitas adalah meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam melakukan intervensi pekerjaan sosial di komunitas sesuai profil lulusan.

1.2.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus praktikum komunitas adalah agar mahasiswa memiliki:

1. Kemampuan untuk menerapkan konsep dan teori-teori praktik pekerjaan sosial dalam perlindungan dan pemberdayaan sosial di komunitas
2. Kemampuan untuk mengaplikasikan prinsip dan etika pekerjaan sosial dalam praktik pekerjaan sosial dalam pengembangan komunitas
3. Kemampuan berkomunikasi dan mengembangkan relasi pertolongan praktik pekerjaan sosial dengan target group dan interest group
4. Kemampuan melakukan inisiasi sosial dengan melibatkan masyarakat di dalam memahami profil masyarakat
5. Kemampuan melakukan asesmen untuk menemukenali dan menganalisis permasalahan, kebutuhan, potensi dan sumber, serta kebijakan sosial yang relevan.
6. Kemampuan merumuskan perencanaan intervensi untuk pengembangan komunitas/ masyarakat lokal secara partisipatif
7. Kemampuan menerapkan rencana intervensi
8. Kemampuan melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil intervensi
9. Kemampuan melakukan terminasi dan rujukan dalam pengembangan komunitas/masyarakat lokal
10. Kemampuan melakukan pencatatan dan pelaporan dalam pengembangan komunitas/masyarakat lokal.

1.3 Manfaat Praktikum

Manfaat Praktikum Komunitas adalah sebagai berikut bagi mahasiswa, Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, serta bagi masyarakat dan pemerintahan lokal.

1.3.1 Mahasiswa

Manfaat praktikum komunitas bagi mahasiswa antara lain:

1. Mahasiswa memiliki pengalaman praktik intervensi pekerjaan sosial komunitas untuk merintis pengembangan karier profesional sebagai pekerja sosial.
2. Mahasiswa memiliki kesempatan untuk berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan komunitas.
3. Mahasiswa lebih memahami dan peka terhadap isu-isu penting yang berkaitan dengan kesejahteraan komunitas.

1.3.2 Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Manfaat praktikum komunitas bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung antara lain:

1. Meningkatnya kualitas kurikulum Terapan Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial Program Sarjana Poltekesos Bandung.
2. Meningkatnya kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) Pekerjaan Sosial dalam pelaksanaan supervisi praktik pekerjaan sosial.
3. Memperoleh kesempatan untuk mempromosikan profesi dan pendidikan pekerjaan sosial.

1.3.3 Masyarakat dan Pemerintah Lokal

Manfaat praktikum komunitas bagi masyarakat dan pemerintah lokal antara lain:

1. Meningkatnya kesadaran dan inisiatif masyarakat untuk menangani permasalahan sosial dan pemenuhan kebutuhan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat di lingkungannya.
2. Meningkatnya keberdayaan masyarakat dalam menangani permasalahan sosial dan pemenuhan kebutuhan serta mengembangkan dan mendayagunakan potensi dan sumber yang ada.
3. Mendapat masukan tentang peluang-peluang pemanfaatan sistem sumber penyedia pelayanan yang dapat diakses untuk menangani permasalahan sosial dan pemenuhan kebutuhan masyarakat
4. Mendapat masukan tentang peluang-peluang pengembangan kebijakan di tingkat lokal

1.4 Fokus Praktikum

Fokus praktikum komunitas adalah praktik intervensi pekerjaan sosial dengan komunitas. Praktikan memfokuskan diri pada profil Analisis Pemberdayaan Sosial. Adapun fokus praktik dalam rangkaian kegiatan praktik intervensi pekerjaan sosial dengan komunitas berikut adalah banyaknya ibu rumah tangga KPM PKH di Dusun 2 Desa Sukarasa yang tidak memiliki penghasilan. Sementara itu, suami mereka merupakan pekerja harian lepas di luar kota, bahkan ada yang telah berstatus janda. Fokus tersebut dipilih untuk dikembangkan potensi dan sumber kesejahteraan sosialnya dalam rangka pencegahan atau penanganan permasalahan sosial serta pemenuhan kebutuhan.

1.5 Metode, Strategi dan Taktik Pekerjaan Sosial yang Digunakan

1.5.1 Metode

Praktik intervensi pekerjaan sosial dengan komunitas dilakukan dengan menggunakan metode pekerjaan sosial yang meliputi Pengembangan Masyarakat (*Community Development*) dan/atau Pengorganisasian Masyarakat (*Community Organization*). Metode ini disebut juga sebagai metode *Community Work*. *Community Work* adalah suatu pendekatan pekerjaan sosial yang berbasis pada komunitas, yang berusaha untuk merangsang dan mendukung upaya kolaboratif untuk mengatasi masalah dan memperkuat kemampuan dalam suatu masyarakat (Ife, 2013). *Community Work* adalah proses kolaboratif untuk membangun kapasitas dan memfasilitasi partisipasi dalam mengatasi masalah dan tingkat kesejahteraan masyarakat (Alston & Bowles, 2018).

1.5.2 Strategi dan Taktik

Zastrow & Kirst-Ashman (2009) menyatakan bahwa strategi pekerjaan sosial mencakup rencana-rencana global untuk mencapai perubahan sosial, sedangkan taktik melibatkan langkah-langkah spesifik yang diterapkan dalam melaksanakan strategi tersebut. Pernyataan tersebut didukung juga oleh Howe (2011) yang mengemukakan bahwa strategi dalam pekerjaan sosial melibatkan perencanaan dan pemilihan pendekatan umum untuk mencapai hasil tertentu, sementara taktik adalah tindakan-tindakan khusus yang diambil dalam rangkaian strategi tersebut. Strategi dan taktik tidak bersifat statis. Keduanya dapat disesuaikan seiring berjalannya waktu dan perkembangan situasi. Kesesuaian, kejelian, dan fleksibilitas dalam penggunaan strategi dan taktik merupakan keterampilan kunci

dalam pekerjaan sosial. Adapun strategi dan taktik pekerjaan sosial dalam pengembangan sosial masyarakat adalah sebagai berikut.

1. Kolaborasi (*Collaboration*), dengan taktik:
 - 1) Implementasi, yaitu pelaksanaan kerja sama sistem kegiatan (berbagai pihak yang dilibatkan dalam kegiatan) dengan populasi/kelompok sasaran untuk melakukan perubahan untuk memecahkan masalah yang disepakati dengan alokasi dan distribusi sumber.
 - 2) Pengembangan kapasitas dengan pengembangan partisipasi dan pemberdayaan.
2. Kampanye (*Campaign*), dengan taktik:
 - 1) Pendidikan, yakni sistem perubahan berinteraksi dengan sistem sasaran dengan menyajikan berbagai persepsi, sikap, opini, data dan informasi mengenai perubahan yang diinginkan, dengan tujuan untuk meyakinkan sistem sasaran mengubah cara berpikir atau bertindak yang selama ini dianggap kurang sejalan dengan perubahan yang diperlukan.
 - 2) Persuasi, yakni dengan komunikasi persuasif, kooptasi, maupun *lobby*
 - 3) Pemanfaatan berbagai bentuk media.
3. Kontes (*Contest*), dengan taktik advokasi. Apabila terjadi perlawanan dari sistem sasaran terhadap perubahan dan/atau alokasi sumber maka perlu dilakukan negosiasi (tawar-menawar dan perundingan) dan aksi masyarakat.

1.6 Peran Pekerja Sosial dalam Praktikum

Praktikan menerapkan beberapa peran pekerja sosial dalam pelaksanaan praktikum komunitas, antara lain :

1.6.1 Pemercepat Perubahan (*Enabler*)

Dalam literatur pekerjaan sosial, peranan fasilitator dikenal juga sebagai *enabler*. Praktikan berperan sebagai pemercepat perubahan dengan membantu masyarakat Desa Sukarasa agar dapat mengartikulasikan kebutuhan, mengidentifikasi masalah, serta mengembangkan kapasitas mereka agar dapat menangani masalah yang mereka hadapi secara lebih efektif. Selain membantu masyarakat menyadari dan melihat kondisi mereka, praktikan juga berperan untuk mengembangkan relasi interpersonal yang baik dan memfasilitasi perencanaan yang efektif.

1.6.2 Perantara (*Broker*)

Praktikan berperan sebagai perantara dengan menghubungkan kelompok sasaran di Desa Sukarasa yang membutuhkan bantuan atau layanan masyarakat (*community services*), tetapi tidak tahu cara untuk mendapatkan akses terhadap layanan tersebut, dengan lembaga atau sumber lain yang menyediakan layanan yang dibutuhkan. Praktikan dalam menerapkan peran ini pun tetap harus melibatkan kelompok sasaran supaya kelompok sasaran tetap terhubung dengan lembaga atau sumber lain tersebut meskipun sudah saatnya melakukan terminasi.

1.6.3 Pendidik (*Educator*)

Praktikan mempunyai kemampuan untuk menyampaikan informasi dengan baik dan jelas, serta mudah ditangkap oleh masyarakat yang menjadi sasaran perubahan. Praktikan harus mempunyai pengetahuan yang cukup memadai mengenai topik yang akan dibicarakan. Bila praktikan masih kurang memahami, maka praktikan bersedia menghubungi rekan dari profesi lain atau ahlinya agar memperoleh informasi yang cukup memadai untuk disampaikan pada masyarakat. Berkaitan dengan peran ini, pekerja sosial harus selalu mau belajar dan mengikuti tren perkembangan masyarakat serta perkembangan suatu masalah.

1.6.4 Perencana Sosial (*Social Planner*)

Praktikan mengumpulkan data tentang masalah sosial, menganalisis data, menyajikan alternatif Tindakan yang rasional untuk menangani masalah, mengembangkan program, mencari alternatif sumber pendanaan, serta mengembangkan konsensus dalam kelompok yang mempunyai berbagai minat ataupun kepentingan.

1.6.5 Motivator (*Motivator*)

Praktikan mendorong perubahan positif, memberikan dukungan emosional, memberikan umpan balik yang konstruktif, membangun kepercayaan diri, hingga menyediakan dukungan setelah perubahan bagi masyarakat Desa Sukarasa.

1.7 Proses Supervisi Lapangan

Supervisi bertujuan untuk memandu, mengawasi, dan memastikan bahwa setiap langkah dalam proses berjalan sesuai dengan rencana, serta memberikan dukungan yang diperlukan agar tujuan akhir dapat dicapai dengan efektif. Dalam supervisi, dosen pembimbing memiliki peran kunci dalam memberikan arahan, memberikan umpan balik konstruktif, dan merespon dinamika yang terjadi di

lapangan. Supervisi dilakukan beberapa kali oleh dosen pembimbing yaitu Bapak Suharma, S.Sos., MP., Ph.D dan Bapak Versanudin Hekmatyar, M.Kesos dengan berkunjung secara langsung ke Desa Sukarasa, Kecamatan Malangbong.

1.7.1 Supervisi Dosen Pembimbing

1. Supervisi Pertama

Supervisi pertama dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 31 Oktober 2023 sekaligus kegiatan pelepasan oleh Poltekesos Bandung serta penerimaan oleh Bupati Garut dan Kepala Desa Sukarasa.



Gambar 1.1 Supervisi Pertama Dosen Pembimbing

2. Supervisi Kedua

Supervisi kedua dilaksanakan pada hari Minggu, tanggal 12 November 2023 di tempat tinggal praktikan di Desa Sukarasa. Adapun yang menjadi fokus pembahasan adalah hasil pelaksanaan inisiasi sosial, pengorganisasian sosial, serta asesmen awal. Selain itu, dibahas juga terkait rencana pelaksanaan asesmen lanjutan, perumusan rencana intervensi, hingga kendala yang dihadapi.



Gambar 1.2 Supervisi Kedua Dosen Pembimbing

3. Supervisi Ketiga

Supervisi ketiga dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 7 Desember 2023 di tempat tinggal praktikan di Desa Sukarasa. Adapun yang menjadi fokus

pembahasan adalah proses pelaksanaan intervensi oleh praktikan, hasil yang telah dicapai, kendala yang dihadapi, pengalaman baru yang dirasakan, hingga persiapan pelaksanaan lokakarya di Kantor Bupati Garut dan Kantor Desa Sukarasa.



Gambar 1.3 Supervisi Ketiga Dosen Pembimbing

4. Supervisi Keempat

Supervisi keempat dilaksanakan pada hari Jumat, tanggal 8 Desember 2023 di Aula Kantor Desa Sukarasa. Supervisi keempat berlangsung sekaligus pelaksanaan tahap terminasi dan rujukan melalui kegiatan lokakarya. Selain mempresentasikan hasil asesmen, hasil rumusan rencana intervensi, serta hasil pelaksanaan praktikum komunitas selama 40 hari secara keseluruhan, kegiatan lokakarya juga menjadi bentuk pengakhiran kegiatan praktikum secara formal.



Gambar 1.4 Supervisi Keempat Dosen Pembimbing

1.7.2 Supervisi Lembaga

1. Supervisi Pertama

Supervisi lembaga pertama dilaksanakan pada hari Jumat, tanggal 10 November 2023 di Kantor Kecamatan Malangbong. Kegiatan ini dihadiri oleh Bapak Suharma, S.Sos., MP., Ph.D, Ibu Lina Favourita Sutiaputri, Ph.D, Ibu Atirista Nainggolan, MP, Bapak Nelson Aritonang, Ph.D, Kasi Kesra Kecamatan

Malangbong, serta praktikan yang menjadi perwakilan dari masing-masing 14 kelompok untuk melakukan pemaparan mengenai progress praktikum.



Gambar 1.5 Supervisi Pertama Lembaga

2. Supervisi Kedua

Supervisi lembaga kedua dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 30 November 2023 di Aula Desa Cihaurkuning. Kegiatan ini dihadiri oleh Ibu Lina Favourita Sutiaputri, Ph.D, Ibu Atirista Nainggolan, MP, Ibu Teta Riasih, MP, serta praktikan yang menjadi perwakilan dari masing-masing 14 kelompok untuk melakukan pemaparan mengenai progress praktikum.



Gambar 1.6 Supervisi Kedua Lembaga

1.8 Langkah-langkah Kegiatan Praktikum

1.8.1 Pra Lapangan

1. Pembekalan Praktikum

Pembekalan praktikum merupakan kegiatan pra lapangan pertama yang dilaksanakan oleh Laboratorium Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial Program Sarjana Terapan Poltekesos Bandung. Tujuannya adalah untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang diperlukan agar peserta praktikum dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Selain itu, pembekalan juga dilaksanakan untuk memastikan bahwa praktikan memiliki landasan yang kuat sebelum terlibat dalam kegiatan praktikum. Adapun rincian dari pelaksanaan pembekalan praktikum sebagai berikut :

1) Pembekalan Program Bantuan Sosial Warung Makan Indomie (Warmindo)

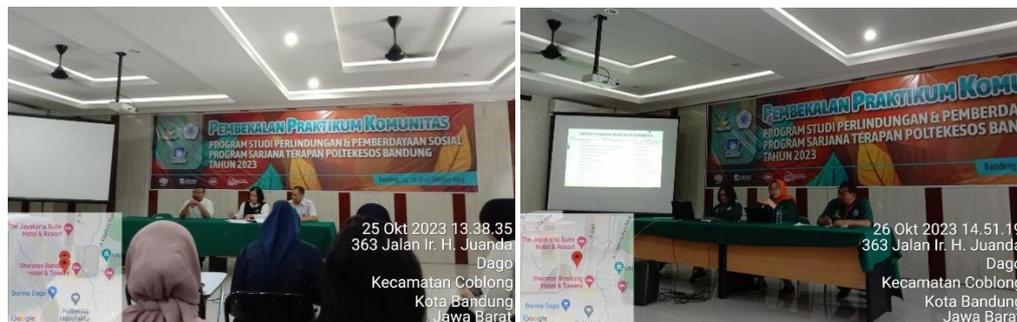
Pembekalan ini dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 25 Oktober 2023, pukul 14.00-15.30 WIB. Pemateri utama dalam sesi ini adalah Ibu Dr. Yuti Ismudiyati, M.Si selaku Ketua Pengabdian kepada Masyarakat Poltekesos Bandung. Dalam paparannya, beliau menjelaskan secara rinci mengenai mekanisme penetapan penerima bantuan sosial Warmindo, di antaranya mencakup aspek-aspek teknis, kriteria, proses asesmen *online* maupun *offline* yang diterapkan untuk menentukan mereka yang berhak menerima bantuan, dan lain-lain.



Gambar 1.7 Pembekalan Program Bansos Warmindo

2) Pembekalan oleh Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial

Pembekalan ini dilaksanakan dua kali, yakni pada hari Rabu, 25 Oktober 2023, pukul 13.00-14.00 WIB dan hari Kamis, tanggal 26 Oktober 2023, pukul 13.00-16.00 WIB. Pemateri utama dalam sesi ini adalah Ibu Lina Favourita Sutiaputri, Ph.D selaku Ketua Prodi Lindayasos dan Ibu Dra. Atirista Nainggolan, MP selaku Kepala Laboratorium Prodi Lindayasos. Dalam paparannya, beliau menjelaskan secara rinci mengenai isi pedoman praktikum komunitas, termasuk tahap pekerjaan sosial yang dipraktikkan, strategi dan taktik yang digunakan, hingga pembahasan terkait bantuan sosial Warmindo, dan lain-lain.



Gambar 1.8 Pembekalan oleh Prodi Lindayasos

3) Pembekalan oleh Dinas Sosial Kabupaten Garut

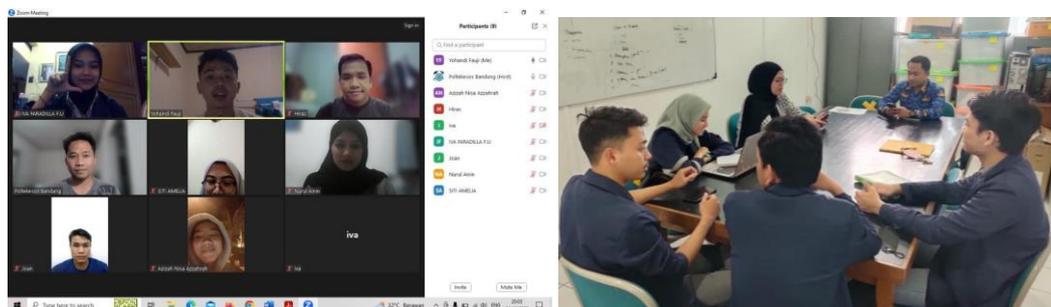
Pembekalan ini dilaksanakan pada hari Jumat, tanggal 27 Oktober 2023, pukul 13.00-15.00 WIB. Pemateri utama dalam sesi ini adalah Bapak Drs. H. Aji Sukarmaji, M.Si selaku Kepala Dinas Sosial Kabupaten Garut. Dalam paparannya, beliau menjelaskan secara rinci mengenai implementasi kebijakan program pembangunan di bidang kesejahteraan sosial di Kabupaten Garut, termasuk masalah dan tantangan yang dihadapi. Selain itu, beliau juga mengemukakan mengenai penyebaran populasi PPKS di Kabupaten Garut dan program unggulan yang telah dilaksanakan di sana.



Gambar 1.9 Pembekalan oleh Dinsos Kabupaten Garut

2. Bimbingan Pra Lapangan

Bimbingan dilaksanakan beberapa kali secara *online* dan *offline* sebelum praktikan berangkat ke lokasi praktikum. Dalam bimbingan pra lapangan, dosen pembimbing menjelaskan teknik pelaksanaan praktikum kepada praktikan, termasuk hal-hal apa saja yang perlu dipersiapkan, memberikan kesan pertama yang baik kepada perangkat dan warga desa, dan lain-lain.



Gambar 1.10 Bimbingan Pra Lapangan

1.8.2 Lapangan

1. Pelepasan Mahasiswa Praktikum Komunitas

Kegiatan pelepasan praktikan dilaksanakan pada hari Jumat, 27 Oktober 2023 di Gedung Auditorium Poltekesos Bandung. Kegiatan pelepasan dihadiri oleh

Direktur Poltekesos Bandung, wakil direktur, para dosen, serta seluruh mahasiswa Poltekesos Bandung Angkatan 2020 dari ketiga program studi.



Gambar 1.11 Pelepasan Praktikan

2. Penerimaan Mahasiswa Praktikum Komunitas

Kegiatan penerimaan praktikan terbagi menjadi dua. Kegiatan penerimaan pertama dilakukan pada hari Selasa, 31 Oktober 2023 di Gedung Pendopo Kabupaten Garut. Para praktikan diterima secara langsung oleh Bapak H. Rudy Gunawan, S.H., M.H., MP selaku Bupati Garut. Kegiatan penerimaan kedua juga dilaksanakan di hari yang sama, di mana Bapak Dedi Ependi selaku Kepala Desa Sukarasa yang melakukan penerimaan.



Gambar 1.12 Penerimaan Praktikan

3. Inisiasi Sosial

Inisiasi sosial adalah kegiatan yang mengawali praktikum komunitas yang merupakan kegiatan memasuki Desa Sukarasa untuk melakukan kontak pendahuluan, memahami karakteristik masyarakat, membangun relasi dengan masyarakat hingga terbangun kesiapan dan kesepakatan untuk bekerjasama dalam melakukan pengembangan masyarakat. Tahap inisiasi sosial dilaksanakan pada tanggal 1-5 November 2023. Adapun teknik yang diterapkan praktikan adalah *transect walk*, *home visit*, *community involvement*, observasi langsung, dan percakapan sosial.

4. Pengorganisasian Sosial

Pengorganisasian sosial merupakan kegiatan mengidentifikasi struktur pengelompokan sosial dan organisasi-organisasi sosial lokal di Desa Sukarasa, melibatkan yang potensial untuk menggerakkan masyarakat secara terpadu dan terkoordinasi dalam upaya pengembangan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sosial, mencegah, dan menangani permasalahan sosial di Desa Sukarasa. Tahap pengorganisasian sosial dilaksanakan pada tanggal 2-5 November 2023. Adapun teknik yang diterapkan praktikan adalah *home visit* dan diskusi.

5. Asesmen

Asesmen merupakan kegiatan memahami dan mengungkapkan masalah melalui kegiatan pengumpulan data, penganalisisan data, dan pengambilan kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh tentang permasalahan, kebutuhan, dan perubahan yang diperlukan oleh masyarakat di Desa Sukarasa. Tahap asesmen dilaksanakan pada tanggal 6-15 November 2023. Tahap asesmen terbagi menjadi dua yaitu asesmen awal dan lanjutan. Teknik yang diterapkan praktikan pada asesmen awal adalah diskusi, pertemuan warga, *Methodology for Participatory Assessment (MPA)*, dan *Time Management Matrix*. Adapun teknik yang diterapkan praktikan pada asesmen lanjutan adalah diskusi, *home visit*, *FGD*, analisis masalah, dan analisis tujuan.

6. Perumusan Rencana Intervensi

Perumusan rencana intervensi merupakan kegiatan perencanaan strategis yang mensyaratkan pengumpulan data dan informasi secara luas, eksplorasi alternatif pemecahan masalah, serta implikasi masa depan atas keputusan yang dibuat berdasarkan hasil asesmen di Desa Sukarasa. Rencana intervensi memuat perencanaan strategis yang dapat memfasilitasi komunikasi, partisipasi, mengakomodasi kepentingan dan nilai yang berbeda, serta membantu pembuatan keputusan secara tertib dalam pemecahan masalah. Tahap perumusan rencana intervensi dilaksanakan pada tanggal 16-27 November 2023. Adapun teknik yang diterapkan praktikan adalah *FGD* dan *Technology of Participation (ToP)*.

7. Pelaksanaan Intervensi

Pelaksanaan intervensi merupakan kegiatan untuk mengimplemantasikan rencana intervensi yang telah disusun. Pelaksanaan intervensi perlu menekankan pada capaian hasil program, pengukuran kinerja program secara berkala,

penyesuaian program, termasuk di dalamnya memastikan ketersediaan dukungan sumber daya anggaran dan profesionalisme pelaksana program intervensi. Tahap pelaksanaan intervensi dilaksanakan pada tanggal 28 November – 3 Desember 2023. Adapun teknik yang diterapkan praktikan adalah strategi kolaborasi, kampanye, dan kontes, termasuk berbagai taktik yang terdapat pada masing-masing strategi tersebut.

8. Evaluasi

Evaluasi adalah kegiatan untuk menilai apakah tujuan intervensi tercapai atau tidak dan juga untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pelaksanaan intervensi. Tahap evaluasi dilaksanakan pada tanggal 4-6 Desember 2023. Adapun teknik yang diterapkan praktikan adalah evaluasi partisipatif dalam bentuk *peer review*.

9. Terminasi dan Rujukan

Terminasi adalah tahap pengakhiran intervensi pekerjaan sosial. Terminasi merupakan tahap pemutusan hubungan secara formal dengan masyarakat atau kelompok sasaran. Tahap ini harus dilakukan karena program sudah harus dihentikan, sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan sebelumnya. Rujukan merupakan tindak lanjut dari proses pengakhiran yang membutuhkan keberlanjutan intervensi/proses pertolongan yang sudah dilaksanakan dengan menyalurkan pada sistem sumber lain yang dapat melanjutkan proses intervensi. Tahap terminasi dan rujukan dilaksanakan pada tanggal 7-8 Desember 2023. Adapun teknik yang diterapkan praktikan lokakarya.

1.8.3 Pasca Lapangan

Pada tahap ini, praktikan telah selesai melaksanakan praktik di lapangan dan dilanjutkan dengan menyusun laporan praktikum komunitas. Laporan tersebut disempurnakan dengan menyesuaikan pada hasil bimbingan pasca lapangan bersama dosen pembimbing. Selain itu, praktikan juga akan mengikuti ujian lisan dan uji kompetensi untuk mempertanggungjawabkan laporan tertulis yang telah difinalisasi.

1.9 Sistematika Penulisan Laporan Praktikum

Laporan praktikum komunitas disusun dengan sistematika laporan sebagai berikut :

Tabel 1.1 Sistematika Laporan Praktikum Komunitas

BAB I PENDAHULUAN	Memuat tentang latar belakang, tujuan praktikum, manfaat praktikum, fokus praktikum (sesuai dengan profil Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial Program Sarjana Terapan), metode, strategi dan taktik praktik pekerjaan sosial yang digunakan, teknologi intervensi pekerjaan sosial dengan komunitas yang digunakan, peran pekerja sosial dalam praktikum, proses supervisi, langkah-langkah kegiatan praktikum, serta sistematika penulisan laporan praktikum.
BAB II KAJIAN PUSTAKA	Memuat tentang kajian konsep masyarakat/komunitas serta permasalahan (yang sesuai fokus praktikum), tentang sistem pemerintahan lokal, kebijakan dan program dalam pengembangan masyarakat dan kesejahteraan sosial (sesuai dengan permasalahan <i>target group/target population</i> yang ditangani), tentang Intervensi pekerjaan sosial dengan komunitas (definisi, model-model komunitas, prinsip-prinsip, proses, strategi, taktik, dan teknik, keterampilan, dan peran pekerja sosial), serta tentang fenomena sosial dalam masyarakat yang sesuai dengan profil program studi yang dipilih.
BAB III PROFIL KOMUNITAS	Memuat tentang latar belakang komunitas, komponen khusus dalam masyarakat, kehidupan interaksi sosial masyarakat, identifikasi potensi dan sumber, serta masalah utama yang tampak.
BAB IV PELAKSANAAN PRAKTIKUM	Memuat tentang proses dan hasil pelaksanaan praktikum dalam setiap tahap pekerjaan sosial komunitas antara lain : inisiasi sosial, pengorganisasian sosial, asesmen, perumusan rencana intervensi, pelaksanaan intervensi, evaluasi, terminasi, dan rujukan.
BAB V REFLEKSI PELAKSANAAN PRAKTIKUM	Memuat tentang laporan kegiatan yang memuat tentang refleksi lapangan meliputi : pencapaian tujuan dan manfaat praktikum yang dirasakan praktikan, faktor pendukung dan faktor penghambat kegiatan praktikum, usulan dan masukan untuk praktik pekerjaan sosial khususnya terkait dengan metode dan teknik intervensi komunitas.
BAB VI KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	Memuat tentang kesimpulan praktikum komunitas, hasil yang telah dan belum dicapai dalam praktikum. Rekomendasi ditujukan kepada pihak mana, isi teknis rekomendasi, serta langkah-langkah untuk melaksanakan rekomendasi.
DAFTAR PUSTAKA	Memuat tentang seluruh sumber informasi yang menjadi data pendukung pelaksanaan praktikum, termasuk kutipan.
LAMPIRAN	Memuat tentang lampiran surat peninjauan lokasi praktikum, matriks kegiatan, daftar hadir bimbingan pra lapangan, daftar di lapangan, instrumen pembuatan profil komunitas, peta lokasi tempat praktikum, skenario-skenario pertemuan warga, notula penerapan teknologi pekerjaan sosial, berita acara-berita acara pertemuan warga, daftar hadir pertemuan warga, dokumentasi kegiatan praktikum, serta video pelaksanaan praktikum.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian tentang Komunitas

2.1.1 Pengertian Komunitas

Kata komunitas berasal dari Bahasa Latin *communier* yang berarti “kesamaan”. Adapun maksud dari kesamaan yaitu sebuah bentuk komunitas yang terdiri dari berbagai sifat, sikap, dan kebiasaan semua orang yang memiliki ketertarikan atau kesukaan yang sama untuk memecahkan suatu masalah (Wibowo, Pelupessy, Narhetali, & Fairuziana, 2017).

Soekanto (2012) mengemukakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Adapun komunitas merupakan masyarakat setempat merujuk pada individu-individu yang tinggal dalam suatu desa, kota, suku, atau bangsa. Jika anggota-anggota suatu kelompok, baik itu kelompok besar atau kecil, hidup bersama dengan cara yang membuat mereka merasa bahwa kelompok tersebut mampu memenuhi kepentingan hidup utama, kelompok tersebut dapat diklasifikasikan sebagai masyarakat setempat.

Kertajaya (2008) menjelaskan komunitas sebagai sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain, di mana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan *interest* atau *values*. Komunitas memiliki banyak makna namun apapun definisinya, komunitas harus memiliki sifat interaksi. Interaksi yang ditekankan lebih kepada interaksi informal dan spontan daripada interaksi formal, serta memiliki orientasi yang jelas. Ciri utama sebuah komunitas adalah adanya keharmonisan, egalitarian, serta sikap saling berbagi nilai dan kehidupan.

2.1.2 Komponen Komunitas

Tony (dalam Soekanto, 2012) mengemukakan bahwa komunitas tidak akan terbentuk tanpa adanya komponen-komponen yang dapat memenuhi syarat terbentuknya sebuah komunitas. Berikut empat komponen tersebut, antara lain :

1. *People*, yakni komponen yang mencakup orang-orang yang menjadi bagian dari komunitas. Tanpa adanya orang-orang, maka komunitas tidak dapat terbentuk.

2. *Place of territory*, yakni komponen yang mencakup tempat dimana orang-orang (*people*) berkumpul atau berada di suatu wilayah yang sama.
3. *Social interaction*, yakni komponen yang mencakup interaksi sosial yaitu proses-proses sosial berupa hubungan sosial antara satu individu dengan individu lainnya. Interaksi sosial ini merupakan sebuah proses yang terjadi di dalam komunitas.
4. *Phsyiological identification*, yakni komponen psikologi di mana adanya perasaan psikologis yang terjalin antar anggota komunitas.

2.1.3 Karakteristik Komunitas

Koentjaraningrat (dalam Syarbaini & Fatkhuri, 2016) menjelaskan karakteristik masyarakat sebagai berikut :

1. Interaksi antar warga, di mana interaksi merupakan komponen penting dalam kehidupan bermasyarakat. Tanpa interaksi, tentu sulit untuk mengkategorikan begitu banyak manusia yang disebut sebagai masyarakat.
2. Adat istiadat, norma, hukum, dan aturan-aturan khas yang mengatur seluruh pola tingkah laku warga negara kota atau desa. Adat istiadat, norma, dan aturan-aturan dibutuhkan sebagai pengikat agar warga masyarakat bertindak sesuai dengan tujuan kelompok masyarakat. Selanjutnya adat istiadat, norma, dan aturan-aturan juga sebagai identitas kelompok tersebut.
3. Kontinuitas waktu artinya bahwa individu-individu dalam masyarakat melaksanakan kegiatan secara bersama-sama dalam kurun waktu yang lama.
4. Rasa identitas yang kuat yang mengikat semua warga, di mana identitas merupakan ciri masyarakat di mana masing-masing tertentu akan berbeda.

Berkaitan dengan itu, Suryadi (dalam Soekanto, 2012) menyebutkan bahwa terdapat karakteristik atau ciri-ciri dari komunitas, antara lain :

1. Manusia yang hidup bersama secara teoritis, maka jumlah manusia yang hidup bersama ada dua orang
2. Bergaul selama jangka waktu yang cukup lama
3. Adanya kesadaran bahwa setiap manusia merupakan bagian dari kesatuan
4. Adanya nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi patokan bagi perilaku yang dianggap pantas
5. Menghasilkan kebudayaan dan mengembangkan kebudayaan tersebut.

2.2 Kajian tentang Desa dan Sistem Pemerintahan Desa

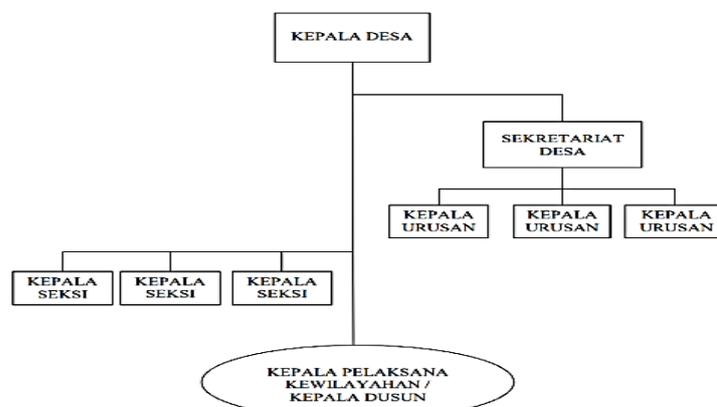
2.2.1 Pengertian Desa dan Pemerintahan Desa

Secara etimologi, desa berasal dari Bahasa Sansekerta *deca* yang berarti tanah air, tanah asal atau tanah kelahiran. Bintarto (2010) menyatakan desa juga dapat dikatakan sebagai suatu hasil perpaduan antara kegiatan sekelompok manusia dengan lingkungannya. Hasil dari perpaduan itu adalah suatu wujud di muka bumi yang ditimbulkan oleh unsur-unsur fisiografi, sosial, ekonomi, politik, dan kultural yang saling berinteraksi antar unsur dan juga dalam hubungannya dengan daerah-daerah. Adapun Daldjoeni (2011) mengemukakan bahwa desa dalam arti umum juga dapat dikatakan sebagai pemukiman manusia yang letaknya di luar kota dan penduduknya bermatapencaharian dengan bertani atau bercocok tanam.

Berdasarkan UU RI No. 6 Tahun 2014 tentang Desa, desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Adapun pemerintahan desa adalah penyelenggaraan urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

2.2.2 Struktur Pemerintahan Desa

Adapun struktur pemerintahan desa ditetapkan oleh Permendagri RI No. 84 Tahun 2015 tentang Susunan dan Tata Kerja Pemerintah Desa, yakni sebagai berikut :



Gambar 2.1 Susunan Organisasi Pemerintah Desa

2.2.3 Asas Pemerintahan Desa

Berdasarkan UU RI No. 6 Tahun 2014 tentang Desa, penyelenggaraan pemerintahan desa berdasarkan asas :

1. Kepastian hukum
2. Tertib penyelenggaraan pemerintahan
3. Tertib kepentingan umum
4. Keterbukaan
5. Proporsionalitas
6. Profesionalitas
7. Akuntabilitas
8. Efektivitas dan efisiensi
9. Kearifan lokal
10. Keberagaman
11. Partisipatif

2.2.4 Kewenangan Pemerintahan Desa

Berdasarkan UU RI No. 6 Tahun 2014 tentang Desa, kewenangan desa adalah sebagai berikut :

1. Kewenangan berdasarkan hak asal usul
2. Kewenangan lokal berskala desa
3. Kewenangan yang ditugaskan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah Provinsi, atau Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota
4. Kewenangan lain yang ditugaskan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah Provinsi, atau Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

2.2.5 Potensi Desa

Potensi desa dan kelurahan terdiri atas data sumber daya alam, sumber daya manusia, kelembagaan, prasarana dan sarana.

1. Sumber Daya Alam

Sumber daya alam terdiri atas potensi umum (meliputi batas dan luas wilayah, iklim, jenis dan kesuburan tanah, orbitasi, bentangan wilayah dan letak), pertanian, perkebunan, perhutanan, peternakan, perikanan, lahan galian, sumber daya air, kualitas lingkungan, ruang publik/taman, serta wisata.

2. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia terdiri atas jumlah, usia, pendidikan, mata pencaharian pokok, agama dan aliran kepercayaan, kewarganegaraan, etnis/suku bangsa, cacat fisik dan mental, serta tenaga kerja.

3. Kelembagaan

Sumber daya kelembagaan terdiri atas lembaga pemerintahan desa, lembaga kemasyarakatan desa, lembaga sosial kemasyarakatan, organisasi profesi, partai politik, lembaga perekonomian, lembaga pendidikan, lembaga adat, serta lembaga keamanan dan ketertiban.

4. Prasarana dan Sarana

Sumber daya prasarana dan sarana terdiri atas transportasi, informasi dan komunikasi, prasarana air bersih dan sanitasi, prasarana dan kondisi irigasi, prasarana dan sarana pemerintahan, prasarana dan sarana lembaga kemasyarakatan, prasarana peribadatan, prasarana olah raga, prasarana dan sarana kesehatan, prasarana dan sarana Pendidikan, prasarana dan sarana energi dan penerangan, prasarana dan sarana hiburan dan wisata, serta prasarana dan sarana kebersihan.

2.3 Kajian tentang Praktik Pekerjaan Sosial Makro

2.3.1 Pengertian Praktik Pekerjaan Sosial Makro

Netting *et al* (2016) mengemukakan bahwa pekerjaan sosial komunitas merupakan bentuk dari praktik yang dikemas sebagai bentuk intervensi profesional yang diarahkan untuk membawa perubahan terencana (*planned change*) dalam organisasi dan komunitas. Praktik pekerjaan sosial ini didasari oleh berbagai model dan pendekatan, serta beroperasi sejalan dengan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan pekerjaan sosial. Glen (dalam Musthofa & Gunawijaya, 2015) berpendapat bahwa secara konseptual, pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu konsep intervensi dalam kaitannya dalam praktik komunitas. Model intervensi ini sangat memperhatikan aspek masyarakat dimana didalamnya sangat terasa unsur pendidikan dan upaya mengubah suatu komunitas tersebut.

Suharto & Gunarsa (2010) memiliki pendapat yang sejalan dengan Netting *et al* dengan menyatakan bahwa pengembangan masyarakat dapat didefinisikan sebagai proses penguatan masyarakat secara aktif dan berkelanjutan berdasarkan prinsip keadilan sosial, partisipasi, dan kerjasama yang setara.

Pengembangan masyarakat mengekspresikan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, akuntabilitas, kesempatan, pilihan, partisipasi, kerjasama dan proses belajar yang berkelanjutan. Pendidikan, pendampingan, dan pemberdayaan adalah inti pengembangan masyarakat. Pengembangan masyarakat berkenaan dengan bagaimana mempengaruhi struktur dan relasi kekuasaan untuk menghilangkan hambatan-hambatan yang mencegah orang berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang mempengaruhi kehidupan mereka.

Westoby dan Dowling (dalam Susilowati, 2019) menjelaskan bahwa dasar dari pengembangan masyarakat adalah dialog yang dilakukan pada pertemuan masyarakat untuk mendalami, responsif dalam rangka membangun pemahaman, makna, dan tindakan kreatif bersama berkaitan dengan pengembangan masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa pengembangan masyarakat adalah model intervensi komunitas baik dipandang sebagai program maupun proses dimana didalam pelaksanaannya terdapat unsur pendidikan, pendampingan serta pengembangan bagi masyarakat tersebut (Ocktilia, 2020).

2.3.2 Model Intervensi Pekerjaan Sosial Makro

Rothman (1995) mengemukakan tiga model intervensi pekerjaan sosial terhadap komunitas sebagai berikut :

1. Pengembangan Masyarakat Lokal (*Locality Development*)

Model berikut biasa disebut juga sebagai *community development*. Perhatian utama dari model ini adalah prosedur demokratis, pendekatan konsensus/pemufakatan, kerja sama sukarela, pemunculan pemimpin putra daerah (*indigenous leadership*), serta *self-help*. Adapun tema sentral dari model ini adalah “Bersama kita ungkapkan apa saja yang harus kita lakukan, dan laksanakan secara bersama pula”.

Tabel 2.1 Domain Model Pengembangan Masyarakat Lokal

Domain	<i>Locality Development</i>
Kategori tujuan tindakan terhadap masyarakat	Kemandirian, pengembangan kapasitas, dan pengintegrasian masyarakat ; <i>self-help</i> (tujuan yang dititikberatkan pada proses / <i>process goals</i>)
Asumsi mengenai struktur komunitas dan kondisi permasalahannya	Adanya anomie dan kemurungan dalam masyarakat ; kesenjangan relasi dan kapasitas dalam memecahkan masalah secara demokratis ; komunitas berbentuk tradisional statis
Strategi dasar dalam melakukan perubahan	Pelibatan berbagai kelompok warga dalam menentukan dan memecahkan masalah mereka sendiri

Domain	Locality Development
Karakteristik taktik dan Teknik perubahan	Konsensus ; komunikasi antar kelompok dan kelompok kepentingan dalam masyarakat (komunitas) ; diskusi kelompok
Peran praktisi yang menonjol	Sebagai enabler-katalis, koordinator ; orang yang mengajarkan keterampilan, memecahkan masalah, dan nilai-nilai etis
Media perubahan	Membimbing/mengarahkan kelompok kecil yang berorientasi pada terselesaikannya suatu tugas (<i>small-task oriented groups</i>)
Orientasi terhadap struktur kekuasaan	Anggota dari struktur kekuasaan bertindak sebagai kolaborator dalam suatu "ventura" (usaha/perusahaan) yang bersifat umum
Batasan definisi penerima layanan (<i>beneficiaries</i>)	Keseluruhan komunitas geografis
Asumsi mengenai kepentingan dari kelompok-kelompok di dalam suatu komunitas	Kepentingan umum atau permufakatan dari berbagai perbedaan
Konsepsi mengenai penerima layanan	Warga masyarakat
Konsepsi mengenai peran penerima layanan	Partisipasi pada proses interaksional pemecahan masalah
Pemanfaatan pemberdayaan (kegunaan dari pemberdayaan)	Mengembangkan kapasitas komunitas untuk mengambil keputusan bersama ; membangkitkan rasa percaya diri akan kemampuan masing-masing anggota masyarakat.

2. Kebijakan dan Perencanaan Sosial (*Social Planning dan Policy*)

Perhatian utama dari model ini terletak pada upaya untuk mengidentifikasi kebutuhan masyarakat serta melakukan perancangan pemberian pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan kebutuhannya. Adapun tema sentral dari model ini adalah "Dapatkanlah data, kemudian lakukan tahapan berikut secara rasional".

Tabel 2.2 Domain Model Kebijakan dan Perencanaan Sosial

Domain	Social Planning and Policy
Kategori tujuan tindakan terhadap masyarakat	Pemecahan masalah dengan memperhatikan masalah yang penting yang ada pada masyarakat (tujuan dititikberatkan pada tugas / <i>task goals</i>)
Asumsi mengenai struktur komunitas dan kondisi permasalahannya	Masalah sosial yang sesungguhnya ; kesehatan fisik dan mental, perumahan, dan rekreasi
Strategi dasar dalam melakukan perubahan	Pengumpulan data yang terkait dengan masalah dan memilih serta menentukan bentuk tindakan yang paling rasional

Domain	Social Planning and Policy
Karakteristik taktik dan Teknik perubahan	Konsensus atau konflik
Peran praktisi yang menonjol	Pengumpulan dan penganalisis data, pengimplementasi program, dan fasilitator
Media perubahan	Membimbing/mengarahkan organisasi formal dan menyediakan data
Orientasi terhadap struktur kekuasaan	Struktur kekuasaan sebagai pemilik dan sponsor (pendukung)
Batasan definisi penerima layanan (<i>beneficiaries</i>)	Keseluruhan komunitas atau dapat pula suatu segmen dalam komunitas (termasuk komunitas fungsional)
Asumsi mengenai kepentingan dari kelompok-kelompok di dalam suatu komunitas	Permufakatan kepentingan atau konflik
Konsepsi mengenai penerima layanan	Konsumen (pengguna jasa)
Konsepsi mengenai peran penerima layanan	Konsumen atau resipen (penerima pelayanan)
Pemanfaatan pemberdayaan (kegunaan dari pemberdayaan)	Mencari tahu dari para pengguna jasa tentang layanan apa yang mereka butuhkan ; serta memberitahu para pengguna jasa tentang pilihan jasa yang ada.

3. Aksi Sosial (*Social Action*)

Model aksi sosial ini tidak banyak dilakukan oleh pekerja sosial bahkan di negara maju sekalipun. Hal ini dikarenakan mereka seringkali akan mendapat sanksi dari lembaganya, diturunkan jabatannya, bahkan pemutusan hubungan kerja. Adapun tema sentral dari model ini adalah “Marilah kita galang kekuatan untuk mengubah penindas kita”.

Tabel 2.3 Domain Model Aksi Sosial

Domain	Social Action
Kategori tujuan tindakan terhadap masyarakat	Pergeseran (pengalihan) sumber daya dan relasi kekuasaan ; perubahan institusi dasar (<i>task atau process goals</i>)
Asumsi mengenai struktur komunitas dan kondisi permasalahannya	Populasi yang dirugikan ; kesenjangan sosial, perampasan hak, dan ketidakadilan
Strategi dasar dalam melakukan perubahan	Kristalisasi dari isu dan pengorganisasian masa untuk menghadapi sasaran yang menjadi musuh mereka
Karakteristik taktik dan Teknik perubahan	Konfrontasi konflik ; aksi yang bersifat langsung, negosiasi
Peran praktisi yang menonjol	Aktivis, advokat ; agiator, broker, negosiator, partisan
Media perubahan	Membimbing/mengarahkan organisasi massa dan proses-proses politik

Domain	Social Action
Orientasi terhadap struktur kekuasaan	Struktur kekuasaan sebagai sasaran eksternal dari Tindakan yang dilakukan ; mereka yang memberikan tekanan harus dilawan dengan memberikan tekanan balik
Batasan definisi penerima layanan (<i>beneficiaries</i>)	Segmen dalam komunitas
Asumsi mengenai kepentingan dari kelompok-kelompok di dalam suatu komunitas	Konflik kepentingan yang sulit dicapai kata mufakat ; kelangkaan sumber daya
Konsepsi mengenai penerima layanan	"Korban"
Konsepsi mengenai peran penerima layanan	Employer, konstituen, anggota
Pemanfaatan pemberdayaan (kegunaan dari pemberdayaan)	Meraih kekuasaan objektif bagi mereka yang tertindas agar dapat memilih dan memutuskan cara yang tepat guna melakukan aksi ; serta membangkitkan rasa percaya diri partisipan akan kemampuan mereka.

2.3.3 Prinsip dalam Praktik Pekerjaan Sosial Makro

Ife (2013) menyatakan bahwa terdapat beberapa prinsip yang mendasari praktik pekerjaan sosial dengan komunitas, antara lain :

1. Prinsip dasar yang terdiri atas prinsip holistik, berkelanjutan, menghargai perbedaan, pengembangan organik, keseimbangan pembangunan, saling bergantung, mengatasi masalah struktural, menyikapi wacana yang merugikan, pemberdayaan, mendefinisikan kebutuhan, dan HAM.
2. Prinsip menghargai penduduk asli / lokal yang terdiri atas prinsip pembangunan berbasis aset, menghargai pengetahuan lokal, menghargai budaya lokal, menghargai sumber daya lokal, menghargai keterampilan lokal, dan menghargai proses lokal.
3. Prinsip proses yang terdiri atas prinsip proses-*outcome*-visi, proses-tugas, integritas proses, peningkatan kesadaran, hubungan dan dialog, partisipasi, kerja sama dan kesepakatan (konsensus), kecepatan pembangunan, damai dan tanpa kekerasan, inklusivitas, dan pembangunan komunitas.
4. Prinsip global dan lokal yang terdiri atas prinsip menghubungkan global dan lokal dan praktik anti kolonialisme.

2.3.4 Strategi dan Taktik dalam Praktik Pekerjaan Sosial Makro

Brager & Holloway (1978), Brager, Specht, & Torczyner (1987), serta Netting, Kettner, McMurtry, & Thomas (2016) menyatakan bahwa dalam literatur pekerjaan

sosial, taktik dibagi menjadi tiga kategori besar : kolaborasi (*collaboration*), kampanye (*campaign*), dan kontes (*contest*). Istilah-istilah ini untuk menggambarkan hubungan antara aksi dan sistem target. Upaya perubahan dimulai dengan satu set taktik dapat berkembang ke set taktik yang lain, tergantung pada hubungan yang berkembang antara tindakan dan sistem target.

1) Kolaborasi (*Colaboration*)

Kolaborasi dilakukan apabila sistem sasaran setuju (mudah teryakinkan untuk sepakat) dengan sistem kegiatan mengenai perlunya perubahan dan dukungan alokasi sumber. Dua jenis teknik kolaborasi yaitu :

1) Implementasi (*Implementation*)

Digunakan manakala sistem kegiatan dan sasaran bekerja sama dengan kesepakatan akan perubahan yang diinginkan serta adanya dukungan pengambil keputusan akan alokasi dana yang dibutuhkan

2) Membangun Kapasitas (*Capacity Building*)

(1) Partisipasi (*Participation*)

Mengacu pada kegiatan-kegiatan yang berupaya untuk melibatkan anggota sistem klien dalam usaha perubahan.

(2) Pemberdayaan (*Empowerment*)

Pemberdayaan adalah proses menolong suatu kelompok atau masyarakat untuk mencapai pengaruh secara politik atau otoritas hukum yang relevan (Barker, 1987). Dalam teknik pemberdayaan, upaya diarahkan untuk memungkinkan orang menyadari akan hak-haknya, dan mengajari mereka mengenai cara mengolah hak-haknya, sehingga mereka lebih memiliki kemampuan dalam mengendalikan berbagai faktor yang mempengaruhi kehidupannya. Hal ini seringkali ditemukan bahwa masyarakat yang miskin dan berpendidikan rendah, tidak mengerti apa hak-hak yang sebenarnya dimilikinya. Misalnya, hak untuk memperoleh pelayanan sosial atau hak untuk hidup layak. Dengan demikian, mereka tidak mengerti bagaimana cara memperolehnya. Untuk itu, mereka disadarkan dengan pemberian pengetahuan yang sesuai, selanjutnya mereka dibimbing dan didorong untuk memperolehnya.

2) Kampanye (*Campaign*)

Teknik ini perlu untuk dilakukan apabila sistem sasaran tidak menolak untuk berkomunikasi dengan sistem kegiatan, akan tetapi konsensus akan perlunya

perubahan belum tercapai, atau sistem sasaran mendukung perubahan tetapi tidak ada alokasi sumber untuk perubahan tersebut. Termasuk ke dalam kategori teknik kampanye adalah :

1) Edukasi (*Education*)

Sistem perubahan berinteraksi dengan sistem sasaran dengan menyajikan berbagai persepsi, sikap, opini, data, dan informasi mengenai perubahan yang diinginkan, dengan tujuan untuk meyakinkan sistem sasaran mengubah cara berfikir atau bertindak yang selama ini dianggap kurang sejalan dengan perubahan yang diperlukan.

2) Persuasi (*Persuasion*)

Mengacu pada seni untuk meyakinkan orang lain agar menerima dan mendukung pandangan-pandangannya atau persepsinya mengenai suatu isu. Dengan kata lain, seorang pekerja sosial berupaya melakukan :

(1) Kooptasi (*Cooptation*)

Meminimalkan kemungkinan terjadinya oposisi dengan cara menyerap atau melibatkan anggota-anggota sistem sasaran ke dalam sistem kegiatan. Pelibatan anggota kelompok sasaran secara individual disebut *informal cooptation*, sedangkan melibatkan sistem sasaran secara kelompok disebut *formal cooptation*.

(2) Lobi (*Lobbying*)

Lobi adalah sebuah bentuk persuasi yang mengarah pada perubahan kebijakan di bawah jelajah sistem pengendalian. Kegiatan diarahkan pada para elit yang menjadi kunci dalam perumusan kebijakan di dalam suatu tingkat masyarakat tertentu. Sistem perubahan menentukan apakah suatu kebijakan harus dihapuskan atau perlu dikembangkan, agar tujuan dapat dicapai. Hal yang penting dipertimbangkan dalam melakukan lobi adalah faktual dan jujur, tidak berbelit-belit, dan didukung data, diskusi diarahkan pada tinjauan kritis mengenai objek pembicaraan (sisi baik dan buruk).

3) Penggunaan Media Massa (*Mass Media Appeal*)

Media massa digunakan untuk mengembangkan dan menayangkan cerita-cerita yang bernuansa berita ke dalam media-media elektronik maupun cetak dengan tujuan untuk mempengaruhi pendapat umum. Teknik ini digunakan untuk mendesak para pengambil keputusan untuk menyepakati cara-cara pemecahan masalah yang telah teridentifikasi.

3) Kontes (*Contest*)

Kontes dilakukan apabila sistem sasaran tidak setuju dengan perubahan dan atau alokasi sumber serta masih terbuka bagi terjadinya komunikasi mengenai ketidaksepakatan ini. Termasuk ke dalam kategori teknik ini adalah :

1) Tawar-menawar dan negosiasi (*Bargaining and Negotiation*)

Teknik negosiasi dilakukan apabila kesepakatan atas pelaksanaan perubahan yang harus dilakukan, masih belum dicapai dan masih perlu dirundingkan. Atau, kesepakatan mengenai perubahan yang diinginkan telah dapat dicapai, akan tetapi alokasi sumber yang diperlukan masih belum disepakati.

2) Aksi Masyarakat atau Kelompok Besar (*Large Group or Community Action*)

Teknik aksi sosial hanya dilakukan jika pekerja sosial berhadapan dengan situasi di mana masyarakat berada pada pihak yang dirugikan oleh pihak lain, dan pekerja sosial maupun masyarakat tidak melihat adanya kesamaan tujuan antara berbagai pihak yang seharusnya bekerja sama untuk kepentingan masyarakat. Namun, perlu menjadi catatan, bahwa penggunaan teknik aksi sosial memiliki risiko yang sangat besar, baik bagi masyarakat maupun pekerja sosial sendiri sehingga teknik ini biasanya menjadi pilihan terakhir dalam bimbingan sosial masyarakat. Beberapa teknik aksi sosial yang biasa digunakan, di antaranya adalah :

(1) Aksi legal (*legal action*), misalnya demonstrasi.

(2) Aksi melawan hukum (*illegal action*), misalnya ketidakpatuhan warga.

(3) Gugatan "*class action*" (*class action lawsuit*), yaitu teknik yang mengacu pada situasi di mana suatu kesatuan dituntut karena melakukan pelanggaran hukum tertentu dan diperkirakan bahwa pengadilan akan diberlakukan untuk keseluruhan masyarakat. Taktik ini sering digunakan dalam populasi yang rentan, seperti penderita penyakit mental kronis, gelandangan, dan anak.

2.3.5 Teknik / Teknologi dalam Praktik Pekerjaan Sosial Makro

Berdasarkan Pedoman Praktikum Komunitas Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial Poltekesos Bandung Tahun 2023, berikut beberapa teknologi dalam intervensi komunitas :

1. *Home Visit*

Kunjungan rumah adalah komponen layanan penjangkauan dan sangat penting untuk klien yang sulit dijangkau. Keluarga yang mengalami kesulitan yang signifikan menghadirkan tantangan terhadap profesi membantu, terutama bila keselamatan atau kesejahteraan anak-anak dan anggota keluarga lainnya berisiko (Sheafor dan Horejsi dalam Pujileksono, 2018). Adapun beberapa kegiatan yang dapat dilakukan berkaitan dengan teknik ini adalah asesmen klien, *engagement*, peningkatan kualitas relasi, penilaian lingkungan dan komunitas, pengamatan struktur keluarga dan pola komunikasi keluarga, hingga intervensi.

2. *Community Involvement (CI)*

Community involvement adalah hubungan yang dibangun dengan publik seperti *stakeholder*, media, masyarakat yang berada di sekitar perusahaan, dan lain-lain. Teknik ini dapat dilakukan dengan meleburkan / melibatkan diri dalam berbagai kegiatan masyarakat, baik kegiatan formal maupun informal dengan individu maupun kelompok. Kegiatan ini dilakukan bertujuan untuk menciptakan keterbukaan masyarakat dalam memberikan informasi-informasi yang diperlukan serta menghindari adanya tekanan dari pihak manapun (Nova, 2011).

3. Percakapan Sosial

Percakapan sosial sering digunakan untuk tujuan menguji dan menentukan seberapa dalam suatu hubungan dapat dikembangkan di antara orang-orang yang belum saling mengenal dengan baik. Percakapan sosial sering kali ringan, menghilang, dan cenderung berubah tanpa tujuan, biasanya tidak ada agenda formal untuk percakapan sosial. Jika topik pembicaraan dangkal, topik pembicaraan bisa diubah begitu saja. Meskipun individu mungkin memiliki tujuan (mungkin hanya untuk menjalin kenalan), tujuan tersebut tidak perlu menjadi agenda untuk seluruh kelompok. Dalam pekerjaan sosial, percakapan sosial dengan profesional lain sering terjadi, tetapi kelompok yang melibatkan klien umumnya memiliki tujuan selain percakapan, seperti menyelesaikan masalah pribadi (Zastrow, 2014).

4. Wawancara

Sugiyono (2016) berpendapat bahwa wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Wawancara adalah percakapan dengan maksud-maksud tertentu. Pada metode

ini, peneliti dan responden akan berhadapan langsung (*face to face*) untuk mendapatkan data yang dapat menjelaskan permasalahan penelitian (Moleong, 2013).

5. Pertemuan Warga

Community/Night Meeting Forum (CMF) atau pertemuan warga merupakan kegiatan non formal berupa forum musyawarah warga di tingkat RT atau RT yang merupakan wadah untuk melakukan jajak kebutuhan (*need assessment*) bagi penyiapan usulan kegiatan yang akan dilaksanakan (Pemerintah Kota Padang, 2014). Teknik ini merupakan salah satu teknik pekerjaan sosial makro yang digunakan untuk berdiskusi dengan masyarakat guna memperoleh aspirasi ide-ide dari masyarakat tentang isu sosial tertentu. Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan beberapa elemen masyarakat di dalam suatu forum. Teknik ini dapat dilakukan pada setiap tahapan praktik pekerjaan sosial makro dengan tujuan yang berbeda-beda pada setiap tahapannya.

6. *Brainstorming*

Brainstorming adalah salah satu metode mengajar yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas yaitu dengan melontarkan suatu masalah ke dalam kelas oleh guru, kemudian siswa menjawab atau menyatakan pendapat, atau komentar atau dapat diartikan pula sebagai satu cara untuk mendapatkan banyak ide dari sekelompok manusia dalam waktu yang singkat (Roestiyah, 2012). *Brainstorming* dikenal juga dengan metode curah pendapat atau sumbang saran. Fathurrohman dan Sutikno menjelaskan bahwa *brainstorming* adalah suatu bentuk diskusi dalam rangka menghimpun gagasan, pendapat, informasi, pengetahuan, pengalaman dari semua peserta. Namun berbeda dengan diskusi di mana gagasan dari seseorang dapat ditanggapi oleh peserta lain, dalam *brainstroming* pendapat orang lain tidak untuk ditanggapi (Rohmanurmeta, 2016).

7. *Focus Group Discussion (FGD)*

FGD adalah suatu proses pengumpulan informasi mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok. Diskusi kelompok pada dasarnya adalah wawancara kelompok yang dipandu oleh seorang moderator, di mana topik diskusi merupakan pokok permasalahan. Diskusi kelompok merupakan suatu forum yang dibentuk untuk saling membagi informasi dan pengalaman diantara para peserta diskusi untuk membahas satu masalah khusus (Sudrajat, 2005).

8. *Transect Walk*

Pemetaan wilayah atau *transect* adalah teknik partisipatif yang digunakan untuk memfasilitasi diskusi mengenai keadaan wilayah dan lingkungannya berdasarkan hasil penelusuran wilayah. Selanjutnya, keadaan tersebut digambarkan ke dalam peta yang bisa menggambarkan keadaan sumber daya umum atau informasi tertentu sesuai tema. Jenis informasi yang bisa dikaji melalui pemetaan tergantung pada tujuan, bisa berkaitan dengan pemetaan sumber daya alam, sumber daya manusia, atau pemetaan khusus terkait masalah tertentu (Pujileksono, Abdurahman, Yuliani, & Wuryantari, 2020).

9. *Methodology for Participatory Assessment (MPA)*

MPA merupakan teknik untuk melakukan asesmen terhadap permasalahan dengan melibatkan masyarakat. Masyarakat yang menentukan, merencanakan, dan memutuskan permasalahan yang dihadapi. Metode ini biasa digunakan untuk mengidentifikasi atau menemukenali kebutuhan dan potensi yang ada di dalam maupun di luar masyarakat. Dalam *MPA*, pemimpin kegiatan ini hanya berperan sebagai fasilitator yang memberi arahan kepada warga agar dapat menemukan sendiri kebutuhan dan potensi tersebut (Sheafor & Horejsi, 2003). Selain itu, beberapa teknik dalam kategori *MPA* adalah klasifikasi kesejahteraan, pemetaan wilayah, dan penentuan prioritas masalah (Pujileksono, Abdurahman, Yuliani, & Wuryantari, 2020).

11. *Technology of Participation (ToP)*

ToP adalah teknik perencanaan pengembangan masyarakat secara partisipatif melalui pelibatan anggota masyarakat. Seluruh pihak memiliki kesempatan yang sama untuk mengemukakan ide/gagasan dan menolong setiap orang untuk mampu mengapresiasi ide orang lain. Ada beberapa kegiatan yang terangkum dalam tiga tahap utama dalam pengaplikasian *ToP*, yakni tahap diskusi, tahap lokakarya, dan tahap rencana tindak (Pujileksono, Abdurahman, Yuliani, & Wuryantari, 2020).

12. *Logical Framework Approach (LFA)*

LFA adalah pendekatan yang digunakan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proyek atau program. *LFA* memfokuskan pada pengembangan tujuan, indikator kinerja, dan aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. *LFA* terdiri dari beberapa komponen utama seperti tujuan, dampak, indikator kinerja, aktivitas, sumber daya, asumsi, dan risiko. *LFA* memungkinkan

para pembuat kebijakan dan praktisi untuk mengevaluasi proyek atau program dengan cara yang lebih sistematis dan obyektif. Selain itu, beberapa teknik dalam kategori *LFA* adalah analisis masalah, analisis tujuan, analisis alternatif, analisis pihak terkait, dan penyusunan perencanaan proyek (Pujileksono, Abdurahman, Yuliani, & Wuryantari, 2020).

12. Evaluasi Partisipatif

Rukajat (2018) menyatakan bahwa evaluasi adalah suatu proses penentuan keputusan tentang kualitas suatu objek atau aktivitas dengan melibatkan pertimbangan nilai berdasarkan data dan informasi yang dikumpulkan, dianalisis, dan ditafsirkan secara sistematis. Evaluasi merupakan kegiatan identifikasi untuk melihat apakah suatu program yang telah direncanakan telah tercapai atau belum, berharga atau tidak, serta dapat pula digunakan untuk melihat tingkat efisiensi pelaksanaannya. Evaluasi berhubungan dengan keputusan nilai (Astuti, 2017). Adapun beberapa teknik evaluasi partisipatif adalah *peer review*, skala pencapaian tugas, skala pencapaian tujuan, dan survei kepuasan.

2.3.6 Peran Pekerja Sosial dalam Praktik Pekerjaan Sosial Makro

Ife (2002) berpendapat bahwa kompetensi identik dengan keterampilan, di mana keterampilan merupakan penjabaran dari peranan. Terdapat empat peranan pekerja sosial dalam intervensi komunitas menurut Ife, antara lain :

1. Peran fasilitatif, di mana penerapannya harus didukung dengan keterampilan dalam hal animasi sosial, mediasi dan negosiasi, pemberian dukungan, membangun konsensus, fasilitasi kelompok, keterampilan dan sumber daya, pengorganisasian, dan komunikasi pribadi.
2. Peran edukasional, di mana penerapannya harus didukung dengan keterampilan dalam hal peningkatan kesadaran, penginformasian, konfrontasi, dan pelatihan.
3. Peran representatif, di mana penerapannya harus didukung dengan keterampilan dalam hal memperoleh sumber daya, advokasi, penggunaan media, hubungan masyarakat, jaringan, dan berbagi ilmu dan pengalaman.
4. Peran teknis, di mana penerapannya harus didukung dengan keterampilan dalam hal pengumpulan dan analisis data, penggunaan komputer, presentasi verbal dan tulisan, manajemen, dan kontrol finansial.

Spergel dan Zastrow (dalam Adi, 2013) mengemukakan tujuh peranan pekerja sosial dalam pengembangan masyarakat, antara lain :

1. Pemercepat Perubahan (*Enabler*)

Pekerja sosial membantu masyarakat agar dapat mengartikulasikan kebutuhan mereka, mengidentifikasi masalah, serta mengembangkan kapasitas mereka agar dapat menangani masalah yang mereka hadapi secara lebih efektif. Adapun empat fungsi utama pekerja sosial sebagai *enabler* adalah membantu masyarakat menyadari dan melihat kondisi mereka, membangkitkan dan mengembangkan “organisasi” dalam masyarakat, mengembangkan relasi interpersonal yang baik, serta memfasilitasi perencanaan yang efektif.

2. Perantara (*Broker*)

Pekerja sosial menghubungkan individu ataupun kelompok dalam masyarakat yang membutuhkan bantuan ataupun layanan masyarakat (*community services*), tetapi tidak tahu dan bagaimana mendapatkan bantuan tersebut, dengan lembaga yang menyediakan layanan masyarakat. Peran ini dilakukan dengan melibatkan klien dalam kegiatan penghubungan ini, supaya bila sudah tiba saatnya melakukan terminasi, klien yang bersangkutan dapat tetap menjalin hubungan dengan lembaga terkait.

3. Pendidik (*Educator*)

Pekerja sosial mempunyai kemampuan menyampaikan informasi dengan baik dan jelas, serta mudah ditangkap oleh masyarakat yang menjadi sasaran perubahan. Pekerja sosial harus mempunyai pengetahuan yang cukup memadai mengenai topik yang akan dibicarakan. Bila kurang memahami, maka dapat menghubungi rekan dari profesi lain atau ahlinya agar memperoleh informasi yang cukup memadai untuk disampaikan pada masyarakat. Terkait dengan peran ini, pekerja sosial harus selalu mau belajar, mengikuti perkembangan masyarakat ataupun tren masalah.

4. Tenaga Ahli (*Expert*)

Pekerja sosial memberikan masukan, saran, dan dukungan informasi dalam berbagai area. Usulan dan saran tersebut tidak harus mutlak dijalankan oleh klien (masyarakat ataupun organisasi), tetapi lebih merupakan masukan gagasan sebagai bahan pertimbangan masyarakat ataupun organisasi dalam proses pengambilan keputusan. Pada umumnya klien dari *expert* adalah *HSO*, *GO*, dan *NGO*. Peran ini berkaitan erat dengan peran perencana sosial.

5. Perencana Sosial (*Social Planner*)

Pekerja sosial mengumpulkan data tentang masalah sosial, menganalisis data tersebut, menyajikan alternatif Tindakan yang rasional untuk menangani masalah, mengembangkan program, mencari alternatif sumber pendanaan, hingga mengembangkan konsensus dalam kelompok yang mempunyai berbagai minat ataupun kepentingan. Menurut Zastrow, *expert* dan *social planner* saling tumpang tindih. *Expert* lebih memfokuskan pada perumusan usulan dan saran yang terkait dengan isu dan permasalahan yang ada, sedangkan *social planner* lebih memfokuskan pada tugas-tugas yang terkait dengan pengembangan dan pelaksanaan program.

6. Advokat (*Advocate*)

Istilah advokat diadopsi dari profesi hukum. Pekerja sosial melakukan advokasi atau pembelaan yang mewakili kelompok masyarakat yang membutuhkan suatu bantuan ataupun layanan, tetapi institusi yang seharusnya memberikan bantuan ataupun layanan tidak memperdulikan (bersifat negative atau menolak tuntutan warga). Terkait dengan peran ini, seorang pekerja sosial seringkali harus melakukan persuasi terhadap kelompok profesional ataupun kelompok elit tertentu agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

7. Aktivis (*Activist*)

Peran ini mencoba melakukan perubahan institusional yang lebih mendasar dan seringkali tujuannya adalah pengalihan sumber daya ataupun kekuasaan pada kelompok yang kurang beruntung. Pekerja sosial harus mampu memperhatikan isu-isu tertentu, seperti ketidaksesuaian dengan hukum yang berlaku, kesenjangan, dan perampasan hak. Seorang aktivis biasanya mencoba merangsang kelompok-kelompok yang kurang diuntungkan untuk mengorganisir diri dan melakukan Tindakan melawan struktur kekuasaan yang ada (yang menekan mereka), melalui taktik konflik, konfrontasi (demonstrasi), dan negosiasi.

2.4 Kajian tentang Pemberdayaan Sosial

2.4.1 Pengertian Pemberdayaan Sosial

Zubaedi (2007) mengemukakan bahwa pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata. Berkenaan dengan yang

diungkapkan oleh Zubaedi, Kartasasmitha (1996) menyatakan bahwa pemberdayaan adalah suatu upaya untuk membangun daya itu, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.

Berdasarkan UU RI No. 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial, pemberdayaan sosial adalah upaya yang diarahkan untuk menjadikan individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat yang mengalami masalah sosial agar berdaya sehingga mampu memenuhi kebutuhan dasarnya.

2.4.2 Tujuan Pemberdayaan Sosial

Payne (dalam Adi, 2013) mengemukakan bahwa pada intinya pemberdayaan ditujukan untuk menyokong klien dalam memperoleh kemampuan untuk mengambil keputusan dan menentukan langkah-langkah yang terkait dengan dirinya, termasuk mengurangi dampak hambatan baik yang bersifat pribadi maupun sosial dalam melaksanakan tindakan. Pendekatan ini dilakukan dengan meningkatkan kapasitas dan keyakinan diri klien untuk memanfaatkan potensi yang dimilikinya, termasuk melalui pemberian dukungan dari lingkungannya.

Berdasarkan UU RI No. 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial, pemberdayaan sosial merupakan intervensi pekerjaan sosial ditujukan untuk :

1. Memberdayakan individu, keluarga, kelompok, dan/atau masyarakat yang mengalami masalah sosial agar mampu meningkatkan kualitas kehidupannya secara mandiri
2. Meningkatkan peran serta lembaga dan/atau perseorangan sebagai potensi dan sumber daya dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial

2.4.3 Tata Cara Pemberdayaan Sosial

Berdasarkan UU RI No. 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial, pemberdayaan sosial dilakukan melalui :

1. Identifikasi permasalahan dan sumber daya yang dapat dikembangkan
2. Penumbuhan kesadaran dan pemberian motivasi
3. Pelatihan keterampilan
4. Penguatan kelembagaan dalam masyarakat
5. Pendampingan
6. Kemitraan dan penggalangan dana
7. Pemberian akses terhadap stimulan modal, peralatan usaha, dan tempat usaha

8. Peningkatan akses pemasaran hasil usaha
9. Supervisi dan advokasi sosial
10. Penguatan keserasian sosial
11. Bimbingan lanjut

2.5 Kajian tentang Program Keluarga Harapan (PKH)

2.5.1 Pengertian Program Keluarga Harapan

PKH adalah program pemberian bantuan tunai bersyarat kepada keluarga kurang mampu yang terdapat pada Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) dan memiliki komponen sebagai persyaratan yang ditetapkan sebagai peserta PKH. Keluarga Penerima Manfaat atau disingkat KPM PKH adalah keluarga penerima bantuan sosial PKH yang telah memenuhi syarat dan ditetapkan dalam Keputusan Direktur Jenderal. Bantuan sosial PKH adalah bantuan berupa uang yang disalurkan secara non tunai kepada KPM, kepada keluarga dan/atau seseorang miskin, tidak mampu, dan/atau rentan terhadap risiko sosial (Pedoman Pelaksanaan PKH, 2021).

2.5.2 Tujuan Program Keluarga Harapan

PKH memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Meningkatkan taraf hidup KPM melalui akses layanan pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial
2. Mengurangi beban pengeluaran dan meningkatkan pendapatan keluarga miskin dan rentan
3. Menciptakan perubahan perilaku dan kemandirian KPM dalam mengakses layanan kesehatan dan pendidikan serta kesejahteraan sosial
4. Mengurangi kemiskinan dan kesenjangan
5. Mengenalkan manfaat produk dan jasa keuangan formal kepada KPM (Pedoman Pelaksanaan PKH, 2021).

2.5.3 Kriteria Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan

Berdasarkan Pedoman Pelaksanaan PKH (2021), penerima PKH dapat dibedakan berdasarkan komponen, yaitu komponen kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan sosial. Berikut rinciannya :

1. Komponen Kesehatan

Adapun kriteria penerima bantuan PKH pada komponen kesehatan adalah sebagai berikut :

1) Ibu Hamil/Nifas/Menyusui

Ibu hamil/nifas/menyusui adalah kondisi seseorang yang sedang mengandung kehidupan bar dengan jumlah kehamilan yang dibatasi dan/atau berada dalam masa menyusui.

2) Anak Usia Dini.

Anak usia dini adalah anak dengan rentang usia 0-6 tahun (umur anak dihitung dari ulang tahun terakhir) yang belum bersekolah.

2. Komponen Pendidikan

Kriteria penerima PKH komponen pendidikan yakni anak usia sekolah. Anak usia sekolah yang dimaksud adalah seorang anak dengan usia 6-21 tahun yang belum menyelesaikan wajib belajar, yang menempuh Tingkat pendidikan SD/MI sederajat atau SMP/MTs sederajat, dan/atau SMA/MA sederajat.

3. Komponen Kesejahteraan Sosial

Kriteria penerima PKH komponen kesejahteraan sosial adalah sebagai berikut :

1) Lanjut Usia

Seseorang berusia lanjut yang tercatat dalam Kartu Keluarga yang sama dan berada dalam keluarga.

2) Penyandang Disabilitas Berat

Penyandang disabilitas berat adalah penyandang disabilitas yang kedisabilitasiannya sudah tidak dapat melakukan kegiatan sehari-hari atau sepanjang hidupnya tergantung orang lain dan tidak mampu menghidupi diri sendiri tercatat dalam Kartu Keluarga yang sama dan berada dalam keluarga.

2.5.4 Hak dan Kewajiban Keluarga Penerima Manfaat PKH

Berdasarkan Pedoman Pelaksanaan PKH (2021), KPM PKH memiliki hak dan kewajiban sebagai berikut :

1. Hak KPM PKH

KPM PKH berhak mendapatkan :

- 1) Bantuan sosial PKH
- 2) Pendampingan sosial PKH
- 3) Pelayanan di fasilitas kesehatan, pendidikan, dan/atau kesejahteraan sosial
- 4) Program bantuan komplementer di bidang pendidikan, subsidi energi, ekonomi, perumahan, dan pemenuhan kebutuhan dasar lainnya

2. Kewajiban KPM PKH

KPM PKH pada kondisi normal berkewajiban :

- 1) Komponen kesehatan terdiri dari ibu hamil/nifas/menyusui, anak usia dini (0-6 tahun) yang belum bersekolah wajib memeriksakan kesehatan pada fasilitas/layanan kesehatan sesuai dengan protokol kesehatan
- 2) Komponen pendidikan terdiri dari anak usia sekolah wajib belajar 12 tahun, wajib mengikuti kegiatan belajar dengan tingkat kehadiran paling sedikit 85% (delapan puluh lima persen) dari hari belajar efektif
- 3) Komponen kesejahteraan sosial terdiri dari lanjut usia dan/atau penyandang disabilitas berat, wajib mengikuti kegiatan di bidang kesejahteraan sosial sesuai kebutuhan yang dilakukan minimal setahun sekali
- 4) KPM hadir dalam pertemuan kelompok atau Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) setiap bulan
- 5) Seluruh anggota PM harus memenuhi kewajibannya, kecuali jika terjadi keadaan kahar (*force majeure*)
- 6) KPM yang tidak memenuhi kewajibannya akan dikenakan sanksi, Mekanisme sanksi ditetapkan lebih lanjut dalam petunjuk pelaksanaan verifikasi komitmen.

2.5.5 Program Bantuan Komplementer

Seluruh KPM PKH berhak mendapatkan program bantuan komplementer di bidang kesehatan, pendidikan, subsidi energi, ekonomi, perumahan, dan pemenuhan kebutuhan dasar lainnya sebagai pelengkap bantuan sosial PKH. Program-program tersebut antara lain Program Indonesia Sehat, Program Indonesia Pintar, Program Bantuan Sembako, Kelompok Usaha Bersama (KUBE), Rumah Tidak Layak Huni (RTLH), Asistensi Rehabilitasi Sosial, dan bantuan sosial lainnya sesuai kebijakan pemerintah (Pedoman Pelaksanaan PKH, 2021). Sebagai tambahan informasi, bantuan komplementer hanya berhak didapatkan oleh KPM PKH. Tidak semua keluarga penerima bantuan sosial berhak mendapatkan bantuan sosial komplementer.

2.6 Kajian tentang Ibu Rumah Tangga

2.6.1 Pengertian Ibu Rumah Tangga

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, ibu rumah tangga dapat diartikan sebagai seorang wanita yang mengatur penyelenggaraan berbagai

macam pekerjaan rumah tangga, atau dengan pengertian lain ibu rumah tangga merupakan seorang istri (ibu) yang hanya mengurus berbagai pekerjaan dalam rumah tangga. Menurut Dwijayanti (dalam Mumtahinnah, 2012), ibu rumah tangga adalah wanita yang lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah, mempersembahkan waktunya untuk merawat dan mengasuh anak-anak menurut pola yang diberikan masyarakat. Tugas ibu rumah tangga dalam kehidupan keluarga yaitu mengatur tata laksana rumah tangga sehingga kondisi keluarga menjadi teratur dan rapi (Sukmana, dalam Mumtahinnah, 2005).

Ibu rumah tangga adalah wanita yang mayoritas waktunya dipergunakan untuk mengajarkan dan memelihara anak-anaknya dengan pola asuh yang baik dan benar. Karena sosok ibu rumah tangga yang berperan dalam mengurus rumah tangga seperti memasak, mencuci, menyapu, mengasuh, mendidik anak-anaknya dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosial. Serta menjadi anggota masyarakat yang aktif dan harmonis dilingkungannya yang diwujudkan dalam berbagai kegiatan seperti PKK, arisan, pengajian, dan lain-lain. Dapat disimpulkan bahwa ibu rumah tangga adalah seorang wanita yang mengatur penyelenggaraan berbagai macam pekerjaan rumah tangga, serta menjadi istri dan ibu bagi anak-anaknya dan menjadi kelompok dari peranan sosial dalam lingkungan masyarakat (Kartono, 2006).

2.6.2 Peran Ibu Rumah Tangga

Ibu rumah tangga memiliki beberapa peranan yang harus ditanggung, antara lain :

1. Peranan sebagai istri, yakni bisa mendampingi suami dalam situasi yang bagaimanapun, disertai rasa kasih sayang, kecintaan, loyalitas dan kesetiaan pada suami.
2. Peranan sebagai partner seks, yakni mengimplikasi hal terdapatnya hubungan hetero-seksual yang memuaskan, tanpa disfungsi (gangguan-gangguan fungsi) seks.
3. Fungsi sebagai ibu dan pendidik, yakni ibu mampu menciptakan iklim psikis yang gembira, bahagia dan bebas sehingga suasana rumah tangga menjadi semarak, dan bisa memberikan rasa aman, bebas, hangat, menyenangkan serta penuh kasih sayang.
4. Peranan wanita sebagai pengatur rumah tangga. Dalam hal ini terdapat relasi-relasi formal dan semacam pembagian kerja di mana suami terutama sekali

bertindak sebagai pencari nafkah dan istri berfungsi sebagai pengurus rumah tangga.

5. Peranan sebagai partner hidup, yakni memerlukan kebijaksanaan, mampu berpikiran luas, dan sanggup mengikuti gerak langkah atau karier suaminya (Kartono, 1992).

2.7 Kajian tentang Pendapatan Keluarga

2.7.1 Pengertian Pendapatan

Pendapatan adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atas faktor-faktor produksi yang mereka sumbangkan dalam turut serta membentuk produk nasional. Menurut Reksoprayitno (2009) pendapatan atau *income* adalah uang yang diterima oleh seseorang dan perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa bunga, dan laba termasuk juga beragam tunjangan, seperti kesehatan dan pensiun. Ada 3 kategori pendapatan yaitu :

1. Pendapatan berupa uang yaitu segala penghasilan berupa uang yang sifatnya regular dan yang diterima biasanya sebagai balas jasa atau kontra prestasi
2. Pendapatan berupa barang adalah segala pendapatan yang sifatnya reguler dan biasa, akan tetapi selalu berbentuk balas jasa dan diterima dalam bentuk barang dan jasa.
3. Pendapatan yang bukan merupakan pendapatan adalah segala penerimaan yang bersifat *transfer redistributive* dan biasanya membuat perubahan dalam keuangan rumah tangga (Sunuharjo, 2009).

2.7.2 Pengertian Keluarga

Keluarga adalah dua atau lebih individu yang bergabung karena hubungan darah, perkawinan, dan adopsi dalam satu rumah tangga, yang berinteraksi satu dengan lainnya dalam peran dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya (Zaidin, 2010). Keluarga adalah dua atau lebih dari dua individu yang tergantung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidup di dalam peranannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan (Syafudin, 2009).

2.7.3 Pengertian Pendapatan Keluarga

Pendapatan keluarga adalah jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun

perseorangan dalam rumah tangga. Pendapatan keluarga merupakan balas karya atau jasa atau imbalan yang diperoleh karena sumbangan yang diberikan dalam kegiatan produksi. Secara konkritnya pendapatan keluarga berasal dari :

1. Usaha itu sendiri, misalnya dengan berdagang, bertani, membuka usaha sebagai wiraswastawan
2. Bekerja pada orang lain, misalnya sebagai pegawai negeri atau karyawan
3. Hasil dari pemilihan, misalnya tanah yang disewakan dan lain-lain. Pendapatan bisa berupa uang maupun barang misal berupa santunan baik berupa beras, fasilitas perumahan dan lain-lain. Pada umumnya pendapatan manusia terdiri dari pendapatan nominal berupa uang dan pendapatan riil berupa barang (Gilarso, 2008).

Apabila pendapatan lebih ditekankan pengertiannya pada pendapatan rumah tangga, maka pendapatan merupakan jumlah keseluruhan dari pendapatan formal, informal, dan pendapatan subsistem. Pendapatan formal adalah segala penghasilan baik berupa uang atau barang yang diterima biasanya sebagai balas jasa. Pendapatan informal berupa penghasilan yang diperoleh melalui pekerjaan tambahan di luar pekerjaan pokoknya. Sedangkan pendapatan subsistem adalah pendapatan yang diperoleh dari sektor produksi yang dinilai dengan uang dan terjadi bila produksi dengan konsumsi terletak di satu tangan atau masyarakat kecil (Nugraheni, 2007).

BAB III PROFIL KOMUNITAS

3.1 Latar Belakang Komunitas

Latar belakang komunitas memuat sejarah Desa Sukarasa, gambaran geografis Desa Sukarasa, dan perkembangan masyarakat Desa Sukarasa.

3.1.1 Sejarah Desa Sukarasa

Desa Sukarasa terletak di Kecamatan Malangbong, Kabupaten Garut. Desa Sukarasa berdiri tahun 1959 di Kampung Lewo dengan Kepala Desa pertama bernama Atmadikarta yang menjabat sampai tahun 1963. Pada tahun 1963, kantor desa pindah ke Kampung Sukajaya yang dijabat oleh PJS bernama Sersan Amir hingga tahun 1965. Selanjutnya, dijabat oleh Atmaja sejak tahun 1965 hingga 1971. Pada tahun 1971 hingga 1995, posisi Kepala Desa dijabat oleh Semang Sopandi serta dilanjutkan oleh Momon Basari pada tahun 1995 hingga 2003. Pada tahun 2003 hingga 2013 dijabat oleh YBS Ridwan Ismail, kemudian pada tahun 2014 hingga 2020 dijabat oleh H. Asep Muharam, SE. Pada tahun 2020 dijabat oleh Thoha Nugraha. Berikutnya, sejak tahun 2021 hingga sekarang, posisi Kepala Desa dijabat oleh Dedi Ependi.

Tabel 3.1 Periode Pemerintahan Kepala Desa

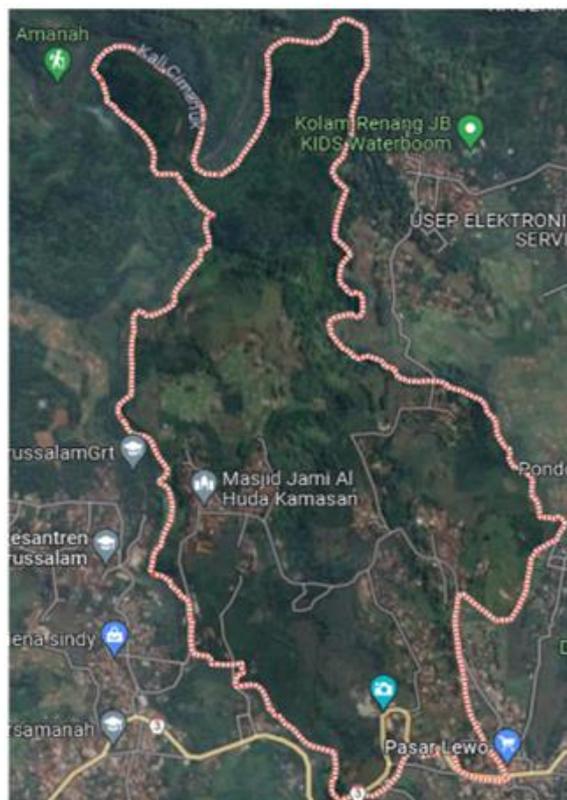
No.	Periode (Tahun)	Nama Kepala Desa	Keterangan
1.	1959 – 1963	Atmadikarta	Definitif
2.	1963 – 1965	Sersan Amir	Pjs
3.	1965 – 1971	Atmaja	Pjs
4.	1971 – 1979	Semang Sopandi	Definitif
5.	1979 – 1987	Semang Sopandi	Definitif
6.	1987 – 1995	Semang Sopandi	Definitif
7.	1995 – 2003	Momon Basaru	Definitif
8.	2003 – 2006	Ybs Ridwan Ismail	Definitif
9.	2006 – 2014	Ybs Ridwan Ismail	Definitif
10.	2014 – 2020	Asep Muharam, SE	Definitif
11.	2020 – 2021	Thoha Nugraha	Pj
12.	2021 – 2023	Dedi Ependi	Definitif

3.1.2 Batasan Geografis Desa Sukarasa

Desa Sukarasa merupakan salah satu desa di Kecamatan Malangbong, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat. Desa Sukarasa memiliki luas 168,868 Ha. Secara geografis, Desa Sukarasa berbatasan langsung dengan wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sukajaya
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sukaratu
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sukaratu
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kersamanah.

Secara administratif, wilayah Desa Sukarasa terdiri dari 3 Dusun, 7 Rukun Warga, dan 22 Rukun Tetangga. Adapun peta wilayah administratif Desa Sukarasa sebagai berikut :



Gambar 3.1 Peta Wilayah Desa Sukarasa

3.1.3 Perkembangan Masyarakat Desa Sukarasa

Berkaitan dengan perkembangan masyarakat, Desa Sukarasa terbagi menjadi kelompok Dusun dan istilah Kampung. Kehidupan masyarakat Desa Sukarasa di beberapa wilayah seperti Dusun bisa dikatakan cenderung tertutup. Hal ini dilihat pada saat pelaksanaan wawancara dan penjajakan, tidak banyak warga yang melakukan kegiatan atau aktivitas di luar rumah, kecuali yang sedang berdagang dan bertani. Namun, di Dusun lain terlihat warga yang masih banyak beraktivitas di luar seperti mengobrol, aktif dalam kegiatan kader PKK dan Posyandu, mengobrol di depan warung, dan memiliki usaha kecil-kecilan di depan rumah.

Dari segi pendidikan, perkembangan masyarakat Desa Sukarasa juga masih termasuk kategori rendah. Hal ini disebabkan dari pola pikir masyarakat yang masih tertutup yang menganggap bahwa pendidikan tidak terlalu penting khususnya bagi Perempuan. Hal ini menyebabkan masih banyaknya anak yang putus sekolah dan hanya mengambil paket pendidikan, di mana akhirnya berdampak pula pada tingkat pengetahuan dan keterampilan yang tertinggal.

3.2 Komponen Masyarakat

Pada komponen masyarakat terbagi kedalam beberapa aspek yang akan diuraikan dalam beberapa poin sebagai berikut :

3.2.1 Karakteristik Demografi

Jumlah penduduk Desa Sukarasa pada tahun 2023 adalah 3.901 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 2012 jiwa (turun 0,15% dari tahun lalu) dan perempuan 1889 jiwa (naik 0,37% dari tahun lalu). Jumlah kepala keluarga Desa Sukarasa pada 2023 terakhir juga terdapat pada angka 1.099 KK mengalami peningkatan 1,52% dari tahun 2022 yaitu sekitar 1.093 KK.

Tabel 3.2 Jumlah Penduduk Desa Sukarasa

No.	Tahun	Jenis Kelamin		Jumlah Jiwa	Jumlah KK
		Laki-laki	Perempuan		
1.	2022	2.015	1.882	3.897	1.093
2.	2023	2.012	1.889	3.901	1.099

Tabel 3.3 Jumlah Penduduk Desa Sukarasa Berdasarkan Usia

No.	Usia Penduduk (Tahun)	Jumlah Jiwa	
		Laki-laki	Perempuan
1.	0 – 9	375	192
2.	10 – 19	419	369
3.	20 – 29	349	317
4.	30 – 39	259	216
5.	40 – 49	237	207
6.	50 – 59	184	150
7.	60 – 69	102	104
8.	> 70	56	59
Total		1.981	1.614

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan suatu daerah seperti pedesaan yang berguna untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Namun untuk mencapai suatu pendidikan yang berkualitas tidak terputus juga dari segala aspek pendukung seperti sarana prasarana, kualitas pengajar, kualitas tempat sekolah, dan lain sebagainya. Berikut merupakan data

tingkat pendidikan di Desa Sukarasa dari usia 3 tahun hingga sekolah paket, seperti berikut :

Tabel 3.4 Tingkat Pendidikan Penduduk Sukarasa

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)
Jumlah penduduk buta aksara dan huruf latin	3
Jumlah penduduk usia 3-6 tahun masuk TK & Kelompok Bermain Anak	141
Jumlah anak dan penduduk cacat fisik dan mental	10
Jumlah penduduk sedang SD/ sederajat	340
Jumlah penduduk tamat SD/ sederajat	420
Jumlah penduduk tidak tamat SD/ sederajat	0
Jumlah penduduk sedang SLTP/ sederajat	510
Jumlah penduduk tamat SLTP/ sederajat	320
Jumlah penduduk sedang SLTA/ sederajat	220
Jumlah penduduk tamat SLTA/ Sederajat	665
Jumlah penduduk tamat D-1	8
Jumlah penduduk tamat D-2	6
Jumlah penduduk tamat D-3	4
Jumlah penduduk tamat S-1	47
Jumlah penduduk tamat S-2	0
Jumlah penduduk tamat S-3	0
Jumlah penduduk tamat SLB A	2
Jumlah penduduk sedang SLB B	2
Jumlah penduduk tamat SLB B	0
Jumlah penduduk cacat fisik dan mental	10
Jumlah penduduk usia 7-15 tahun	630
Jumlah penduduk usia 7-15 tahun yang masih sekolah	570
Jumlah Penduduk usia 7-15 tahun yang tidak sekolah	60

Berdasarkan mata pencaharian dan wilayah yang sebagian besar adalah lahan pertanian, masyarakat Desa Sukarasa sebagian besar juga bekerja sebagai petani dan buruh tani. Adapun berikut ini merupakan sektor-sektor mata pencaharian dari masyarakat Desa Sukarasa.

Tabel 3.5 Sistem Mata Pencaharian Masyarakat Desa Sukarasa

Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)
1. Sektor Pertanian	
Petani	455
Buruh Tani	290
Pemilik Usaha Tani	0
2. Sektor Perkebunan	
Karyawan Perusahaan Perkebunan	0
Buruh perkebunan	0

Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)
Pemilik usaha Perkebunan	0
3. Sektor Peternakan	
Peternakan Perorangan	26
Buruh Usaha Peternakan	0
Pemilik Usaha Peternakan	0
4. Sektor Perikanan	
Nelayan	0
Buruh Usaha Perikanan	0
Pemilik Usaha Perikanan	1
5. Sektor Kehutanan	
Pengumpul Hasil Hutan	0
Buruh Usaha Pengolahan Hasil Hutan	0
Pemilik Usaha Pengolahan Hasil Hutan	0
6. Sektor Pertambangan dan Bahan Galian C	
Penambang Galian C Perorangan	0
Buruh Usaha Pertambangan	0
Pemilik Usaha Pertambangan	0
7. Sektor Industri Kecil & Kerajinan Rumah Tangga	
Tukang jahit	22
Tukang kue	15
8. Sektor Industri Menengah dan Besar	
Karyawan perusahaan swasta	30
9. Sektor Perdagangan	
Karyawan Perdagangan Hasil Bumi	0
Buruh Perdagangan Hasil Bumi	0
Pengusaha Perdagangan Hasil Bumi	0
10. Sektor Jasa	
Jasa penyewaan peralatan pesta	1

3.2.2 Struktur Ekonomi

Struktur ekonomi masyarakat merujuk pada organisasi dan distribusi sumber daya ekonomi di dalam suatu negara atau wilayah. Struktur ekonomi mencerminkan bagaimana sumber daya ekonomi, seperti tenaga kerja, modal, dan teknologi, dialokasikan dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Struktur ekonomi dapat dibagi menjadi tiga sektor utama :

1. Sektor primer yang terkait dengan kegiatan ekonomi yang langsung menggunakan sumber daya alam

2. Sektor sekunder yang terlibat dalam pengolahan sumber daya mentah dari sektor primer
3. Sektor tersier yang berfokus pada penyediaan layanan dan dukungan kepada masyarakat.

Berikut beberapa sektor yang menunjang struktur perekonomian masyarakat di Desa Sukarasa :

1. Pajak dan Retribusi Desa

Tabel 3.6 Pajak dan Retribusi Desa Sukarasa

No.	Uraian	Jumlah (Rp)
1.	Pajak Desa	74.693.515

2. Alokasi Dana Desa

Tabel 3.7 Alokasi Dana Desa Sukarasa

No.	Tahun	Anggaran (Rp)	Penyaluran RKD (Rp)	Alokasi Cov-19 (Rp)	BLT Desa (Rp)
1.	2021	1.138.126.000	1.138.126.000	307.650.400	0
2.	2022	1.060.159.000	1.060.159.000	0	450.000.000
3.	2023	954.953.000	915.353.000	0	118.800.000

3. Energi Listrik

Berikut merupakan penggunaan energi listrik sebagian besar masyarakat Desa Sukarasa yang digambarkan dalam tabel berikut :

Tabel 3.8 Penggunaan Energi Listrik Desa Sukarasa

No.	Penggunaan	Jumlah (KK)
1.	Listrik PLN	917
2.	Listrik non PLN	14
3.	Lampu minyak/lilin	3
4.	Sumber penerangan lainnya	1

4. Air Bersih

Berikut merupakan penggunaan air bersih sebagian besar masyarakat Desa Sukarasa yang digambarkan dalam tabel berikut :

Tabel 3.9 Penggunaan Air Bersih Desa Sukarasa

No.	Penggunaan	Jumlah (KK)
1.	Listrik PLN	917
2.	Listrik non PLN	14
3.	Lampu minyak/lilin	3
4.	Sumber penerangan lainnya	1

5. Transportasi

Sarana transportasi bagi masyarakat Desa Sukarasa adalah penggunaan ojek pengkolan untuk wilayah lokal seperti antar desa tetangga, antar dusun, akses ke pasar, dan lain sebagainya. Sedangkan untuk akses antar kota penggunaan transportasi yaitu menggunakan bus antar kota/provinsi, dan mobil mini bus atau elf.

3.2.3 Kondisi Perumahan

Berdasarkan hasil pengamatan dan peninjauan dari praktikan, kondisi perumahan Desa Sukarasa memiliki karakteristik perumahan yang cenderung menengah ke atas dan bersifat permanen. Mayoritas rumah di desa ini didesain dengan konstruksi yang dibangun untuk memang jangka panjang atau tahan lama. Meskipun begitu, sebagian penduduk memang masih memiliki rumah semi permanen, seperti bilik dan lantai bambu atau sering disebut dengan rumah panggung. Adapun kondisi perumahan Desa Sukarasa menurut data profil Desa Sukarasa, sebagai berikut :

Tabel 3.10 Kondisi Perumahan Desa Sukarasa

Aset Perumahan	Jumlah (Rumah)
1. Rumah menurut dinding	
Tembok	600
Kayu	50
Bambu	80
2. Rumah menurut lantai	
Keramik	600
Semen	50
Kayu	80
3. Rumah menurut atap	
Genteng	650
Asbes	100

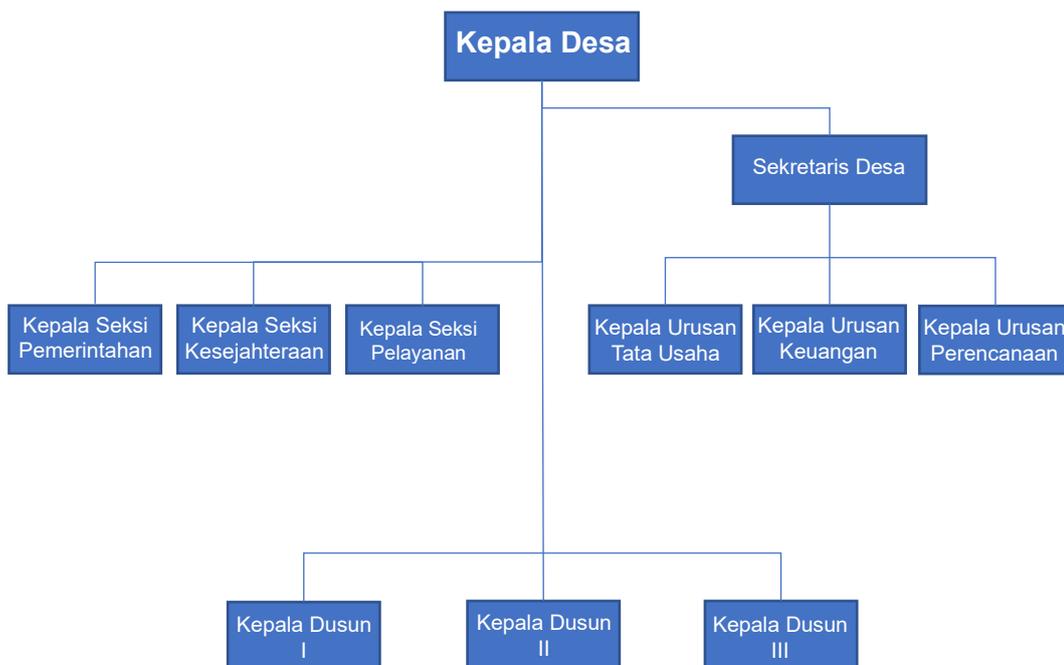
3.2.4 Tingkat Pendapatan Penduduk

Dilihat dari kondisi wilayah yang pedesaan dan lahan pertanian, tingkat pendapatan masyarakat Desa Sukarasa sebagian besar didapatkan dari mata pencaharian sebagai petani dan buruh tani. Masyarakat yang berprofesi sebagai buruh tani memiliki pendapatan kasar 500 ribu hingga 1,5 juta rupiah perbulan. Sedangkan masyarakat yang memang memiliki lahan pertanian sendiri dan mengelola sendiri dapat mencapai 2,5 hingga 4 juta rupiah perbulan. Untuk kelompok masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang seperti dipasar

memiliki penghasilan dari 4 juta keatas setiap bulannya. Berbeda pula dengan masyarakat yang bekerja sebagai pekerja di industri celana seperti yang berada di Dusun 1 berpenghasilan 2-3 juta rupiah perbulan. Dapat disimpulkan bahwa tingkat pendapat penduduk untuk masyarakat Desa Sukarasa bisa dibilang beragam tergantung pada sektor mana dan profesi dari setiaparganya. Namun secara keseluruhan melihat dari Upah Minimum Regional (UMR) Kota Garut, pendapatan masyarakat Desa Sukarasa bisa dikatakan rendah sampai menengah saja, dan hanya beberapa yang bisa dikatakan menengah keatas karena memiliki usaha sendiri dan penjualan ke luar kota.

3.2.5 Struktur Kepemimpinan

Dalam melaksanakan roda pemerintahannya, Desa Sukarasa memiliki struktur kepemimpinan formal sebagai berikut :



Gambar 3.2 Struktur Kepemimpinan Desa Sukarasa

Di luar dari struktur kepemimpinan formal, terdapat juga struktur kepemimpinan informal yang ada di wilayah Desa Sukarasa. Di setiap RW terdapat tokoh masyarakat yang dituakan oleh warga dan dapat memengaruhi unsur masyarakat yang ada di Desa Sukarasa.

3.2.6 Sistem Nilai Budaya

Sistem nilai budaya yang terdapat di Desa Sukarasa terdiri dari unsur-unsur berikut :

1. Bahasa

Dalam interaksi sehari-harinya masyarakat Desa Sukarasa menggunakan Bahasa Sunda sebagai bahasa lokal mereka. Bahasa Indonesia hanya digunakan dalam forum atau acara tertentu yang bersifat resmi apabila terdapat peserta forum atau acara tersebut dari daerah luar Suku Sunda.

2. Sistem Pengetahuan

Dengan mayoritas tingkat pendidikan adalah Lulusan SD/ sederajat secara sistem pengetahuan formal masih dikategorikan rendah. Terlihat dari kemampuan dari masyarakat Desa Sukarasa dalam memanfaatkan sumber daya alam untuk dijadikan peluang usaha, dan perawatan lingkungan sekitarnya yang masih belum maksimal. Tetapi dari segi pengetahuan keagamaan masyarakat Desa Sukarasa tergolong kepada masyarakat yang memiliki pemahaman agama yang cukup baik ditandai dengan sikap dan perilaku masyarakatnya yang taat dalam menjalankan ibadah.

3. Sistem Organisasi Sosial

Sistem organisasi sosial yang terdapat di Desa Sukarasa terlihat dari adanya kelompok formal dan informal yang dapat memunculkan kebersamaan antar warganya. Seperti kelompok pengajian yang terdapat di setiap RW selalu mengadakan agenda pengajian untuk mempererat silaturahmi antar warga. Selain itu ada kelompok Tim Penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (TP PKK) Desa Sukarasa yang selalu mengadakan kegiatan Posyandu, Posbindu, Bina Keluarga Lansia, Bina Keluarga Remaja, dan Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga. Peran sosial setiap warga terlihat ketika adanya perkumpulan yang diadakan baik ditingkat RT, RW, Dusun, hingga Desa. Peran sebagai tokoh masyarakat, kepemudaan, masyarakat umum dapat terlihat dari kinerja keterlibatannya dalam kegiatan yang dilaksanakan.

4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Dalam aktivitas kehidupan sehari-harinya masyarakat Desa Sukarasa bisa dikategorikan berkembang. Ditandai oleh penggunaan peralatan kehidupan sehari-hari yang sudah berbasis teknologi seperti untuk alat transportasi menggunakan sepeda, motor, dan mobil, untuk alat telekomunikasi menggunakan telepon genggam dan aplikasi sosial mediana, namun untuk media pembuangan tinja masih banyak ditemukan masyarakat yang membuang tinja ke kolam ikan.

5. Sistem Ekonomi dan Mata Pencaharian

Dengan karakteristik wilayah Desa Sukarasa yang banyak lahannya digunakan untuk pesawahan, banyak dari masyarakat bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani. Selain itu ada masyarakat yang bermata pencaharian sebagai pedagang di Pasar Lewo dan pedagang warungan. Untuk kepala keluarga yang masih muda mayoritas bermata pencaharian bekerja diluar wilayah Desa Sukarasa bahkan diluar Kabupaten Garut.

6. Sistem Religi

Dalam segi peribadahan masyarakat Desa Sukarasa beragama Islam dengan kegiatan rutin yang dilakukan diantaranya pengajian yang selalu dilaksanakan baik ditingkat RW dan Desa. Masyarakat Desa Sukarasa sangat memegang teguh aturan agama Islam dalam kehidupan sehari-harinya, terlihat dari perempuan selalu menggunakan hijab yang menandakan mereka mematuhi anjuran agamanya.

7. Kesenian

Unsur kesenian yang ditemukan di wilayah Desa Sukarasa yaitu kesenian yang berasal dari Suku Sunda. Terlihat pada hiburan warga ketika acara hajatan terdapat kesenian saweran dan hiburan musik sunda yang digelar.

3.2.7 Sistem Pengelompokan dalam Masyarakat

Sistem pengelompokan dalam masyarakat yang ada di Desa Sukarasa, adalah perbedaan kelompok yang mengarah pada kelompok atau lapisan yang bertingkat yang pada umumnya dilihat dari kondisi perekonomian dan kekuasaan atau jabatan yang mereka punya. Pengelompokan masyarakat dibedakan menjadi tiga yaitu kelompok masyarakat kelas atas, kelompok masyarakat kelas menengah, dan kelompok masyarakat kelas bawah.

Sistem pengelompokan masyarakat di Desa Sukarasa terlihat diantaranya dari tingkat pendidikan masyarakat yang menerima manfaat program bantuan cenderung memiliki tingkat pendidikan yang rendah dibandingkan dengan masyarakat yang tidak menerima bantuan atau kondisi ekonominya mapan cenderung memiliki tingkat pendidikan yang sesuai standar minimal wajib belajar di Indonesia atau tinggi seperti menempuh sarjana. selain itu pengelompokan masyarakat yang dilihat dari aspek keterlibatan warga dalam aktivitas di desa, terdapat kelompok masyarakat yang memiliki tingkat partisipasinya tinggi cenderung masyarakat yang memiliki keterikatan keluarga dengan perangkat

desa, sedangkan masyarakat yang tertutup dan tingkat partisipasinya rendah, cenderung mereka yang tidak memiliki ikatan keluarga dengan perangkat desa.

3.2.8 Sistem Pelayanan Kesejahteraan Sosial

Pelayanan Kesejahteraan Sosial merupakan upaya untuk mencapai keberfungsian sosial bagi individu maupun masyarakat. Desa Sukarasa mengelola beberapa sistem pelayanan kesejahteraan sosial yang diberikan terhadap individu, keluarga, maupun masyarakat yang membutuhkan atau mengalami permasalahan sosial baik bersifat pencegahan, pengembangan, maupun rehabilitasi guna mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat atau guna memenuhi kebutuhan sehingga masyarakat secara maksimal mampu untuk menjalankan fungsi sosialnya secara memadai. Kegiatan pelayanan tersebut antara lain seperti :

1. Pusat Kesejahteraan Sosial (Puskesmas)

Desa Sukarasa sudah memiliki sistem pelayanan kesejahteraan sosial dengan dibentuknya Pusat Kesejahteraan Sosial (Puskesmas). Tujuan didirikannya Puskesmas adalah untuk membantu pemerintah dan juga masyarakat dalam menangani permasalahan terkait kesejahteraan sosial bagi masyarakat khususnya di Desa Sukarasa.

2. Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu)

Posyandu merupakan pelayanan kesehatan dasar yang diselenggarakan dari, oleh, dan untuk masyarakat yang dibantu oleh petugas kesehatan seperti bidan desa. Tujuan dari posyandu secara umum adalah untuk menurunkan tingkat angka kematian bayi, angka kematian ibu hamil, melahirkan dan nifas, membudayakan Norma Keluarga Bahagia dan Sejahtera (NKBS), menciptakan peran masyarakat pencapaian kesejahteraan dan kesehatan yang sesuai. Kegiatan posyandu di Desa Sukarasa dilaksanakan setiap bulan di seluruh RW. Kegiatan yang dilakukan yaitu penimbangan anak, imunisasi, pengecekan kesehatan untuk ibu hamil dan lansia, dan lain sebagainya.

3. Pos Binaan Terpadu (Posbindu)

Kegiatan monitoring dan deteksi dini faktor resiko Penyakit Tidak Menular (PTM) terintegrasi seperti penyakit jantung, pembuluh darah, diabetes, penyakit paru, dan kanker. Selain itu, berperan dalam monitoring dari gangguan kecelakaan dan tindakan kekerasan dalam rumah tangga yang dikelola oleh masyarakat melalui pembinaan terpadu.

3.2.9 Kemungkinan Menerima Perubahan

Perubahan adalah sesuatu yang pasti terjadi di dalam masyarakat dan juga apa yang terjadi di bumi ini. Hal itu mutlak terjadi sebab dunia ini memiliki pergantian waktu dan juga sifat manusia sebagai makhluk sosial dan terus bergerak. Hal itulah yang membuat zaman ini terus mengalami perkembangan dan kemajuan yang dari zaman tradisional, mekanik dan digital terus terjadi.

Kemungkinan masyarakat Desa Sukarasa dalam menerima perubahan cukup kuat dikarenakan beberapa alasan yaitu adanya rasa ingin untuk menjadi lebih baik dari keadaan yang sebelumnya, adanya suatu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengakibatkan masyarakat mau tidak mau harus mengikutinya agar tidak ketinggalan informasi, adanya rasa tidak puas dengan hasil yang dicapai sebelum suatu perubahan terjadi, serta adanya keinginan suatu individu untuk bisa menguasai salah satu teknologi yang telah berkembang di lingkungannya.

Masyarakat Desa Sukarasa yang terbuka akan hal-hal baru. Pemerintah Desa dan masyarakat Desa Sukarasa menyambut dengan baik dan mendukung kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh praktikan. Dengan semangat dan partisipasi penuh seluruh penduduk terutama para pemuda Desa Sukarasa dalam melakukan perubahan agar desanya dapat terus berkembang. Terbukti dengan respon masyarakat terhadap kedatangan praktikan yang terbuka dan menerima dengan baik. Kemungkinan menerima perubahan di Desa Sukarasa cukup besar, karena pihak desa memberikan respon yang baik terhadap rencana kerja yang akan dilakukan oleh praktikan. Di sisi lain, masyarakat juga memberikan dukungan kepada praktikan dengan cara memiliki antusias yang cukup baik untuk berpartisipasi ke dalam kegiatan praktikan serta masyarakat bersedia untuk membantu praktikan sesuai dengan yang dibutuhkan oleh praktikan.

3.3 Kehidupan Interaksi Sosial Masyarakat

Kehidupan interaksi sosial masyarakat meliputi kehidupan kerjasama, komunikasi antar anggota masyarakat, keeratan hubungan antar anggota masyarakat, dan konflik antar anggota masyarakat. Kerja sama yang terjalin di masyarakat Desa Sukaasa cukup kuat di setiap RW yang memang sifat kekeluargaannya masih melekat di setiap masyarakat Desa Sukarasa. Komunikasi yang terjalin di masyarakat terbilang baik. Hubungan antara anggota masyarakat terbilang erat. Jika terdapat suatu kegiatan, maka masyarakat bergotong royong

untuk saling membantu dalam mempersiapkan acara tersebut. Masyarakat pun tidak ragu untuk memberikan sumbangan atau iuran untuk memberikan bantuan kepada tetangga yang terkena musibah.

3.4 Identifikasi Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial

Potensi dan sumber merupakan kesanggupan, daya, kekuatan dan lain sebagainya. Sumber daya adalah nilai potensi yang dimiliki oleh suatu materi atau unsur tertentu dalam kehidupan. Sumber daya tidak selalu bersifat fisik, tetapi juga non-fisik. Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS) adalah semua hal yang berharga yang dapat digunakan untuk menjaga, menciptakan, mendukung atau memperkuat usaha kesejahteraan sosial. Potensi dan sumber kesejahteraan sosial dapat berasal atau bersifat manusiawi, sosial dan alam. Berikut merupakan sumber-sumber yang dapat didayagunakan dalam peningkatan kesejahteraan sosial :

1. Potensi dan Sumber Manusiawi

Potensi dan sumber manusiawi merupakan ketersediaan sumber daya manusia yang terdapat di yang terdiri dari 22 beragamnya jenis mata pencaharian yang digeluti oleh masyarakat dan masyarakat-masyarakat yang memiliki potensi serta memiliki tujuan yang sama yakni untuk membangun kesejahteraan masyarakat.

2. Potensi dan Sumber Alamiah

Potensi dan sumber alamiah adalah segala sesuatu yang berasal dari alam yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dalam rangka menjalani kehidupan dan 25 memenuhi kebutuhan sehari-hari.

3. Potensi dan Sumber Material

Potensi dan sumber material merupakan sumber fisik berupa bangunan dan infrastruktur sebagai sarana prasarana fasilitas umum yang dimiliki dengan tujuan menunjang kegiatan-kegiatan masyarakat. Fasilitas umum yang dimaksud bisa berupa sarana pendidikan, sarana keagamaan, sarana kesehatan dan sarana fasilitas umum.

4. Potensi dan Sumber Non Material

Potensi dan sumber non material merupakan sumber non fisik berupa kondisi kehidupan sosial, budaya, agama dan adat istiadat yang terdapat di suatu daerah dan masih dipegang teguh dalam pelaksanaan serta implementasinya.

5. Potensi dan Sumber Finansial

Potensi dan sumber finansial merupakan sumber keuangan yang terdapat di masyarakat dan bisa digunakan serta dapat membantu masyarakat.

Tabel 3.11 Sistem dan Ketersediaan Sumber di Desa Sukarasa

No.	Sistem Sumber	Ketersediaan Sumber
1.	Manusiawi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sektor pertanian terdapat petani sebanyak 455 orang dan buruh tani sebanyak 290 orang 2. Sektor peternakan terdapat peternakan perorangan sebanyak 26 orang 3. Sektor industri kecil dan kerajinan rumah tangga terdapat tukang jahit sebanyak 22 orang dan tukang kue 15 orang 4. Sektor industri menengah dan besar terdapat karyawan perusahaan swasta 30 orang 5. Terdapat 1 pembina posyandu, kader pembina posyandu aktif 30 orang, kader bina keluarga balita aktif 3 orang 6. Pengurus dasa wisma aktif terdapat 7 orang dan petugas lapangan keluarga berencana aktif 7. Adanya jumlah organisasi anggota lembaga kemasyarakatan desa termasuk RT, RW, PKK, LKMD/K, LPM, Karang Taruna, BUMDes, Lembaga Adat, Kelompok Tani, serta lembaga lainya sesuai dengan ketentuan sebanyak 80 unit organisasi.
2.	Alamiah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aset tanah yaitu memiliki tanah antara 0,1-0,2 ha sebanyak 501 orang dan tanah anantara 0,21-0,3 ha sebanyak 6 orang 2. Adanya hampir di setiap rumah memiliki kolam ikan 3. Tanah yang cukup subur sehingga memberikan keuntungan kepada warga sehingga menghasilkan buah yang subur ketika panen.
3.	Material	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya Posyandu sebanyak 6 unit 2. Adanya masjid dan mushola/surau 3. Terdapat sarana pendidikan 4. Adanya sarana olahraga seperti badminton.
4.	Non Material	<ol style="list-style-type: none"> 1. Semangat kegotongroyongan penduduk seperti kegiatan gotong royong pengolahan tanah, pemeliharaan fasilitas umum dan fasilitasi sosial, kematian, pemberantasan sarang nyamuk, serta kesehatan lingkungan. 2. Adanya adat istiadat dalam penanggulangan kemiskinan bagi keluarga tidak mampu/fakir miskin/terlantar.
5.	Finansial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat jaminan sosial berbasis masyarakat dari RT dan RW atau sebutan lain kepada warga 2. Terdapat harum madu yang merupakan kegiatan pemanfaatan dana dengan membudidayakan tumbuhan yang akan di pasarkan.

3.5 Identifikasi Masalah Sosial Utama

3.5.1 Identifikasi Masalah Sosial yang Tampak

Masalah sosial merupakan masalah yang timbul akibat dari interaksi sosial antara individu, antara individu dengan kelompok, antara kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial berkisar pada ukuran nilai, adat istiadat, ideologi dan tradisi yang ditandai dari proses perkembangan masyarakat. Apalagi kalau proses perkembangan itu berlangsung dengan cepat sehingga menimbulkan keguncangan di dalam masyarakat. Sehingga masyarakat keagetan budaya (*culture shock*) dan kesenjangan budaya (*culture lag*). Adapun masalah sosial yang tampak yang ada di Desa Sukarasa yaitu :

1. Kemiskinan

Kemiskinan adalah suatu keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Kemiskinan juga merupakan masalah global. Dikarenakan memiliki pekerjaan, maka masalah kemiskinan ini menjadi permasalahan prioritas di Desa Sukarasa.

Masalah utama yang nampak dari masalah kemiskinan adalah banyaknya perempuan yang menjanda terhitung sebesar 162 orang dan jumlah perempuan yang menjadi kepala keluarga sebanyak 164 orang. Kemudian, terdapat jumlah usia 18-56 yang bekerja tidak tetap sebanyak 333 orang, salah satu faktor kemiskinan di Desa Sukarasa juga di sebabkan oleh tingkat pendidikan yang masih rendah sehingga tidak mampu bersaing di dunia pekerjaan. Tercatat bahwa jumlah penduduk tamat SD sebanyak 240 orang, tamat SMP 320 orang serta bantuan dari pemerintah yang kurang merata di Desa Sukarasa. Kemudian Kompetensi dan daya saing penduduk usia produktif angkatan kerja di desa masih dirasakan kurang memenuhi persediaan lapangan pekerjaan, sehingga peluang kerja yang ada kurang termanfaatkan secara optimal. Hal ini berkaitan dengan kesempatan pendidikan yang berkualitas.

Kondisi perekonomian di Desa Sukarasa cenderung relatif lambat sehingga mengakibatkan sektor riil kurang mampu berkembang dan memberikan pendapatan secara merata kepada segenap masyarakat. Banyak masyarakat yang menjadi kepala keluarga berpendidikan di bawah SMA/Sederajat

mengakibatkan pola pikir warga mencari pendapatan cenderung tidak mampu bersaing di era zaman yang sudah berkembang. Belum lagi bantuan dari pemerintah yang kurang merata dan penyeleksian penerima manfaat dari program pemerintah kurang selektif dalam menyeleksi calon penerima membuat kemiskinan semakin tinggi di Desa Sukarasa. Selain itu, masih banyak ibu rumah tangga KPM PKH yang tidak memiliki penghasilan di Desa Sukarasa, padahal masih memiliki potensi yang bisa diberdayakan untuk meningkatkan angka keberdayaan dan kesejahteraannya dan keluarganya. Kesimpulan berikut beberapa permasalahan kemiskinan di Desa Sukarasa :

- 1) Perempuan yang menjadi Kepala Keluarga
- 2) Tingkat pendidikan di bawah SMA/Sederajat
- 3) Daya saing penduduk usia produktif angkatan kerja kurang memenuhi
- 4) Bantuan pemerintah yang kurang merata dan penyeleksian penerima manfaat dari Program pemerintah kurang selektif
- 5) Ibu rumah tangga KPM PKH yang sangat potensial masih belum diberdayakan agar memiliki penghasilan

2. Kesehatan Lingkungan

Kesehatan lingkungan ialah suatu kondisi lingkungan yang dapat menompang keseimbangan ekologi yang dinamis antara manusia dengan lingkungannya untuk mendukung tercapainya kualitas hidup manusia yang sehat dan bahagia.

Di Desa Sukarasa, bisa dikatakan bahwa kesehatan lingkungannya buruk karena masih banyak masyarakat yang masih membuang tinja di atas kolam. Alasan kenapa masyarakat masih banyak membuang tinja di atas kolam adalah biaya, kurangnya pengetahuan dan pangan ikan. Jika permasalahan ini masih terus dibiarkan maka akan menyebabkan masalah baru seperti masalah stunting. lalu kondisi lingkungan hidup cenderung semakin memprihatikan sebagai akibat eksploitasi terutama terjadinya pembakalan hutan yang berimplikasi terhadap kerusakan lingkungan secara umum.

Kemudian tidak adanya tempat pembuangan sampah yang dikelola oleh kepengurusan yang dibentuk untuk dapat mengelola sampah dengan baik dan benar, sehingga menyebabkan polusi dari hasil pembakaran sampah dari tiap - tiap rumah dapat menyebabkan pencemaran polusi udara. Kesimpulan beberapa permasalahan kesehatan lingkungan di Desa Sukarasa :

- 1) Membuang tinja di kolam ikan
- 2) Pembakalan hutan yang berimplikasi terhadap kerusakan lingkungan
- 3) Tempat pembuangan sampah yang tidak ada pengurusnya

3.5.2 Identifikasi Upaya Perubahan yang Dilakukan

Berdasarkan hasil diskusi dengan pihak desa dalam upaya penyelesaian masalah yang tampak di Desa Sukarasa, sebagai berikut :

Tabel 3.12 Upaya Perubahan yang Dilakukan

No.	Masalah Sosial	Upaya
1.	Kemiskinan	
	Tingkat pendidikan rata-rata SD, SMP/Sederajat	Fasilitasi untuk menempuh pendidikan paket
	Daya saing penduduk usia produktif angkatan kerja kurang memenuhi standar	Bekerja sama dengan pabrik industri celana kargo yang ada di Desa Sukarasa untuk menarik penduduk usia produktif untuk bekerja di pabrik
	Bantuan pemerintah yang kurang merata dan penyeleksian penerima manfaat dari program pemerintah kurang selektif.	Pemetaan dan identifikasi penerima manfaat melalui pembaharuan data SIKS-NG DTKS Desa.
	Ibu rumah tangga KPM PKH yang sangat potensial masih belum diberdayakan agar memiliki penghasilan	Ibu rumah tangga KPM PKH diberikan pengarahan melalui kegiatan rutin P2K2, khususnya terkait pemanfaatan bantuan PKH yang sebagaimana seharusnya
2.	Lingkungan	
	Membuang tinja di kolam ikan	Program pembuatan <i>septic tank</i> gratis
	Tidak adanya tempat pembuangan atau pengelolaan sampah	Membuat tempat pengelolaan sampah seperti bank sampah
	Sumber air yang buruk	Pengujian kandungan zat air di Desa Sukarasa.

3.5.3 Identifikasi Hasil yang Telah Dicapai

Berikut merupakan hasil dari upaya yang telah dilakukan oleh Pemerintah Desa Sukarasa dalam mengatasi masalah sosial yang tampak, di antaranya sebagai berikut :

Tabel 3.13 Hasil Perubahan yang Telah Dicapai

No.	Masalah Sosial	Hasil
1.	Kemiskinan	
	Tingkat pendidikan rata-rata SD, SMP/Sederajat	Sudah masuk data terkait warga yang menempuh paket A dan B
	Daya saing penduduk usia produktif angkatan kerja kurang memenuhi standar	Pabrik industri sudah banyak menyerap tenaga kerja asli dari banyak masyarakat lokal/steempat, dan mengurangi tingkat pengangguran

No.	Masalah Sosial	Hasil
	Bantuan pemerintah yang kurang merata dan penyeleksian penerima manfaat dari program pemerintah kurang selektif.	Masyarakat masuk dalam DTKS walaupun masih berada pada Desil IV dan harus menunggu antrian bantuan
	Ibu rumah tangga KPM PKH yang sangat potensial masih belum diberdayakan agar memiliki penghasilan.	Ibu rumah tangga KPM PKH paham mengenai peruntukan dan penggunaan bantuan KPM PKH, namun belum sampai kepada hal-hal kemandirian dan keberdayaan melalui peningkatan penghasilan.
2.	Lingkungan	
	Membuang tinja di kolam ikan	20 KK sudah memiliki <i>septictank</i> komunal
	Tidak adanya tempat pembuangan atau pengelolaan sampah	Belum ada tindak lanjut dari terbentuknya tempat pengelolaan sampah
	Sumber air yang buruk	Penggunaan konsumsi air bersih sudah menggunakan air kemasan.

BAB IV

PELAKSANAAN PRAKTIKUM

Praktikum komunitas dilaksanakan pada tanggal 31 Oktober hingga 9 Desember 2023. Lokasi praktikum komunitas tersebar di 14 desa di Kecamatan Malangbong, Kabupaten Garut. Praktikan ditempatkan di Desa Sukarasa. Pelaksanaan kegiatan praktikum di Desa Sukarasa diarahkan dan disesuaikan dengan rangkaian tahapan intervensi pekerjaan sosial pada level makro.

4.1 Inisiasi Sosial

Inisiasi sosial adalah tahap awal proses pelaksanaan praktikum komunitas. Pada tahap ini praktikan memasuki Desa Sukarasa, melakukan kontak pendahuluan, memahami karakteristik masyarakat, membangun relasi dengan masyarakat hingga terbangun kesiapan dan kesepakatan untuk bekerjasama dalam pengembangan masyarakat. Kerja sama tersebut berkaitan dalam merespon isu penting berkenaan dengan kebutuhan pengembangan potensi dan sumber kesejahteraan sosial, serta pencegahan atau penanganan permasalahan sosial dalam mewujudkan kesejahteraan sosial masyarakat.

Tahap inisiasi sosial berlangsung sejak tanggal 31 Oktober hingga 5 November 2023. Dalam tahap inisiasi sosial, praktikan melakukan berbagai kegiatan untuk menerapkan teknik-teknik pekerjaan sosial antara lain *transect walk*, observasi langsung, *home visit*, *community involvement*, dan percakapan sosial. Berikut rangkaian kegiatan yang dilakukan praktikan dalam tahap inisiasi sosial.

4.1.1 Pertemuan dengan Kepala Desa dan Seluruh Perangkat Desa

Langkah awal yang dilakukan praktikan ketika tiba di Desa Sukarasa adalah melakukan pertemuan dengan Kepala Desa dan perangkat Desa Sukarasa di kantor desa. Tahap inisiasi sosial telah dimulai pada tanggal 31 Oktober 2023, di mana Bapak Suharma, S.Sos., MP., Ph.D dan Bapak Versanudin Hekmatyar, M.Kesos selaku dosen pembimbing secara resmi menyerahkan praktikan kepada Bapak Dedi Ependi selaku Kepala Desa Sukarasa. Kegiatan ini juga dihadiri oleh bapak dan ibu perangkat desa. Setelah melakukan perkenalan satu sama lain, berikutnya praktikan dan dosen pembimbing menyampaikan kepada pihak desa terkait maksud dan tujuan praktikum komunitas, rencana kerja praktikum, durasi pelaksanaan praktikum, dan lain-lain. Setelah dosen pembimbing meninggalkan

Desa Sukarasa, praktikan melanjutkan perbincangan dengan para perangkat desa terkait rumah dengan lokasi strategis untuk dijadikan pos tempat tinggal praktikan selama melaksanakan praktikum 40 hari ke depan.



Gambar 4.1 Pertemuan dengan Kepala Desa dan Perangkat Desa

Hasil yang diperoleh dari kegiatan pertemuan ini adalah praktikan mendapat penerimaan dari Kepala Desa dan seluruh perangkat Desa Sukarasa. Pihak desa sangat antusias terhadap kedatangan praktikan, memberi dukungan terhadap keberhasilan pelaksanaan praktikum, serta sepakat untuk bekerjasama demi kesejahteraan masyarakat. Selain itu, praktikan juga telah berhasil mendapatkan tempat tinggal di lokasi strategis yang berada di dekat rumah Kepala Desa dan tidak terlalu jauh ke kantor desa.

4.1.2 Penelusuran dan Observasi Lingkungan Desa Sukarasa

Selama beberapa hari sejak tanggal 1 November 2023, praktikan telah melakukan penelusuran di lingkungan Desa Sukarasa. Praktikan menerapkan teknik *transect walk* dan observasi langsung dalam penelusurannya untuk melakukan pemetaan, mengamati lingkungan Desa Sukarasa, batas-batas wilayah setiap RW dan RT, permasalahan dan keluhan yang tampak, hingga potensi dan sumber desa. Praktikan didampingi oleh Kepala Dusun dan perangkat desa lainnya dalam melakukan penelusuran dan observasi, yakni dengan berjalan kaki menelusuri desa.

Praktikan melakukan pemetaan wilayah dengan menggunakan teknik *transect walk* untuk mengawali tahap asesmen awal. Praktikan tidak hanya melakukan *transect walk* dengan didampingi para perangkat desa dan warga. Praktikan beberapa kali juga melakukannya secara mandiri dan berkelompok dengan rekan praktikan. Jenis informasi yang akan dikaji dengan *transect walk* antara lain peta sumber daya umum seperti perumahan, jalan, kebun, dan fasilitas

umum lainnya ; peta sumber daya alam seperti sawah, kebun, dan sumber air ; serta peta khusus seperti daerah rawan bencana, kondisi lingkungan anak, dan lain-lain. Praktikan melakukan pemetaan wilayah dengan *transect walk* untuk memfasilitasi masyarakat untuk mengungkapkan keadaan wilayahnya beserta lingkungannya sendiri, serta memfasilitasi masyarakat untuk mengkaji perubahan-perubahan yang terjadi, baik penyebab maupun akibat. Dalam pemetaan wilayah dengan teknik *transect walk*, berikut langkah-langkah yang dilaksanakan oleh praktikan :

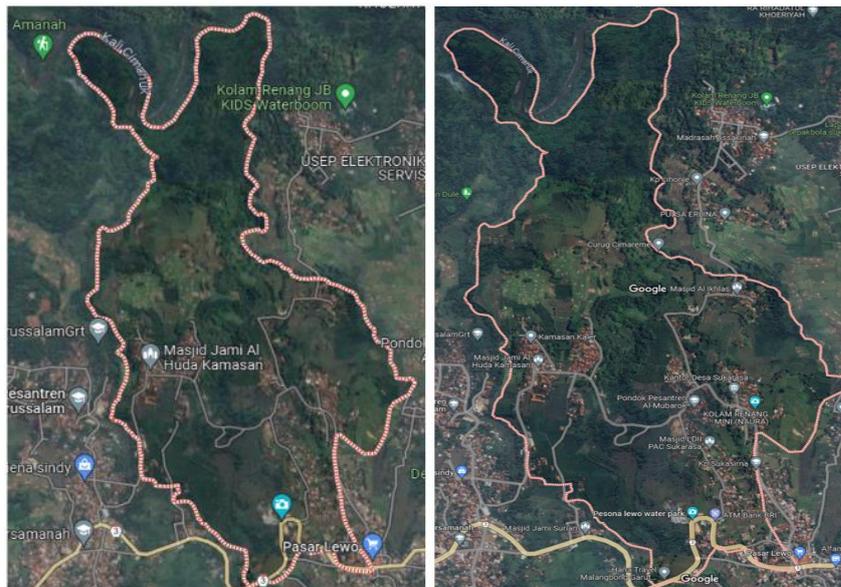
1. Menjelaskan maksud dan proses pemetaan
2. Mendiskusikan tentang topik yang akan dipetakan
3. Melakukan penelusuran wilayah dari satu titik yang disepakati
4. Mengidentifikasi dan mencatat sumber daya yang penting dan akan dikemukakan dalam peta
5. Menuangkan seluruh informasi penting ke dalam peta dengan memperhatikan hal-hal berikut :
 - 1) Memastikan titik awal adalah tempat yang mudah diidentifikasi misalnya kantor desa dan poskamling
 - 2) Melengkapi detail jalan setapak dan rumah penduduk
 - 3) Memeriksa apakah informasi peta dapat dikategorikan memadai
 - 4) Mencantumkan di sudut peta mengenai simbol dan maksudnya, peserta dan pemandu, serta tanggal diskusi
6. Mendiskusikan hasil pemetaan bersama perangkat desa
7. Mencatat seluruh masalah, potensi, dan informasi penting lainnya sebagai bahan melakukan asesmen lanjutan dan perumusan rencana intervensi.



Gambar 4.2 Penelusuran dan Observasi Lingkungan Desa Sukarasa

Hasil yang diperoleh dari kegiatan penelusuran dan observasi adalah adalah praktikan mulai mengenali karakteristik umum masyarakat Desa Sukarasa,

memahami peta wilayah desa, mengetahui batas wilayah RW dan RT, batas Dusun, mengetahui bahwa penumpukan dan pengelolaan sampah sebagai masalah utama desa yang terlihat secara nyata, hingga letak-letak potensi dan sumber desa seperti sawah, kolam ikan, masjid, sekolah, bidan desa, wisata desa, pasar, dan lain-lain. Adapun hasil dari pemetaan wilayah dengan menggunakan teknik *transect walk* adalah sebagai berikut :



Gambar 4.3 Peta Elektronik Desa Sukarasa

4.1.3 Pertemuan dengan Tokoh Masyarakat

Praktikan meminta tolong kepada pihak desa agar dikenalkan kepada para tokoh masyarakat, sehingga Kepala Desa menugaskan Kepala Dusun dan perangkat desa yang lain untuk mendampingi praktikan. Dalam hal ini, praktikan melakukan teknik *home visit* atau kunjungan rumah dengan didampingi para Kepala Dusun untuk bertemu para tokoh masyarakat di masing-masing wilayah dusunnya. Praktikan memadukan teknik *home visit* dan *transect walk* dalam tahap inisiasi sosial, sehingga melakukan penelusuran lingkungan sekaligus kunjungan ke tokoh masyarakat dengan berjalan kaki. Adapun tokoh masyarakat yang dikunjungi oleh praktikan adalah ketua RW, ketua RT, tokoh pemuda, tokoh agama, hingga tetua adat.

Selain melakukan *home visit*, praktikan juga melakukan percakapan sosial dengan para tokoh masyarakat. Teknik percakapan sosial yang diterapkan praktikan ini adalah teknik percakapan berkelompok yang dibentuk dengan sengaja dan/atau tidak sengaja (spontan) dengan tujuan untuk saling mengetahui

dan mengenal satu sama lain. Sebelumnya, praktikan hanya ingin melakukan percakapan sosial dengan para tokoh masyarakat. Namun, dikarenakan terdapat beberapa warga yang bergabung karena melihat kumpulan praktikan dengan tokoh masyarakat, praktikan akhirnya menyempatkan untuk berkenalan dan melakukan percakapan sosial juga dengan warga. Praktikan menyampaikan kepada para tokoh dan warga masyarakat yang berkumpul tentang maksud dan tujuan praktikum komunitas, rencana kerja praktikum, durasi pelaksanaan praktikum, dan lain-lain. Selain itu, praktikan melakukan percakapan sosial agar mengetahui lebih mendalam mengenai lingkungan Desa Sukarasa dari sudut pandang masyarakat.



Gambar 4.4 Pertemuan dengan Tokoh Masyarakat

Hasil yang diperoleh dari beberapa kali pertemuan dengan tokoh masyarakat adalah kedatangan praktikan disambut dengan antusias dan diterima dengan baik. Selain itu, praktikan telah berkenalan dengan sebagian para ketua RW, ketua RT, tokoh pemuda, tokoh agama, dan tetua adat. Hubungan yang semakin akrab dengan para tokoh masyarakat tentunya membantu dan memudahkan praktikan dalam melakukan kerja sama karena telah terbangun rasa saling percaya (*trust building*) antara tokoh masyarakat dengan praktikan, di mana hal tersebut sangat berdampak baik dalam membangun rasa saling percaya antara praktikan dengan masyarakat. Praktikan juga sudah memiliki gambaran mengenai kondisi sosial masyarakat, masalah utama desa menurut sudut pandang tokoh masyarakat, kebutuhan pembangunan di masing-masing wilayah mereka, hingga keterlibatan para tokoh masyarakat dalam peningkatan dan pembangunan kesejahteraan sosial masyarakat di Desa Sukarasa.

4.1.4 Berpartisipasi dalam Kegiatan Masyarakat

Praktikan secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan rutin masyarakat sejak kegiatan praktikum dimulai. Dalam hal ini praktikan menerapkan teknik *community involvement*, yakni berkontribusi positif secara langsung dalam kehidupan dan aktivitas keseharian masyarakat Desa Sukarasa. Teknik ini dilakukan dengan cara meleburkan atau melibatkan diri dalam berbagai kegiatan formal dan informal di lingkungan masyarakat. Berkaitan dengan keterlibatan dalam masyarakat, praktikan tidak hanya aktif dalam kegiatan saja, namun menyesuaikan gaya hidup dan keseharian dengan masyarakat lokal.

Praktikan menerapkan teknik ini untuk menciptakan keterbukaan masyarakat dan memastikan agar praktikan diterima dengan baik oleh masyarakat. Jika praktikan telah memastikan keterbukaan dan penerimaan dari masyarakat, maka praktikan dapat memperoleh berbagai informasi dan data yang diperlukan tanpa ada tekanan dari pihak manapun. Adapun kegiatan-kegiatan masyarakat yang pernah diikuti oleh praktikan sebagai bentuk proses penerapan teknik *community involvement*.

1. Nonton bersama Karang Taruna
2. Pengajian
3. Kegiatan posyandu dan posbindu
4. Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) atau dikenal sebagai sekolah PKH oleh para KPM
5. Penyaluran bantuan beras, serta makanan bagi lansia dan anak *stunting*
6. Senam bersama lansia
7. Melayat
8. Latihan badminton



Gambar 4.5 Keterlibatan dalam Kegiatan Masyarakat

Hasil yang diperoleh dari penerapan *community involvement* adalah penerimaan masyarakat yang baik dan hangat. Penerimaan masyarakat yang sangat baik dan hangat. Hal ini terlihat dari seringnya praktikan diundang dalam setiap kegiatan masyarakat maupun di kantor desa. Penerimaan dari masyarakat yang sangat positif memudahkan praktikan dalam menggali setiap informasi yang berkaitan dengan permasalahan, potensi dan sumber yang dimiliki masyarakat. Terbangunnya relasi yang baik dan kepercayaan dari masyarakat. Dengan indikator intensitas relasi yang semakin akrab dengan berbagai elemen masyarakat. Hal ini membantu dan memudahkan dalam melakukan kerjasama dengan masyarakat karena sudah terbangun rasa saling percaya (*trust building*) antara masyarakat dengan praktikan.

4.2 Pengorganisasian Sosial

Pengorganisasian sosial merupakan tahap pekerjaan sosial di mana praktikan mengidentifikasi struktur pengelompokan sosial dan organisasi-organisasi sosial lokal, melibatkan yang potensial untuk menggerakkan masyarakat secara terpadu dan terkoordinasi dalam upaya pengembangan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sosial, mencegah dan menangani permasalahan sosial di masyarakat. Pelibatan organisasi lokal sebagai wadah dan penggerak partisipasi masyarakat sehingga warga masyarakat secara bersama menyadari akan adanya masalah, kebutuhan, dan kekuatan komunitas untuk diintervensi dan mengorganisasikan diri untuk mengupayakan perubahan untuk mencapai kondisi yang lebih baik.

Tahap pengorganisasian sosial berlangsung sejak tanggal 2-5 November 2023. Dalam tahap pengorganisasian sosial, praktikan mengikuti berbagai kegiatan dan melakukan sejumlah kunjungan untuk menerapkan teknik pekerjaan sosial antara lain *home visit* dan diskusi.

Praktikan melakukan diskusi bersama para tokoh masyarakat dan beberapa pengurus kelompok dan organisasi untuk memberikan pemahaman serta kesadaran akan berbagai permasalahan sosial yang ada, termasuk membahas alternatif-alternatif penyelesaian masalah dengan menggunakan potensi dan sumber yang ada di Desa Sukarasa. Untuk memastikan partisipasi dari semua pihak, praktikan juga mengunjungi rumah (*home visit*) para tokoh yang tidak

sempat menghadiri diskusi, di mana tentunya dengan persetujuan dan kesediaan para tokoh tersebut.



Gambar 4.6 Diskusi Bersama Tokoh Organisasi

Adapun hasil yang diperoleh dari penerapan teknik *home visit* dan diskusi dalam tahap pengorganisasian sosial berikut antara lain :

1. Teridentifikasinya organisasi lokal yang ada dengan informasi meliputi program kegiatan yang dilakukan, visi dan misi, kendala di masyarakat serta status organisasi yang masih aktif, pasif atau sudah tidak aktif.

Tabel 4.1 Daftar Kelompok dan/atau Organisasi di Desa Sukarasa

No.	Daftar Kelompok dan/atau Organisasi di Desa Sukarasa
1.	Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) Desa Sukarasa
2.	Unit Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) Desa Sukarasa
3.	SAS Football Club
4.	Karang Taruna
5.	BUMDes
6.	Bina Keluarga Lansia
7.	Kelompok KPM PKH per RW dan Dusun
8.	Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu)
9.	RW
10.	RT
11.	Pos Binaan Terpadu (Posbindu)
12.	Tim Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (TP PKK) Desa Sukarasa
13.	Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Sukarasa

2. Terjalinnnya hubungan yang baik dengan perangkat desa, organisasi, dan kelompok Desa Sukarasa. Dengan demikian, telah terungkap kesediaannya untuk bekerjasama dengan praktikan dalam melakukan upaya pengembangan masyarakat.
3. Teridentifikasinya potensi dan sumber yang dimiliki oleh kelompok-kelompok di Desa Sukarasa.

4. Teridentifikasinya calon *interest group* yang akan membantu praktikan dalam melakukan kerjasama, koordinasi dengan *target group*, hingga keberhasilan pelaksanaan intervensi.
5. Memahami karakteristik masyarakat Desa Sukarasa dalam menerima perubahan dan mengidentifikasi potensi yang dapat mendukung pelaksanaan program perubahan dari sudut pandang para pengurus kelompok dan/atau organisasi.

4.3 Asesmen

Asesmen dalam praktik pekerjaan sosial merupakan tahap memahami dan mengungkapkan masalah melalui kegiatan pengumpulan data, penganalisisan data, dan pengambilan kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh tentang permasalahan, kebutuhan, dan perubahan yang diperlukan oleh masyarakat. Tahap asesmen terbagi dua yaitu asesmen awal dan asesmen lanjutan. Tahap asesmen berlangsung pada tanggal 6-15 November 2023.

4.3.1 Asesmen Awal

Asesmen awal adalah tahap awal pengidentifikasian permasalahan, kebutuhan, *potential target groups* (kelompok sasaran yang potensial menjadi penerima manfaat upaya perubahan); *interest groups* (kelompok-kelompok kepentingan) yang relevan dengan permasalahan *target groups*; potensi, sumber, dan kekuatan yang dapat dimanfaatkan baik yang berasal dari dalam dan luar komunitas, serta penentuan prioritas masalah. Teknik yang diterapkan praktikan dalam asesmen awal adalah diskusi, pertemuan warga, *MPA*, dan *time management matrix*.

Praktikan menerapkan teknik diskusi bersama perangkat desa dan sekelompok warga desa untuk mengawali tahap asesmen awal. Namun tidak dilaksanakan dengan bersamaan. Tidak ada langkah-langkah khusus yang dilaksanakan oleh praktikan dalam penerapan teknik ini. Praktikan, rekan praktikan, dan perangkat desa berdiskusi sambil beraktivitas seperti biasa di kantor desa. Penerapan teknik ini dengan menjadikan perangkat desa sebagai sasaran adalah untuk mengidentifikasi permasalahan, kebutuhan, dan potensi Desa Sukarasa dari sudut pandang perangkat desa. Adapun penerapan teknik ini dengan menjadikan sekelompok warga desa sebagai sasaran adalah untuk mengidentifikasi permasalahan, kebutuhan, dan potensi Desa Sukarasa dari sudut

pandang warga tanpa merasa terintimidasi sama sekali oleh para perangkat desa. Hasil dari diskusi diungkapkan dalam hasil *MPA*.

Praktikan mengadakan pertemuan warga untuk menerapkan teknik *MPA* dan *time management matrix* untuk menemukenali masalah, kebutuhan, dan sumber, serta menentukan prioritas masalah. Kegiatan ini dihadiri oleh perangkat desa, ketua BPD, ketua LPMD, ketua Karang Taruna, tokoh agama, kader PKK dan Posyandu, Bintara Pembina Desa (Babinsa), ketua RW, ketua RT, serta perwakilan warga masyarakat. Dalam pelaksanaannya, praktikan menjadikan masyarakat sebagai aktor utama yang aktif berpartisipasi. Sebelum memfasilitasi masyarakat dalam menemukenali masalah dan sumber, berikut beberapa hal yang perlu dipersiapkan :

1. Persiapan alat, yakni mempersiapkan alat-alat pendukung untuk mempermudah fasilitasi dan menciptakan kondisi di mana setiap orang dapat berperan serta dalam kegiatan. Yang perlu dipersiapkan adalah :
 - 1) *Flip chart* atau bisa memanfaatkan dinding di ruangan tempat diskusi
 - 2) Kertas plano
 - 3) *Masking tip* atau isolasi kertas
 - 4) *Metacard* atau potongan kertas ukuran 10x15 atau menyesuaikan
 - 5) Spidol besar dan kecil
2. Persiapan teknis, yakni berupa hal-hal berikut :
 - 1) Menyepakati jadwal pertemuan dengan masyarakat
 - 2) Mengundang berbagai kelompok masyarakat agar hadir pada pertemuan (dapat juga dengan menyebarkan undangan)
 - 3) Mempersiapkan tempat pertemuan yang luasnya mencukupi
 - 4) Mempersiapkan konsumsi seperti kue basah atau sekadar air mineral.



Gambar 4.7 Persiapan *MPA*

Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh oleh praktikan dalam menerapkan teknik menemukan masalah dan sumber adalah sebagai berikut :

1. Menjelaskan maksud, tujuan, dan proses kegiatan. Sebelum kegiatan dimulai, praktikan selaku fasilitator perlu menjelaskan terlebih dahulu maksud dan tujuan dari kegiatan. Berikutnya, dijelaskan juga proses yang akan ditempuh serta berapa lama perkiraan waktu pelaksanaannya sehingga masyarakat atau peserta diskusi dapat memperkirakan kapan diskusi akan berakhir.
2. Mengidentifikasi masalah dan sistem sumber. Praktikan memfasilitasi masyarakat dalam mengidentifikasi kondisi, situasi, dan masalah yang dialami oleh masyarakat setempat dan upaya-upaya apa yang sudah dilakukan serta hambatan-hambatan yang tidak bisa diatasi. Serta diidentifikasi juga potensi dan sistem sumber yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi masalah. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :
 - 1) Membagikan *metacard* kepada peserta diskusi dan meminta mereka di untuk menuliskan masalah yang dihadapi masyarakat dalam kalimat yang pendek dan mudah dimengerti
 - 2) Mengarahkan peserta untuk menempelkan semua *metacard* yang telah ditulis oleh mereka
 - 3) Mengelompokkan masalah tersebut berdasarkan rumpun masalah yang sama
 - 4) Memberi title/judul/nama untuk setiap rumpun masalah, dalam hal ini disesuaikan dengan profil lulusan Prodi Lindayosos Poltekesos Bandung
 - 5) Langkah-langkah yang sama juga dilakukan oleh praktikan dalam mengidentifikasi potensi dan sumber, yakni melalui urun pendapat dari seluruh peserta diskusi, lalu dikelompokkan sesuai dengan jenis potensi dan sistem sumber yang serumpun.
3. Menentukan prioritas masalah, di mana prioritas masalah/kebutuhan adalah sesuatu yang dianggap dan dirasakan sangat mendesak sehingga perlu penanganan segera. Jika tidak, maka akan berdampak kepada kebutuhan/masalah lain yang lebih kompleks. Penentuan prioritas masalah dianggap penting karena tidak semua masalah yang ditemukan dapat diatasi seluruhnya dengan segera. Praktikan menerapkan teknik *time management matrix* untuk mempertimbangkan derajat urgensi masalah yang ditemukan. Praktikan memfasilitasi peserta kegiatan untuk menentukan mana masalah

yang termasuk kategori penting dan mendesak, penting namun tidak mendesak, tidak penting namun mendesak, serta tidak penting dan tidak mendesak.



Gambar 4.8 Pelaksanaan MPA

Penerapan teknik *MPA* menghasilkan beberapa poin penting dalam tahap asesmen awal. Hasil yang pertama adalah identifikasi dan klasifikasi permasalahan sesuai profil lulusan Prodi Lindayasos Poltekesos Bandung adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2 Identifikasi dan Klasifikasi Masalah

No.	Klasifikasi Sesuai dengan Profil Lulusan	Jenis Permasalahan Sosial
1.	Analisis Jaminan Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masih banyak warga yang belum memiliki jaminan kesehatan 2. Perelek tidak berjalan dengan maksimal di setiap RT/RW
2.	Analisis Sumber Dana Bantuan Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bantuan sosial belum tepat sasaran 2. Bantuan sosial yang belum merata 3. Kurangnya bantuan sosial bagi Masyarakat 4. Bantuan <i>stunting</i> tidak tepat sasaran
3.	Analisis Pemberdayaan Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siskamling tidak berjalan 2. BUMDes sedang vakum cukup lama 3. Belum adanya pemberdayaan Karang Taruna 4. Usia produktif banyak yang menganggur 5. Banyak ibu rumah tangga tidak memiliki penghasilan, khususnya para KPM PKH 6. Harum Madu sering gagal panen karena kekeringan 7. Perlu kegiatan pemberdayaan ibu-ibu agar produktivitas meningkat
4.	Analisis Penataan Lingkungan Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jalan rusak 2. Sampah belum dikelola sama sekali 3. Anak-anak kecanduan bermain <i>games online</i> 4. Banyak warga yang membuang kotoran di kolam karena tidak memiliki <i>septic tank</i> 5. Sampah kiriman dari desa lain 6. Lampu penerangan jalan tidak menyala

No.	Klasifikasi Sesuai dengan Profil Lulusan	Jenis Permasalahan Sosial
		7. Selokan sering tersumbat 8. Anak-anak kecanduan telolet dan sering berkumpul di jalan raya menunggu telolet 9. Tingkat <i>stunting</i> dan risiko <i>stunting</i> tinggi 10. Tingginya angka putus sekolah
5.	Analisis Penanggulangan Bencana	1. Beberapa daerah mengalami kekeringan karena kemarau panjang 2. Banjir karena selokan yang meluap 3. Belum adanya penanganan menghadapi bencana

Hasil yang kedua adalah identifikasi dan klasifikasi potensi dan sumber yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan masyarakat Desa Sukarasa, di mana dibedakan menjadi lima sistem sumber, antara lain :

Tabel 4.3 Identifikasi Potensi dan Sumber

No.	Potensi dan Sumber
1.	Banyak lahan perkebunan
2.	Banyak tanah pekarangan rumah yang kosong
3.	Posyandu setiap RW
4.	Sekolah SD dan RA
5.	Memiliki pemberdayaan Harum Madu oleh PKK Pokja 3
6.	BUMDes
7.	Karang Taruna yang aktif

Adapun hasil akhir yang diperoleh dari tahap asesmen awal adalah pengelompokan prioritas masalah dengan teknik *time management matrix*, sebagai berikut :

Tabel 4.4 Prioritas Masalah

<i>Time Management Matrix</i>	Mendesak	Tidak Mendesak
Penting	1. Permasalahan anak kecanduan bermain <i>game</i> di HP dan malas belajar 2. Pengelolaan sampah belum efisien dan efektif 3. <i>Stunting</i> 4. Bantuan sosial belum merata	1. Belum ada mobil ambulance desa 2. Penanganan bencana lambat 3. Lampu penerangan jalan masih sedikit 4. Lahan Harum Madu sedang vakum cukup lama 5. Banyaknya ibu rumah tangga KPM PKH yang tidak memiliki penghasilan
Tidak Penting	1. Perelek tidak dijalankan oleh semua RT/RW	1. Belum ada tempat khusus ramah anak untuk belajar dan bermain

Berikutnya, satu prioritas masalah/kebutuhan yang dijadikan fokus oleh praktikan untuk diasesmen lebih lanjut adalah banyaknya ibu rumah tangga KPM PKH di Desa Sukarasa yang tidak memiliki penghasilan.

4.3.2 Asesmen Lanjutan

Asesmen lanjutan adalah tahap untuk mengidentifikasi lebih lanjut dan mendalam mengenai prioritas masalah yang dipilih dan ditetapkan untuk diintervensi. Adapun hal-hal yang harus diasesmen lebih lanjut adalah sebab masalah, akibat, populasi, penyebarannya, upaya-upaya yang pernah/sedang dilakukan untuk menangani masalah tersebut, hasil yang dicapai, faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam upaya perubahan ; perumusan perubahan yang diperlukan ; serta analisis sumber yang relevan yang dapat digunakan untuk melakukan upaya perubahan. Teknik yang diterapkan praktikan dalam asesmen lanjutan adalah diskusi, *home visit*, *FGD*, analisis masalah, analisis tujuan, serta hipotesis etiologi dan hipotesis intervensi.

Fokus masalah yang akan diasesmen lebih lanjut dan mendalam oleh praktikan adalah banyaknya ibu rumah tangga KPM PKH di Desa Sukarasa yang tidak memiliki penghasilan. Aktivitas pertama praktikan dalam pelaksanaan asesmen lanjutan adalah menerapkan teknik diskusi. Praktikan mengundang pendamping PKH, kader PKK, dan ketua kelompok KPM PKH dari RW 1-7 untuk berdiskusi. Adapun topik diskusi tersebut adalah jumlah populasi yang menjadi sasaran program. Batasan atau kriteria utama populasi yang menjadi *target group* yang ditetapkan oleh praktikan adalah para ibu rumah tangga KPM PKH di Desa Sukarasa yang tidak memiliki penghasilan. Sementara itu, suami mereka merupakan pekerja harian lepas di luar kota, bahkan ada yang telah berstatus janda. Namun, jumlah populasi ini masih terlalu besar karena sebagian besar penerima manfaat PKH adalah ibu rumah tangga yang tidak memiliki penghasilan. Meskipun memiliki, biasanya jumlahnya tidak besar karena hanya bekerja sebagai buruh tani di desa.

Diskusi yang dilaksanakan praktikan bersama pendamping PKH dan ketujuh ketua kelompok KPM PKH dilaksanakan dalam beberapa kali pertemuan. Banyak hal yang harus dipertimbangkan dalam penentuan populasi karena untuk pertama kalinya akan ada program yang menjadikan para ibu rumah tangga KPM PKH sebagai aktor utamanya. Hasil yang diperoleh dari kegiatan diskusi tersebut adalah teridentifikasinya 225 orang KPM PKH di Desa Sukarasa per bulan

November 2023. Dengan catatan, 219 KPM yang aktif dan 6 KPM yang tidak aktif karena pindah, meninggal, dan non komponen per bulan November 2023. Hasil berikutnya adalah teridentifikasinya jumlah ibu rumah tangga KPM PKH di Desa Sukarasa yang tidak memiliki penghasilan, di mana suaminya bekerja sebagai pekerja harian lepas di luar kota, bahkan ada yang telah berstatus janda, sebagai berikut :

1. Dusun 1

Dari total 71 ibu rumah tangga KPM PKH di Dusun 1, terdapat 33 orang ibu rumah tangga yang sesuai dengan kriteria utama yang ditetapkan sebelumnya.

Adapun rinciannya :

- 1) RW 1 : 11 ibu rumah tangga
- 2) RW 2 : 11 ibu rumah tangga
- 3) RW 3 : 11 ibu rumah tangga

2. Dusun 2

Dari total 93 ibu rumah tangga KPM PKH di Dusun 2, terdapat 44 orang ibu rumah tangga yang sesuai dengan kriteria utama yang ditetapkan sebelumnya.

Adapun rinciannya :

- 1) RW 3 : 24 ibu rumah tangga
- 2) RW 4 : 20 ibu rumah tangga

3. Dusun 3

Dari total 55 ibu rumah tangga KPM PKH di Dusun 3, terdapat 11 orang ibu rumah tangga yang sesuai dengan kriteria utama yang ditetapkan sebelumnya.

Adapun rinciannya :

- 1) RW 5 : 9 ibu rumah tangga
- 2) RW 6 : 2 ibu rumah tangga.



Gambar 4.9 Diskusi Bersama Ketua Kelompok dan Pendamping PKH

Populasi masih terlalu besar, sehingga praktikan dan para peserta diskusi memutuskan untuk memilih para KPM PKH di salah satu Dusun saja yang akan menjadi sasaran program intervensi. Tidak berhenti sampai di situ, dalam diskusi dirumuskan juga aspek-aspek apa saja yang menjadi dasar analisis untuk penetapan salah satu dusun tersebut, antara lain :

1. Tingkat urgensi
2. Jumlah ibu rumah tangga KPM PKH yang akan menjadi sasaran intervensi
3. Kemauan dan komitmen untuk mengikuti rangkaian kegiatan dalam program
4. Kemampuan yang dapat dijadikan kontribusi bagi program
5. Waktu yang dapat diluangkan untuk berpartisipasi dalam program.

Untuk melengkapi kegiatan diskusi, praktikan dan para peserta sepakat untuk melakukan *home visit* ke beberapa tokoh perempuan di setiap dusun untuk menganalisis aspek-aspek di atas. Selain itu, praktikan dengan didampingi ketua kelompok KPM PKH juga mendatangi rumah warga yang tidak memiliki *handphone* untuk memastikan aspek-aspek tersebut. Dikarenakan keterbatasan waktu, jarak, dan kesibukan lainnya, pendataan dilakukan juga dengan berkomunikasi melalui media sosial *Whatsapp*.



Gambar 4.10 Kunjungan Rumah Bersama Ketua Kelompok KPM PKH

Hasil dari kegiatan *home visit* dan komunikasi melalui media sosial *Whatsapp* adalah ditetapkannya para ibu rumah tangga KPM PKH yang tidak memiliki penghasilan di Dusun 2 Desa Sukarasa sebagai sasaran intervensi program. Dengan catatan, 40 orang terdata sebagai penerima manfaat program intervensi dari yang sebelumnya 44 orang, di mana 4 orang menyatakan tidak bersedia berpartisipasi dalam program karena harus mengurus bayi yang tentunya tidak dapat ditinggalkan meski hanya sebentar. Berikutnya, praktikan dan ketua kelompok KPM PKH RW 1-7 merencanakan pertemuan warga untuk melaksanakan *FGD*. Semua ketua kelompok KPM PKH tetap dilibatkan sebagai

interest group walaupun program dilaksanakan hanya di Dusun 2 yakni RW 3 dan 4. Tahap asesmen lanjutan masih akan dilanjutkan dengan bersama-sama mendiskusikan mengenai sebab akibat, gambaran rencana tindak, dan hasil yang diharapkan untuk dicapai bersama-sama.

Praktikan menerapkan teknik *FGD* untuk mengumpulkan informasi yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok mengenai banyaknya ibu rumah tangga KPM PKH di Dusun 2 yang tidak memiliki penghasilan. Kegiatan ini dihadiri oleh perangkat desa, kader PKK, pendamping PKH, ketua kelompok PKH dari RW 1-7, ketua UPPKS, serta perwakilan ibu rumah tangga KPM PKH Dusun 2. Dalam pelaksanaan *FGD*, praktikan menjadikan sebab akibat masalah sebagai topik diskusi pertama. Analisis masalah dilakukan untuk memahami sebab akibat dari satu prioritas masalah yang ditetapkan. Masalah utama yang ditetapkan adalah banyaknya ibu rumah tangga KPM PKH di Dusun 2 Desa Sukarasa yang tidak memiliki penghasilan. Sementara itu, suami mereka merupakan pekerja harian lepas di luar kota, bahkan ada yang telah berstatus janda. Sebagian besar suami mereka akan pulang setiap dua hingga tiga minggu sekali karena bekerja sebagai buruh, tukang gorengan, tukang cilok, dan sejenisnya. Adapun hasil analisis sebab akibat dari masalah inti tersebut adalah sebagai berikut :

1. Sebab Masalah

- 1) Belum pernah ada kegiatan usaha/kewirausahaan yang menjangkau ibu rumah tangga KPM PKH Dusun 2 sebagai pelaku utama
- 2) Ibu rumah tangga KPM PKH Dusun 2 tidak menyadari potensi diri dan sumber daya yang tersedia
- 3) Modal yang tersedia terlalu kecil untuk membuka usaha individual
- 4) Pengetahuan dan keterampilan usaha ibu rumah tangga KPM PKH Dusun 2 masih kurang
- 5) Kecilnya peluang ibu rumah tangga KPM PKH Dusun 2 untuk menjadi pelaku usaha
- 6) Belum ada pendampingan bagi pelaku usaha pemula.

2. Akibat Masalah

- 1) Ibu rumah tangga KPM PKH Dusun 2 tidak mengetahui dan tidak pernah dilibatkan dalam hal-hal kewirausahaan
- 2) Adanya keterbatasan pertumbuhan dan pengembangan diri
- 3) Ibu rumah tangga KPM PKH Dusun 2 tidak siap memulai usaha individual

- 4) Adanya kesulitan dalam memulai dan/atau mengelola usaha
- 5) Keraguan untuk menjadi pelaku usaha sehingga cenderung ketergantungan secara finansial pada bantuan sosial PKH
- 6) Usaha yang dimulai tidak berkembang bahkan berhenti.

Setelah analisis masalah berhasil dilaksanakan dan telah diperoleh hasilnya, maka berikutnya dilanjutkan dengan analisis tujuan. Analisis tujuan dilakukan untuk memahami hubungan antara rencana tindak dengan hasil yang diharapkan. Adapun hasil dari penerapan teknik analisis tujuan adalah teridentifikasinya gambaran rencana tindak yang nanti akan menjadi bahan ulasan dalam perumusan rencana intervensi dan terdapat hasil yang diharapkan, antara lain :

1. Gambaran Rencana Tindak

- 1) Mengadakan kegiatan pemberdayaan dengan topik kewirausahaan, di mana ibu rumah tangga KPM PKH Dusun 2 yang menjadi pelaku utama
- 2) Meningkatkan kesadaran dan motivasi terkait potensi diri dan pemanfaatan sumber daya
- 3) Mengarahkan kepada bentuk usaha berkelompok
- 4) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan terkait kewirausahaan
- 5) Menciptakan peluang untuk menjadi pelaku usaha
- 6) Menyediakan pendampingan usaha.

2. Hasil yang Diharapkan

- 1) Ibu rumah tangga KPM PKH Dusun 2 terlibat langsung dan mempelajari banyak hal dalam program pemberdayaan
- 2) Pertumbuhan dan pengembangan diri ibu rumah tangga KPM PKH Dusun 2 yang tidak terbatas
- 3) Ibu rumah tangga KPM PKH Dusun 2 siap memulai usaha pribadi dan/atau kelompok dengan sistem bagi hasil
- 4) Pengetahuan dan keterampilan terkait kewirausahaan semakin meningkat
- 5) Kemandirian finansial dari bantuan sosial PKH
- 6) Usaha semakin berkembang serta mudah menjangkau target pasar.

Hasil analisis tujuan di atas akan menjadi dasar pemikiran dan perumusan rencana intervensi berikutnya. Namun, tetap akan disempurnakan dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan dalam perumusan rencana intervensi dengan menggunakan *ToP*.

Adapun hasil analisis sebab akibat masalah banyaknya ibu rumah tangga KPM PKH di Dusun 2 Desa Sukarasa yang tidak memiliki penghasilan dan hasil analisis tujuan selanjutnya digambarkan oleh praktikan dalam bentuk hipotesis etiologi dan hipotesis intervensi sebagai berikut :

Tabel 4.5 Hipotesis Etiologi dan Hipotesis Intervensi

Hipotesis Etiologi	Hipotesis Intervensi
Sebab	Intervensi
<ol style="list-style-type: none"> 1. Belum pernah ada kegiatan usaha atau kewirausahaan yang menjangkau KPM PKH sebagai pelaku utama 2. Tidak menyadari potensi diri dan sumber daya yang tersedia 3. Modal yang tersedia terlalu kecil untuk membuka usaha individual 4. Pengetahuan dan keterampilan usaha masih kurang 5. Kecilnya peluang menjadi pelaku usaha 6. Belum ada pendampingan bagi pelaku usaha pemula. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengadakan kegiatan pemberdayaan dengan topik kewirausahaan, di mana ibu rumah tangga KPM PKH yang menjadi pelaku utama 2. Meningkatkan kesadaran dan motivasi terkait potensi diri dan pemanfaatan sumber daya 3. Mengarahkan kepada bentuk usaha berkelompok 4. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan terkait kewirausahaan 5. Menciptakan peluang untuk menjadi pelaku usaha 6. Menyediakan pendampingan usaha.
Akibat	Hasil
<ol style="list-style-type: none"> 1. KPM PKH tidak mengetahui dan tidak pernah dilibatkan dalam hal-hal kewirausahaan 2. Keterbatasan pertumbuhan dan pengembangan diri 3. Tidak siap memulai usaha individual 4. Kesulitan dalam memulai dan/atau mengelola usaha 5. Keraguan untuk menjadi pelaku usaha dan ketergantungan secara finansial pada bantuan sosial PKH 6. Usaha yang dimulai tidak berkembang bahkan berhenti. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ibu rumah tangga KPM PKH terlibat langsung dan mempelajari banyak hal dalam program pemberdayaan 2. Pertumbuhan dan pengembangan diri yang tidak terbatas 3. Siap memulai usaha pribadi dan/atau kelompok dengan sistem bagi hasil 4. Pengetahuan dan keterampilan terkait kewirausahaan semakin meningkat 5. Kemandirian finansial dari bantuan sosial PKH 6. Usaha berkembang serta mudah menjangkau target pasar.

4.4 Perumusan Rencana Intervensi

Rencana intervensi memuat perencanaan strategis yang dapat memfasilitasi komunikasi, partisipasi, mengakomodasi kepentingan dan nilai yang berbeda, serta membantu pembuatan keputusan secara tertib dalam pemecahan masalah. Tahap perumusan rencana intervensi berlangsung pada hari Jumat, 24 November 2023. Dalam tahap ini, praktikan mengadakan pertemuan warga untuk

menerapkan teknik pekerjaan sosial yaitu *Focus Group Discussion (FGD)* dan *Technology of Participation (ToP)*.

Praktikan menerapkan teknik *FGD* dan *ToP* untuk mengumpulkan informasi dengan sangat spesifik terkait perencanaan pengembangan masyarakat yang bersifat partisipatif, yakni menekankan pada pelibatan masyarakat Desa Sukarasa. Seluruh pihak yang menjadi peserta diskusi memiliki kesempatan yang sama untuk mengemukakan ide/gagasan dan menolong setiap orang untuk mampu mengapresiasi ide orang lain.

1. Persiapan alat, yakni mempersiapkan alat-alat pendukung untuk mempermudah fasilitasi dan menciptakan kondisi di mana setiap orang dapat berperan serta dalam kegiatan. Yang perlu dipersiapkan adalah :
 - 1) *Flip chart*
 - 2) Kertas plano
 - 3) *Masking tip* atau isolasi kertas
 - 4) Spidol besar dan kecil, serta alat tulis lainnya
 - 5) *Handphone* untuk dokumentasi foto, video, dan rekaman suara
2. Persiapan teknis, yakni berupa hal-hal berikut :
 - 1) Memilih moderator, yakni akan diperankan secara langsung oleh praktikan.
 - 2) Mempersiapkan dengan baik kemampuan dan kriteria seorang moderator.
 - 3) Menyiapkan tim yang bertugas untuk mencatat waktu, mencatat poin-poin penting, dokumentasi kegiatan, perekam suara, hingga pengurus teknis.
 - 4) Menepakati jadwal pertemuan dengan masyarakat
 - 5) Mengundang berbagai kelompok masyarakat agar hadir pada pertemuan (dapat juga dengan menyebarkan undangan)
 - 6) Mempersiapkan tempat pertemuan yang luasnya mencukupi
 - 7) Mempersiapkan air mineral untuk peserta diskusi.



Gambar 4.11 Perumusan Rencana Intervensi

Kegiatan perumusan rencana intervensi dihadiri oleh para ibu rumah tangga KPM PKH yang tidak memiliki penghasilan di Dusun 2 selaku *target group*, perangkat Desa Sukarasa, ketua kelompok KPM PKH RW 1-7, ketua UPPKS, pendamping PKH, kader PKK, dan perwakilan LPMD. Berikut rangkaian tahapan yang dilakukan oleh praktikan, antara lain :

4.4.1 Penjelasan Maksud, Tujuan, dan Proses Kegiatan

Sebelum memulai kegiatan, praktikan selaku fasilitator dengan cermat menjelaskan maksud dan tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan tersebut. Dengan memberikan penjelasan yang terperinci, termasuk proses yang akan ditempuh dan perkiraan waktu pelaksanaannya, masyarakat atau peserta diskusi dapat memahami dengan jelas arah dan tujuan dari kegiatan tersebut. Langkah ini membantu menciptakan pemahaman yang komprehensif dan memungkinkan peserta untuk memperkirakan durasi diskusi, berpartisipasi aktif, hingga menciptakan atmosfer yang kondusif untuk interaksi yang produktif.

4.4.2 Peninjauan Hasil Asesmen Lanjutan

Setelah peserta dipastikan memahami maksud, tujuan, dan proses kegiatan, maka langkah berikutnya adalah meninjau kembali hasil asesmen lanjutan yang dilaksanakan sebelumnya dengan teknik diskusi, *home visit*, *FGD*, analisis masalah, analisis tujuan, serta hipotesis etiologi dan hipotesis intervensi. Hasil akhir asesmen lanjutan yang dikemukakan dalam hipotesis etiologi dan hipotesis intervensi akan dijadikan bahan diskusi dan dasar penyusunan rencana tindak dalam *ToP*.

4.4.3 Diskusi

Dalam tahap diskusi, praktikan selaku fasilitator menyampaikan serangkaian pertanyaan yang dijadikan panduan kelompok dalam diskusi. Pertanyaan-pertanyaan tersebut mengarahkan kelompok melewati empat tingkat kesadaran yakni objektif, reflektif, interpretatif, dan memutuskan. Sifat dari diskusi ini adalah fasilitasi pembicaraan dan diskusi dalam kelompok sehingga kelompok tersebut dapat memperdalam wawasan dan kreativitas mengenai pokok-pokok bahasan atau pengalaman.

4.4.4 Penyusunan Rencana Tindak

Tahap ini merupakan tahap di mana praktikan selaku fasilitator menggerakkan kelompok peserta dari yang semula berkebutakan dengan berbagai macam gagasan menjadi rencana tindakan nyata untuk kurun waktu dan disertai

dengan tugas-tugas dan tanggung jawab yang diuraikan secara rinci. Adapun hal-hal yang disusun dalam rencana tindak antara lain nama program, tujuan program, bentuk kegiatan, TKM, sistem partisipan, strategi, taktik, dan teknik, langkah-langkah, jadwal pelaksanaan, rencana anggaran biaya, peralatan, indikator keberhasilan, hingga pernyataan komitmen dari *target group* dan *interest group*. Adapun hasil akhir dari penyusunan rencana tindak yang partisipatif dan dilanjutkan dengan penyempurnaan oleh praktikan adalah sebagai berikut ini :

1. Nama Program

Nama program yang ditetapkan adalah Program Ibu Rumah Tangga yang Berdaya, Setara, dan Mandiri atau disingkat menjadi "IRAMA BERSAMA" di Dusun 2 Desa Sukarasa.

2. Tujuan

1) Tujuan Umum

Meningkatkan keberdayaan ibu rumah tangga KPM PKH di Dusun 2 Desa Sukarasa melalui program IRAMA BERSAMA.

2) Tujuan Khusus

Program IRAMA BERSAMA di Dusun 2 Desa Sukarasa memiliki tujuan khusus sebagai berikut :

- (1) Meningkatkan kesadaran ibu rumah tangga KPM PKH di Dusun 2 Desa Sukarasa terkait kewirausahaan sosial
- (2) Meningkatkan pengetahuan ibu rumah tangga KPM PKH di Dusun 2 Desa Sukarasa terkait kewirausahaan sosial
- (3) Meningkatkan keterampilan ibu rumah tangga KPM PKH di Dusun 2 Desa Sukarasa untuk terkait pembuatan produk
- (4) Meningkatkan keterampilan ibu rumah tangga KPM PKH di Dusun 2 Desa Sukarasa terkait pengemasan dan pemasaran produk
- (5) Menciptakan peluang untuk menjadi pelaku usaha bagi ibu rumah tangga KPM PKH di Dusun 2 Desa Sukarasa.

3. Bentuk Kegiatan

Program IRAMA BERSAMA di Dusun 2 Desa Sukarasa terdiri dari beberapa kegiatan, antara lain :

- 1) Peningkatan kesadaran dan pemberian motivasi berwirausaha
- 2) Pembentukan kelompok belajar kewirausahaan sosial
- 3) Pelatihan keterampilan memasak (tata boga)

- 4) Penyuluhan kewirausahaan sosial terkait pengemasan dan pemasaran produk
 - 5) Penyelenggaraan bazar kuliner “Santap Senang” Desa Sukarasa.
4. Tim Kerja Masyarakat

Pembentukan Tim Kerja Masyarakat (TKM) dilakukan secara musyawarah, yakni berdasarkan kesediaan setiap individu yang ada dan kemudian dipilih berdasarkan suara terbanyak. Berikut daftar nama individu yang bersedia menjadi penanggung jawab setiap rangkaian kegiatan dan disebut sebagai TKM :

Tabel 4.6 Tim Kerja Masyarakat

No.	Bentuk Kegiatan	Penanggung Jawab
1.	Peningkatan kesadaran dan pemberian motivasi berwirausaha	Hajani Angga
2.	Pembentukan kelompok belajar kewirausahaan sosial	Rosmiati
3.	Pelatihan keterampilan memasak (tata boga)	1. Noneng Hasanah 2. Vivit Nur Fitriani
4.	Penyuluhan kewirausahaan sosial terkait pengemasan dan pemasaran produk	Ai Jubaedah
5.	Penyelenggaraan bazar kuliner “Santap Senang” Desa Sukarasa	Tati Sumirah

5. Sistem Partisipan

Sistem partisipan adalah semua pihak yang terlibat atau dilibatkan dalam perubahan dan berperan sangat penting dalam pelaksanaan. Berikut sistem partisipan yang berhasil disusun :

Tabel 4.7 Sistem Partisipan dan Representasi Sistem

No.	Sistem	Representasi Sistem
1.	Inisiator	1. Praktikan 2. TP PKK Desa Sukarasa
2.	Agen Perubahan	1. Praktikan 2. TP PKK Desa Sukarasa
3.	Klien	Ibu rumah tangga KPM PKH Dusun 2 Desa Sukarasa
4.	Pendukung	1. Kepala Desa Sukarasa 2. Perangkat Desa Sukarasa 3. Tim Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (TP PKK) 4. Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) Desa Sukarasa 5. Pendamping PKH 6. Ketua kelompok KPM PKH masing-masing RW 7. Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD) Sukarasa 8. Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Sukarasa 9. Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Kabupaten Garut

No.	Sistem	Representasi Sistem
5.	Pengendali	Kepala Desa Sukarasa.
6.	Pelaksana	1. Praktikan 2. Pendamping PKH 3. Tim Kerja Masyarakat
7.	Sasaran	Ibu rumah tangga KPM PKH Dusun 2 Desa Sukarasa
8.	Kegiatan	1. Praktikan 2. Tim Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (TP PKK) 3. Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) Desa Sukarasa 4. Pendamping PKH 5. Ketua kelompok KPM PKH masing-masing RW 6. Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Kabupaten Garut.

- 1) Sistem inisiator (*initiator system*), yakni pihak yang pertama kali melihat adanya masalah dan merumuskan agar masalah menjadi sebuah perhatian publik. Adapun pihak tersebut adalah praktikan dan TP PKK Desa Sukarasa.
- 2) Sistem agen perubahan (*change agent system*), yakni pihak yang diberikan tanggung jawab untuk mengkoordinir program. Adapun pihak tersebut adalah praktikan dan TP PKK Desa Sukarasa.
- 3) Sistem klien (*client system*), yakni pihak yang akan menjadi penerima pelayanan atau terkena dampak program baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun pihak tersebut adalah ibu rumah tangga KPM PKH di Dusun 2 Desa Sukarasa.
- 4) Sistem pendukung (*support system*), yakni pihak yang berada di organisasi atau masyarakat yang memiliki perhatian akan keberhasilan program. Adapun pihak tersebut adalah Kepala Desa dan Perangkat Desa Sukarasa, TP PKK, UPPKS Desa Sukarasa, pendamping PKH, para ketua kelompok KPM PKH masing-masing RW, LPMD Sukarasa, dan BPD Sukarasa.
- 5) Sistem pengendali (*controlling system*), yakni pihak yang memiliki otoritas formal dan kekuasaan untuk menerima atau menolak program. Adapun pihak tersebut adalah Kepala Desa Sukarasa.
- 6) Sistem pelaksana (*implementing system*), yakni pihak yang memiliki tugas untuk melaksanakan dan mengelola pelaksanaan program. Adapun pihak tersebut adalah praktikan, pendamping PKH, dan Tim Kerja Masyarakat.
- 7) Sistem sasaran (*target system*), yakni pihak yang perlu dirubah agar para penerima layanan utama (*client system*) dapat memperoleh manfaat yang

diharapkan. Adapun pihak tersebut adalah sama seperti sistem klien, yakni ibu rumah tangga KPM PKH di Dusun 2 Desa Sukarasa.

- 8) Sistem kegiatan (*action system*), yakni pihak dari berbagai sistem yang memiliki peran aktif dalam perencanaan dan implementasi sebuah rencana perubahan. Pihak tersebut adalah praktikan, TP PKK Desa Sukarasa, UPPKS Desa Sukarasa, pendamping PKH, ketua kelompok KPM PKH masing-masing RW, serta Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Kabupaten Garut.

6. Strategi dan Taktik

Strategi dan taktik praktik intervensi komunitas yang akan digunakan dalam pelaksanaan intervensi (persiapan, pelaksanaan, dan pengakhiran) adalah sebagai berikut :

1) Kolaborasi (*Colaboration*)

Kolaborasi dilakukan apabila para ibu rumah tangga KPM PKH Dusun 2 telah setuju (mudah teryakinkan untuk sepakat) dengan sistem kegiatan mengenai perlunya perubahan dan dukungan alokasi sumber. Taktik yang digunakan dalam strategi kolaborasi adalah :

- (1) Implementasi (*implementation*), yakni digunakan manakala sistem kegiatan dan sasaran bekerja sama dengan kesepakatan akan perubahan yang diinginkan serta adanya dukungan pengambil keputusan akan alokasi dana yang dibutuhkan.
- (2) Peningkatan kapasitas (*capacity building*), yakni terdiri atas taktik partisipasi (mengacu pada kegiatan-kegiatan yang berupaya untuk melibatkan anggota sistem klien dalam usaha perubahan) dan taktik pemberdayaan.

2) Kampanye (*Campaign*)

Strategi kampanye perlu dilakukan apabila para ibu rumah tangga KPM PKH di Dusun 2 tidak menolak untuk berkomunikasi dengan pihak sistem kegiatan, tetapi kesepakatan akan perlunya perubahan belum tercapai. Bisa juga para ibu rumah tangga tersebut mendukung perubahan, tetapi tidak ada alokasi sumber untuk perubahan tersebut. Taktik yang digunakan dalam strategi kampanye adalah :

- (1) Edukasi (*education*), yakni di mana pihak sistem perubahan berinteraksi dengan para ibu rumah tangga tersebut dengan menyajikan berbagai

persepsi, sikap, opini, data, dan informasi mengenai perubahan yang diinginkan, dengan tujuan untuk meyakinkan para ibu rumah tangga mengubah cara berfikir atau bertindak yang selama ini dianggap kurang sejalan dengan perubahan yang diperlukan.

(2) Persuasi (*persuasion*), yakni praktikan meyakinkan para ibu rumah tangga tersebut agar mau menerima dan mendukung pandangan praktikan terhadap suatu hal. Dengan kata lain, praktikan melakukan kooptasi (pelibatan sistem sasaran dalam sistem perubahan) dan lobi (bentuk persuasi yang mengarah pada perubahan kebijakan di bawah jelajah sistem pengendalian).

(3) Penggunaan media massa (*mass media appeal*) diterapkan dalam bentuk penyebarluasan berita melalui media cetak dan elektronik.

3) Kontes (*Contest*)

Strategi kontes dilakukan apabila para ibu rumah tangga KPM PKH di Dusun 2 tidak setuju dengan perubahan dan/atau alokasi sumber, namun masih terbuka untuk berkomunikasi mengenai ketidaksepakatan yang ada. Taktik yang digunakan dalam strategi kontes adalah taktik tawar-menawar dan negosiasi (*bargaining and negotiation*). Taktik negosiasi dilakukan apabila kesepakatan atas pelaksanaan perubahan yang harus dilakukan masih belum dicapai dan masih perlu dirundingkan. Bisa juga kesepakatan mengenai perubahan yang diinginkan telah dicapai, tetapi alokasi sumber yang diperlukan masih belum disepakati.

7. Jadwal Pelaksanaan

Berikut jadwal pelaksanaan rangkaian kegiatan yang dirumuskan dan ditetapkan secara partisipatif :

- 1) Peningkatan kesadaran dan pemberian motivasi berwirausaha dilaksanakan pada hari Jumat, 24 November 2023 di Aula Kantor Desa Sukarasa.
- 2) Pembentukan kelompok belajar kewirausahaan sosial dilaksanakan pada hari Jumat, 24 November 2023 di Aula Kantor Desa Sukarasa.
- 3) Pelatihan keterampilan memasak (tata boga) dilaksanakan pada hari Senin, 27 November s.d. Jumat, 1 Desember 2023 di rumah salah satu warga.
- 4) Penyuluhan kewirausahaan sosial terkait pengemasan dan pemasaran produk dilaksanakan pada hari Senin, 4 Desember 2023.

5) Bazar kuliner “Santap Senang” Desa Sukarasa dilaksanakan pada hari Sabtu, 2 Desember 2023 di lapangan SD Negeri 1 Sukarasa.

Kegiatan peningkatan kesadaran dan pemberian motivasi berwirausaha serta kegiatan pembentukan kelompok belajar kewirausahaan sosial dilaksanakan secara bersamaan demi mengefektifkan dan mengefisienkan waktu pertemuan warga. Mengingat ibu-ibu rumah tangga KPM PKH Dusun 2 Desa Sukarasa masih memiliki kesibukan mengurus rumah, keluarga, serta mencari penghasilan tambahan dengan membantu para petani panen, maka kedua kegiatan ini langsung dilaksanakan bersamaan sebagaimana kesepakatan bersama. Selain itu, meskipun penyuluhan adalah kegiatan keempat dan bazar adalah kegiatan kelima, bazar dilaksanakan lebih awal yakni pada hari Sabtu dikarenakan tidak memungkinkan untuk mengadakan penyuluhan di akhir pekan (Sabtu atau Minggu) jika ingin mendatangkan pemateri/narasumber dari Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Garut.

8. Rencana Anggaran Biaya, Peralatan, dan Sumber Perolehan

Rangkaian kegiatan dalam program IRAMA BERSAMA tentu memiliki rencana anggaran biaya dan peralatan yang akan digunakan dalam implementasi program. Berikut rincian anggaran biaya yang dibutuhkan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan, antara lain :

Tabel 4.8 Rencana Anggaran Biaya

No.	Jenis Kebutuhan	Volume	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Logistik				
	Banner kegiatan	1	Lembar	65.000	65.000
	Jumlah I				65.000
2.	Bahan Pelatihan Tata Boga				
	Tepung terigu	3	Kg	9.000	27.000
	Tepung tapioka	5	Kg	11.000	55.000
	Ayam	1	Kg	36.000	36.000
	Bawang putih	2	Ons	5.000	10.000
	Penyedap rasa	0,25	Kg	20.000	5.000
	Kulit lumpia	2	Bungkus	15.000	30.000
	Basreng	3	Bungkus	5.000	15.000
	Kulit dimsum	1	Bungkus	7.000	7.000
	Pisang	2	Kg	7.000	14.000
	Coklat	0,25	Kg	40.000	10.000
	Gula	1	Kg	15.000	15.000

No.	Jenis Kebutuhan	Volume	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
	Daun jeruk	1	Ons	2.000	2.000
Jumlah II					226.000
3.	Honorarium				
	Narasumber penyuluhan	1	Orang	157.000	157.000
Jumlah III					157.000
4.	Konsumsi				
	Air mineral	1	Kardus	15.000	15.000
	Makanan ringan di meja narasumber	3	Piring	7.000	21.000
Jumlah IV					36.000
Jumlah Keseluruhan					484.000

Adapun rincian sumber perolehan rencana anggaran biaya di atas antara lain sebagai berikut :

Tabel 4.9 Sumber Anggaran Biaya

No	Sumber Anggaran	Besar Anggaran (Rp)
1.	Prodi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial	157.000
2.	Praktikan	101.000
3.	Swadaya masyarakat	226.000
Jumlah Keseluruhan		484.000

Setelah rencana anggaran biaya berhasil disusun dan sumber perolehannya berhasil diidentifikasi, maka selanjutnya adalah mengidentifikasi kebutuhan peralatan untuk pelaksanaan rangkaian kegiatan yaitu :

Tabel 4.10 Alat yang Dibutuhkan dan Sumber Perolehannya

No.	Alat yang Dibutuhkan	Sumber Perolehan
1.	Proyektor	Kantor Desa
2.	Set pengeras suara : <i>microphone</i> dan <i>speaker</i>	Kantor Desa & SD Negeri 1 Sukarasa
3.	Kursi	Kantor Desa & SD Negeri 1 Sukarasa
4.	Meja	Kantor Desa & SD Negeri 1 Sukarasa
5.	Alat-alat tulis : spidol, kertas, pulpen.	Praktikan
6.	Perlengkapan memasak : kompor, wajan, pisau, tabung gas, sutil, mangkok, panci, dan lain sebagainya.	Swadaya masyarakat

9. Analisis Kelayakan Program

Berikut hasil analisis kelayakan program yang dapat dikemukakan oleh praktikan dengan menerapkan teknik SWOT :

Tabel 4.11 Analisis Kelayakan Program

	Kekuatan (<i>Strenght</i>)	Kelemahan (<i>Weakness</i>)
	1. Swadaya masyarakat masih kuat 2. Sebagian besar para ibu rumah tangga KPM PKH menyatakan siap untuk inovasi baru 3. Cita rasa khas Sunda begitu kuat dalam produk usaha 4. Minat di usaha makanan tinggi	1. Sumber dana/anggaran beberapa orang sangat terbatas sehingga takut mengambil peran dalam kegiatan
Peluang (<i>Opportunity</i>)	Strategi SO	Strategi WO
1. Program perdana yang melibatkan KPM PKH sebagai aktor utama di Desa Sukarasa 2. Didukung langsung oleh pemerintah desa 3. Dilibatkannya narasumber atau ahli 4. Kewirausahaan sosial dan UMKM sedang marak diperbincangkan di masyarakat bahkan menjadi fokus program Pemda. 5. Akses menuju ke Desa Sukarasa yang mudah.	1. Berkoordinasi dengan lembaga pemerintah 2. Memaksimalkan kolaborasi antara kekuatan yang dimiliki para ibu rumah tangga dengan peluang yang ada di sekitarnya 3. Mengarahkan kepada sumber pendampingan agar usaha tetap dapat berlanjut meski kegiatan telah selesai	1. Mengarahkan para ibu rumah tangga kepada lembaga keuangan yang resmi, seperti koperasi 2. Mengajukan proposal 3. Memaksimalkan peran lembaga pemerintah dalam menjangkau masyarakat miskin 4. Memperkuat swadaya dan meyakinkan bahwa program ini adalah kesempatan yang bagus
Tantangan (<i>Threat</i>)	Strategi ST	Strategi WT
1. Persaingan di industri kuliner cukup tinggi 2. Adanya kemungkinan bazar akan akan sepi pengunjung	1. Senantiasa membuat produk yang diminati banyak orang dan berdaya saing 2. Menyebarkan informasi tentang bazar seluas-luasnya.	1. Menekankan kembali prinsip swadaya dan tolong-menolong 2. Mengajak rekan untuk kerja sama berjualan di bazar agar modal mencukupi

Hasil analisis kelayakan program dengan teknik analisis SWOT menyatakan bahwa program layak untuk dilaksanakan karena kekuatan dan peluang menunjukkan jumlah yang lebih besar daripada kelemahan dan tantangan. Selain itu, telah dirumuskan pula berbagai strategi untuk menghadapi atau menindaklanjuti kekuatan, kelemahan, peluang, serta tantangan yang telah teridentifikasi

10. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan disusun secara partisipatif dengan merujuk pada tujuan khusus yang ditetapkan sebelumnya. Adapun indikator keberhasilan program IRAMA BERSAMA di Dusun 2 Desa Sukarasa, antara lain :

- 1) Meningkatnya kesadaran ibu rumah tangga KPM PKH di Dusun 2 Desa Sukarasa terkait kewirausahaan sosial dengan terlaksananya kegiatan peningkatan kesadaran dan pemberian motivasi berwirausaha
- 2) Meningkatnya pengetahuan ibu rumah tangga KPM PKH di Dusun 2 Desa Sukarasa terkait kewirausahaan sosial dengan terlaksananya kegiatan pembentukan kelompok belajar kewirausahaan sosial
- 3) Meningkatnya keterampilan ibu rumah tangga KPM PKH di Dusun 2 Desa Sukarasa untuk terkait pembuatan produk dengan terlaksananya kegiatan pelatihan keterampilan memasak (tata boga)
- 4) Meningkatnya keterampilan ibu rumah tangga KPM PKH di Dusun 2 Desa Sukarasa terkait pengemasan dan pemasaran produk dengan terlaksananya kegiatan penyuluhan kewirausahaan sosial terkait pengemasan dan pemasaran produk
- 5) Terciptanya peluang untuk menjadi pelaku usaha bagi ibu rumah tangga KPM PKH di Dusun 2 Desa Sukarasa dengan terlaksananya kegiatan bazar kuliner "Santap Senang" Desa Sukarasa.

11. Pernyataan Komitmen dan Harapan untuk Pelaksanaan Program

Pernyataan komitmen dikenal juga dengan janji hati, yakni pernyataan kesiapan dan kesediaan *target group* dan *interest groups* untuk terlibat aktif dalam pelaksanaan rangkaian kegiatan sampai dengan selesai. Adapun beberapa poin penting yang dikemukakan dalam pernyataan komitmen adalah :

- 1) Berkomitmen sepenuh hati untuk mendukung dan mewujudkan tujuan yang ditetapkan bersama
- 2) Berkomitmen untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan, memberikan kontribusi positif, dan menjadi peserta yang berdedikasi
- 3) Membangun hubungan yang baik dengan peserta lain, bekerja sama, dan mendukung pertumbuhan bersama
- 4) Berkomitmen untuk terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan diri
- 5) Berkomitmen untuk menghormati dan mendukung keragaman, serta mempromosikan lingkungan kerja sama yang inklusif.



Gambar 4.12 Pernyataan Komitmen dan Harapan

Selain menyatakan komitmennya, para peserta juga menyampaikan doa dan harapan-harapannya agar pelaksanaan program berlangsung berjalan sesuai rencana, agar tetap bisa berpartisipasi dan bekerja sama dengan baik, agar pintu rezeki masyarakat terbuka melalui praktikum komunitas, agar bakat mereka diwadahi dan dikembangkan, dapat membantu ekonomi keluarga, segera mendapat tambahan penghasilan, bisa membantu suami bekerja, dan lain sebagainya. Harapan-harapan ini ditulis dan ditempelkan sendiri oleh peserta.

4.5 Pelaksanaan Intervensi

Pelaksanaan intervensi merupakan kegiatan untuk mengimplementasikan rencana intervensi yang telah disusun. Berikut ini uraian dari pelaksanaan program IRAMA BERSAMA di Dusun 2 Desa Sukarasa yang terbagi menjadi tiga tahapan yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan pengakhiran.

4.5.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan adalah tahap awal sebelum mulai menjalankan suatu program, yakni secara menyeluruh mempersiapkan berbagai kebutuhan sebelum pelaksanaan. Berikut rincian kegiatan dalam tahap persiapan yang dijalani oleh praktikan :

1. Pengajuan Izin Pemakaian Tempat dan Peralatan Kegiatan

Mengingat tempat dan peralatan kegiatan bukan merupakan fasilitas umum yang bisa digunakan dengan bebas, maka praktikan harus mengurus perizinan dan memastikan bahwa tidak ada kegiatan yang bentrok yang mau memakai tempat dan peralatan kegiatan juga. Adapun perizinan yang diajukan oleh praktikan adalah peminjaman Aula Kantor Desa Sukarasa untuk tanggal 24

November 2023 dan 4 Desember 2023, serta peminjaman lapangan SDN 1 Sukarasa untuk tanggal 2 Desember 2023. Selain tempat kegiatan, praktikan juga mengurus perizinan peminjaman peralatan seperti set pengeras suara, proyektor, meja, hingga kursi.

2. Pembuatan Susunan Acara

Setelah izin penggunaan tempat dan peralatan kegiatan telah diperoleh, maka dilanjutkan dengan pembuatan susunan acara. Meskipun sebagian besar kegiatan tidak memiliki susunan acara formal, namun tetap ada persiapan-persiapan untuk hal-hal yang terjadi di luar rencana. Adapun susunan acara yang dibuat berkaitan dengan kapan kegiatan dimulai, siapa yang akan menjadi pemateri, hingga apa topik utama atau inti kegiatan.

3. Pembagian Undangan

Sebelum undangan disebar, praktikan terlebih dahulu menyusun isi atau narasi dalam undangan, siapa saja pihak yang akan dikirimkan undangan, kapan undangan akan dibagikan, dan lain sebagainya. Berkaitan dengan program ini, praktikan telah menyebarkan undangan sebanyak empat kali kepada para pihak sistem sasaran dan sistem kegiatan yakni untuk menghadiri kegiatan peningkatan kesadaran dan pemberian motivasi usaha yang dilaksanakan bersamaan dengan pembentukan kelompok belajar kewirausahaan ; untuk menghadiri kegiatan pelatihan keterampilan memasak (tata boga) ; untuk menghadiri kegiatan penyuluhan kewirausahaan sosial terkait pengemasan dan pemasaran produk ; serta untuk menghadiri kegiatan bazar kuliner “Santap Senang” Desa Sukarasa sebagai pedagang untuk *target group* dan sebagai pengunjung untuk *interest groups*. Terkhusus untuk kegiatan penyuluhan, praktikan juga mengirimkan undangan kepada Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Garut untuk menanyakan kesiediaan pihak dinas untuk menjadi pemateri dalam kegiatan penyuluhan.

4.5.2 Tahap Pelaksanaan

Setelah berbagai kebutuhan telah dipersiapkan dengan baik, maka berikutnya adalah tahap pelaksanaan. Tahap pelaksanaan adalah tahap menjalankan rangkaian kegiatan. Berikut rincian kegiatan dalam tahap pelaksanaan program :

1. Peningkatan Kesadaran dan Pemberian Motivasi Berwirausaha

Kegiatan peningkatan kesadaran dan motivasi usaha dilaksanakan pada hari Jumat, 24 November 2023 pukul 15.00 WIB s.d. selesai di Aula Kantor Desa

Sukarasa. Tidak ada rincian susunan acara resmi yang ditetapkan untuk kegiatan ini. Kegiatan ini dihadiri oleh para ibu rumah tangga KPM PKH di Dusun 2 selaku sistem sasaran, TKM, perangkat desa, kader PKK, ketua UPPKS, dan ketua kelompok KPM PKH RW 1-7. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan dorongan positif kepada pihak sistem sasaran agar mereka lebih menyadari potensi dan peluang dalam dunia usaha di sekitar serta meningkatkan motivasi untuk mengembangkan usaha mereka ke depannya.

Dalam pelaksanaannya, praktikan terlibat langsung untuk menyadarkan dan memotivasi pihak sistem sasaran. Praktikan melontarkan beragam pertanyaan yang mengarahkan sistem sasaran agar mampu memperoleh kesadaran dan motivasi itu dengan usahanya sendiri dengan difasilitasi oleh praktikan. Praktikan menggali minat mereka, mengapresiasi upaya dan usaha mereka sejauh ini, memberikan kesempatan bagi mereka untuk berbagi pengalaman, memberi semangat, gambaran visi ke depan, dan lain sebagainya. Selain itu, pendamping PKH juga diberikan sesi untuk menyuluh pihak sistem sasaran sebagai bentuk dukungannya terhadap informasi-informasi yang disampaikan oleh praktikan.



Gambar 4.13 Peningkatan Kesadaran dan Bentuk Kelompok Belajar

2. Pembentukan Kelompok Belajar Kewirausahaan Sosial

Adapun kegiatan pembentukan kelompok belajar kewirausahaan sosial dilaksanakan tepat setelah kegiatan peningkatan kesadaran dan motivasi usaha selesai. Kedua kegiatan ini dilaksanakan di hari yang sama sesuai yang direncanakan sebelumnya secara partisipatif. Tidak ada rincian susunan acara resmi yang ditetapkan untuk kegiatan ini. Kegiatan ini masih dihadiri oleh pihak-pihak yang sama seperti kegiatan sebelumnya.

Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk kelompok belajar yang dapat menjadi wadah bagi para ibu rumah tangga KPM PKH di Dusun 2 untuk berdiskusi, bertukar ilmu, berbagi pengalaman, bahkan berusaha bersama ke depannya. Selain itu, kelompok belajar ini juga dibentuk untuk menjadi kelompok pelatihan

dalam kegiatan pelatihan tata boga karena pelatihannya menggunakan sistem kelompok bukan individual.

Praktikan terlibat langsung dalam fasilitasi pembentukan kelompok belajar ini. Dengan mempertimbangkan jarak rumah antar ibu rumah tangga dan kontribusi yang akan diberikan bagi kelompok masing-masing, maka diputuskan untuk membentuk tiga kelompok. Adapun Ibu Ai Jubaedah sebagai penanggung jawab Tim 1, Ibu Neng Thia sebagai penanggung jawab tim 2, dan Ibu Ita Manda Sari sebagai penanggung jawab Tim 3. Ibu Rosmiati merupakan penanggung jawab umum dari ketiga kelompok yang terbentuk.

3. Pelatihan Keterampilan Memasak (Tata Boga)

Kegiatan pelatihan keterampilan memasak dilaksanakan selama tiga kali pertemuan. Hal ini menyesuaikan dengan waktu luang para ibu rumah tangga KPM PKH di Dusun 2 karena mengingat pada saat pelaksanaan program ini sedang berlangsung musim panen. Beberapa ibu rumah tangga KPM PKH Dusun 2 Desa Sukarasa ada yang mendapat panggilan kerja harian untuk membantu proses panen para pemilik sawah. Tidak ada rincian susunan acara resmi yang ditetapkan untuk kegiatan ini.

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam memasak makanan/cemilan yang sedang diminati oleh banyak orang. Pelatihan ini menjadi dorongan positif kepada pihak sistem sasaran agar mereka lebih menyadari potensi dan peluang dalam dunia usaha di sekitar serta meningkatkan motivasi untuk mengembangkan usaha mereka ke depannya. Dari pelatihan ini juga, pihak sistem sasaran akan memahami bahwa untuk memulai tidak harus langsung terjun kepada produksi menu makanan mewah dan mahal, namun tidak sesuai dengan pasar atau peminat di Desa Sukarasa dan sekitarnya. Setelah sesi pelatihan selesai, kemudian praktikan dan ibu-ibu rumah tangga KPM PKH Dusun 2 melanjutkan diskusi mengenai ragam menu yang akan dibuat dan dijual saat kegiatan berikutnya, yakni bazar kuliner "Santap Senang" Desa Sukarasa. Berikut rincian pelaksanaan dari pelatihan I, II, dan III.

1) Pelatihan I

Pelatihan I dilaksanakan pada hari Senin, 27 November 2023 pukul 10.00-13.00 WIB di tempat tinggal Ibu Aan Amanah, salah satu pihak sistem sasaran. Instruktur masak pada pelatihan I adalah Ibu Rosidah dengan menu utama basreng kriuk dan lumpia balado.



Gambar 4.14 Pelatihan Memasak Sesi Pertama

2) Pelatihan II

Pelatihan II dilaksanakan pada hari Senin, 27 November 2023 pukul 14.00-17.00 WIB di tempat tinggal Ibu Anih yang juga menjadi instruktur masak pada pelatihan II. Adapun menu utamanya adalah cireng isi daging ayam, cireng isi sosis bakso, dan pisang coklat krispi.



Gambar 4.15 Pelatihan Memasak Sesi Kedua

3) Pelatihan III

Pelatihan III dilaksanakan pada hari Kamis, 30 November 2023 pukul 09.00-12.00 WIB di Posyandu Dahlia I Sukarasa. Instruktur masak pada pelatihan III adalah Ibu Dede Nurhayati dengan menu utama cigo, dimsum, dan siomay.



Gambar 4.16 Pelatihan Memasak Sesi Ketiga

4. Bazar Kuliner “Santap Senang” Desa Sukarasa



Gambar 4.17 Pelaksanaan Bazar di Lapangan SDN 1 Sukarasa

Dengan mengikuti jadwal kegiatan yang telah disepakati secara partisipatif, kegiatan bazar kuliner akhirnya dilaksanakan lebih dulu daripada kegiatan penyuluhan kewirausahaan sosial sebagaimana alasan-alasan yang sudah dikemukakan sebelumnya. Kegiatan bazar dilaksanakan pada hari Sabtu, 2 Desember 2023 pukul 09.00-15.00 WIB di lapangan SD Negeri 1 Sukarasa. Tidak ada rincian susunan acara resmi yang ditetapkan untuk kegiatan ini. Kegiatan ini melibatkan para ibu rumah tangga KPM PKH di Dusun 2 selaku sistem sasaran untuk berjualan dan merasakan pengalaman baru menjadi pelaku usaha, mengingat untuk pertama kalinya ada bazar yang melibatkan para ibu KPM PKH sebagai pemeran utamanya.

Makanan dan minuman yang dijual di bazar benar-benar ramai peminat sehingga menyebabkan bazar tutup lebih awal dari yang dijadwalkan. Terdapat hampir 20 menu makanan dan minuman yang tersedia di bazar kuliner “Santap Senang” Desa Sukarasa, antara lain cigo, seblak, endog lewo aneka rasa, bubur sumsum, pisang aroma, dan masih banyak lagi. Bazar sudah benar-benar selesai pada pukul 12.30 WIB. Manfaat bazar ini sangat nyata dirasakan oleh para ibu rumah tangga KPM PKH di Dusun 2. Selain itu, kegiatan ini mendapat apresiasi positif dari banyak sekali pengunjung, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa.



Gambar 4.18 Menu Bazar Kuliner “Santap Senang”

5. Penyuluhan Kewirausahaan Sosial terkait Pengemasan dan Pemasaran Produk

Kegiatan penyuluhan kewirausahaan sosial terkait pengemasan dan pemasaran produk dilaksanakan pada hari Senin, 4 Desember 2023 pukul 10.20-11.50 WIB di Aula Kantor Desa Sukarasa. Kegiatan ini dihadiri oleh lebih dari 30 orang ibu rumah tangga KPM PKH, belum termasuk narasumber, perangkat desa, serta praktikan dan rekan praktikan. Adapun penyuluhan ini mendatangkan seorang narasumber yang ahli di bidangnya yaitu Bapak Yadi Arriyadi selaku Kepala Bidang Pengembangan Usaha Koperasi dan Usaha Mikro Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Garut. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan dorongan positif, apresiasi, dan semangat bagi para ibu rumah tangga KPM PKH di Dusun 2 ; untuk meningkatkan keinginan, kemampuan, dan keterampilan usaha mereka ; serta memberikan akses terhadap sistem sumber yang tepat terkait produksi, pengemasan, dan pemasaran produk usaha.

Tabel 4.12 Susunan Acara Penyuluhan Kewirausahaan Sosial

No.	Kegiatan	Waktu (WIB)	Durasi (Menit)	Penanggung Jawab
1.	Pembukaan MC	10.20 – 10.35	15	MC / Hiras Mando Rajagukguk
2.	Sambutan Kepala Desa	10.35 – 10.40	5	Kepala Desa / Mewakili
3.	Sosialisasi Kewirausahaan Sosial dan Strategi Pemasaran Produk UMKM	10.40 – 11.25	45	Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Garut
4.	Sesi Tanya Jawab	11.25 – 11.40	15	MC / Hiras Mando Rajagukguk
5.	Dokumentasi	11.40 – 11.45	5	Tim Dokumentasi
6.	Penutupan	11.45 – 11.50	5	MC / Hiras Mando Rajagukguk

Hasil kegiatan ini adalah diperolehnya berbagai informasi dan materi penting yaitu perbedaan antara usaha mikro, kecil, menengah ; cara membedakan dan menentukan nama usaha/UMKM serta nama produk/merk ; penentuan logo untuk nama usaha/merk ; bentuk *design* yang mudah dipahami, sederhana, namun tetap kreatif ; beberapa *brand* lokal yang dapat menginspirasi pelaku usaha UMKM ; tentang legalitas usaha yang terdiri atas pendampingan dan pembuatan NIB, pendampingan dan pendaftaran SPP-IRT, pembuatan Surat Keterangan UMKM Binaan untuk Pendaftaran Merk, hingga pendampingan Sertifikasi Halal *Self-Declare*, Kontak Unit Layanan Kemasan Kabupaten, cara membranding produk

usaha di akun media sosial dan *e-commerce* ; cara bergabung dan/atau membentuk koperasi ; cara mendaftar menjadi Usaha Mikro Binaan ; serta mereview produk dan kemasan di kegiatan besar yang terlaksana di bazar sebelumnya; dan lain-lain.



Gambar 4.19 Penyuluhan Kewirausahaan Sosial

4.5.3 Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran adalah tahap terakhir dalam rangkaian kegiatan suatu program. Dalam pelaksanaannya, program IRAMA BERSAMA di Dusun 2 Desa Sukarasa dinyatakan berakhir dan ditutup dengan kegiatan Penyuluhan Kewirausahaan Sosial terkait Pengemasan dan Pemasaran Produk sebagai kegiatan terakhir. Tahap pengakhiran diisi dengan sesi dokumentasi dan penutupan oleh praktikan dan TKM. Selain itu, dalam tahap pengakhiran juga disampaikan bahwa ada tahap evaluasi proses dan hasil setelah program IRAMA BERSAMA diakhiri dan ditutup secara resmi. Evaluasi akan dilaksanakan pada tanggal 5-6 Desember 2023.



Gambar 4.20 Tahap Pengakhiran Intervensi

4.6 Evaluasi

Evaluasi adalah kegiatan untuk menilai dan mengukur apakah tujuan intervensi tercapai atau tidak, baik dari segi proses maupun hasil. Selain itu,

evaluasi juga ditujukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pelaksanaan intervensi. Teknik yang digunakan praktikan dalam melakukan evaluasi adalah diskusi untuk menilai kesesuaian proses dan pencapaian tujuan.

4.6.1 Evaluasi Proses

Evaluasi proses merupakan evaluasi yang dilakukan untuk menilai dan mengukur proses pelaksanaan program yang terbagi atas persiapan, pelaksanaan, dan pengakhiran intervensi.

1. Persiapan intervensi berjalan dengan sangat baik. Cukup banyak kendala dan tantangan yang dihadapi oleh praktikan dan TKM selama tahap persiapan, seperti terbatasnya anggaran untuk keperluan perlengkapan bazar, jarak yang jauh untuk menjangkau narasumber, hingga sistem penyebaran undangan yang tidak efisien. Namun, semuanya mampu diatasi dengan penerapan taktik pekerjaan sosial yang sesuai. Capaian persiapan ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan oleh banyak pihak.
2. Pelaksanaan intervensi berjalan dengan sangat baik. Capaian pelaksanaan intervensi cukup melebihi ekspektasi dan memuaskan sebagian besar pihak yang terlibat, khususnya para ibu rumah tangga KPM PKH di Dusun 2 selaku sistem sasaran. Tidak ada hambatan yang tidak bisa diselesaikan selama pelaksanaan intervensi karena praktikan dan TKM mampu mengatasinya sejauh ini dan didukung persiapan yang sangat baik.
3. Pengakhiran intervensi berjalan dengan sangat baik. Capaian pengakhiran ini tidak terlepas dari capaian pelaksanaan intervensi yang juga mendapat banyak respon positif.

4.6.2 Evaluasi Hasil

Evaluasi hasil merupakan evaluasi yang dilakukan untuk menilai dan mengukur tingkat keberhasilan, yakni untuk mengetahui apakah hasil pengakhiran intervensi sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan sebelumnya atau tidak.

1. Kesadaran ibu rumah tangga KPM PKH di Dusun 2 untuk memulai usaha telah mengalami peningkatan setelah dilaksanakan kegiatan peningkatan kesadaran dan pemberian motivasi berwirausaha.

2. Pengetahuan ibu rumah tangga KPM PKH di Dusun 2 tentang kewirausahaan sosial telah mengalami peningkatan setelah dibentuk kelompok belajar kewirausahaan sosial dan diadakan beberapa pertemuan kelompok belajar.
3. Keterampilan ibu rumah tangga KPM PKH di Dusun 2 dalam membuat produk telah mengalami peningkatan setelah diadakan kegiatan pelatihan memasak dan *sharing session* rutin kelompok belajar baik melalui pertemuan langsung maupun sosial media *Whatsapp*
4. Keterampilan ibu rumah tangga KPM PKH Dusun 2 dalam mengemas dan memasarkan produk mulai mengalami peningkatan setelah diadakan penyuluhan kewirausahaan sosial terkait pengemasan dan pemasaran produk. Pada saat kegiatan berlangsung, para peserta sangat antusias menanyakan cara pengemasan dan pemasaran yang paling efektif dan efisien. Bahkan para peserta ingin menjadi pelaku usaha yang menjadi usaha binaan Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Garut. Para peserta juga menyatakan siap untuk bergabung dengan koperasi jika nantinya telah diaktifkan kembali.
5. Peluang untuk menjadi pelaku usaha bagi para ibu rumah tangga KPM PKH di Dusun 2 telah tercipta setelah diselenggarakan kegiatan bazar kuliner “Santap Senang” Desa Sukarasa. Selain siap mengembangkan usahanya agar menjadi usaha binaan Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Garut, ibu rumah tangga KPM PKH Dusun 2 juga telah menerima lumayan banyak pesanan dengan sistem *pre order*, yakni sistem jual beli di mana pembeli memesan dan/atau membayar produk di awal, dengan estimasi waktu yang telah diinformasikan dan disepakati, hingga produk tersedia. Ini menjadi langkah awal yang sangat potensial karena sistem ini cukup menguntungkan bagi ibu-ibu tersebut selaku pelaku usaha pemula karena produk belum selesai diproduksi atau dimasak tetapi sudah siap untuk dijual dengan estimasi waktu tertentu karena telah ada pemesan/pembeli. Dalam evaluasi juga, ibu rumah tangga KPM PKH Dusun 2 dan para pihak pendukung terkait menyatakan akan menindaklanjuti kegiatan bazar kuliner ini. Rencananya bazar kuliner “Santap Senang” Desa Sukarasa akan diselenggarakan setiap triwulan, yakni setiap uang bantuan sosial PKH dicairkan setiap 3 bulan. Kelompok juga berharap agar kelompok senantiasa mendapat pendampingan. Selain itu, praktikan juga diharapkan agar dapat menyempatkan hadir di kegiatan bazar walau hanya sekadar menjadi pengunjung dan bukan pendamping.

4.7 Terminasi dan Rujukan

4.7.1 Terminasi

Dengan berakhirnya kegiatan praktikum komunitas di Desa Sukarasa, maka praktikan harus melaksanakan tahap pengakhiran praktik pekerjaan sosial yaitu terminasi. Tahap ini harus dilakukan karena program sudah harus dihentikan sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan sebelumnya. Terminasi merupakan tahap pemutusan hubungan (kontrak) kerja secara formal dan profesional. Praktikan melakukan terminasi pada hari Jumat, 8 Desember 2023 di Aula Kantor Desa Sukarasa.



Gambar 4.21 Pelaksanaan Terminasi

Pada tahap terminasi, praktikan menerapkan teknik lokakarya. Praktikan mengundang Kepala Desa dan perangkat Desa Sukarasa, para ibu rumah tangga KPM PKH di Dusun 2, ketua kelompok KPM PKH RT 1-7, serta TKM untuk menghadiri kegiatan presentasi oleh praktikan. Dalam penyampaian laporan melalui presentasi tersebut, praktikan memaparkan seluruh hasil pelaksanaan praktikum komunitas yang telah berlangsung selama 40 hari di Desa Sukarasa. Praktikan mengemukakan dengan padat dan sistematis mengenai hasil asesmen yang diubah menjadi suatu program yang telah berhasil dilaksanakan dengan partisipasi aktif dari berbagai pihak. Dalam tahap terminasi ini, praktikan menyampaikan rasa terima kasih dan apresiasinya bagi semua pihak yang dilibatkan dalam pelaksanaan praktikum komunitas, khususnya yang terlibat langsung dalam program praktikan.

4.7.2 Rujukan

Praktikan juga melakukan rujukan pada saat yang bersamaan dengan terminasi. Terminasi merupakan bentuk pengakhiran dari seluruh kegiatan praktikum komunitas yang telah berlangsung selama 40 hari, yakni di mulai dari tahap inisiasi sosial hingga terminasi dan rujukan. Adapun rujukan merupakan

bentuk pengakhiran dari program intervensi yang telah selesai dilaksanakan, yakni pemberdayaan ibu rumah tangga KPM PKH melalui program IRAMA BERSAMA di Dusun 2 Desa Sukarasa.



Gambar 4.22 Rujukan Tindak Lanjut

Praktikan melakukan rujukan untuk memastikan program yang sudah terlaksana tidak berhenti begitu saja. Apabila ada rangkaian kegiatan dalam program yang telah terlaksana dan manfaatnya benar-benar dirasakan oleh sistem sasaran, maka keberlanjutannya harus dipastikan oleh seluruh pihak berwenang yang terkait. Praktikan dalam menentukan hal-hal yang perlu menjadi rujukan juga melibatkan partisipasi para ibu rumah tangga KPM PKH Dusun 1, TKM, dan *interest groups* lainnya karena praktikan menyesuaikan rujukan dengan hasil evaluasi. Rincian dari rujukan dan pihak yang dirujuk adalah sebagai berikut :

1. Pemerintah Desa Sukarasa

Rujukan utama diberikan kepada Pemerintah Desa Sukarasa. Rujukan yang diberikan berkaitan dengan tindak lanjut empat kegiatan : pembentukan kelompok belajar kewirausahaan sosial, pelatihan keterampilan memasak (tata boga), penyelenggaraan bazar kuliner “Santap Senang”, dan pendampingan usaha. Pertama, kelompok belajar dirujuk agar dikembangkan menjadi Kelompok Usaha Bersama. Keinginan dan antusiasme pihak sistem sasaran begitu tinggi untuk menjalankan usaha secara berkelompok. Hal ini dipengaruhi juga oleh keterbatasan yang ada pada diri mereka apabila menjalankan usaha individual. Apabila Pemerintah Desa Sukarasa mampu memfasilitasi dan mewujudkan rujukan ini, ditambah pihak sistem sasaran juga mampu mempertahankan usaha dan memastikan keberlanjutannya, maka Pemerintah Desa Sukarasa dengan mudah dapat mengajukan bantuan Usaha Ekonomi Produktif (UEP) kepada Dinas Sosial Kabupaten Garut dan/atau Pemerintah Daerah Kabupaten Garut yang

berupa bantuan stimulan dana atau barang bagi kelompok usaha para sistem sasaran.

Kedua, berkaitan dengan kegiatan pelatihan keterampilan memasak (tata boga). Rujukan diberikan agar Pemerintah Desa Sukarasa mampu mengadakan kegiatan pelatihan lagi untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, inovasi, dan kemampuan daya saing para sistem sasaran. Pelatihan dalam program praktikan hanya awal dari keberlanjutan oleh Pemerintah Desa.

Ketiga, berkaitan dengan penyelenggaraan bazar kuliner "Santap Senang" Desa Sukarasa. Ibu rumah tangga KPM PKH di Dusun 2 dan kelompok yang mendukung program menyatakan bahwa bazar benar-benar berkesan bagi mereka. Untuk pertama kalinya di Desa Sukarasa ada kegiatan yang menjadikan KPM PKH sebagai aktor utama dan kegiatan itu berlangsung dengan sukses pula. Banyak pihak yang mengajukan agar bazar dilaksanakan setiap triwulan pencairan bantuan PKH. Namun, kali ini dengan menyebarkan informasi seluas-luasnya agar bazar berikutnya dapat terlaksana lebih meriah daripada sebelumnya. Bahkan, bazar berikutnya harus diupayakan untuk mendapat perhatian dan dukungan dari para sponsor.

Keempat, berkaitan dengan pendampingan lanjutan usaha. Para ibu rumah tangga KPM PKH Dusun 2 secara nyata mengakui ketertarikannya kepada materi presentasi dari Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Garut. Mereka mengungkapkan bahwa untuk pertama kalinya mendengar informasi dinas pemerintahan tersebut menyediakan pendampingan terkait pengemasan dan pemasaran produk usaha. Mereka sangat antusias saat mengetahui bahwa ada pendampingan usaha dengan harga terjangkau bahkan banyak tersedia layanan gratisnya. Rujukan diberikan kepada Pemerintah Desa Sukarasa agar memfasilitasi para pihak sistem sasaran dalam mempersiapkan diri dan usahanya agar layak menjadi usaha binaan Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Garut. Termasuk dalam hal ini memberikan akses pada sistem sumber seperti koperasi, lembaga keuangan mikro, dan lain-lain.

2. Pendamping PKH

Pendamping PKH dirujuk untuk mendampingi usaha para ibu rumah tangga KPM PKH di Dusun 2, termasuk menjadi pendamping kegiatan bazar yang akan dilaksanakan setiap triwulan sebagaimana keinginan para pihak sistem sasaran.

Karena hingga kini orang yang dipandang paling mampu menjangkau para KPM PKH adalah pendamping PKH.

3. Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah

Dinas Koperasi dan UKM dirujuk untuk mengadakan sesi penyuluhan lagi di lain waktu. Dengan topik lain yang lebih menarik atau bahkan topik yang sama namun lebih rinci lagi. Rujukan ini diberikan karena para peserta kegiatan penyuluhan banyak yang menunjukkan antusiasme dan ketertarikannya untuk menjadi pemilik usaha yang berada di bawah binaan Dinas Koperasi dan UKM.

BAB V

REFLEKSI PELAKSANAAN PRAKTIKUM

Refleksi pelaksanaan praktikum merupakan kegiatan yang memuat tentang refleksi kegiatan lapangan praktikan, yakni meliputi pencapaian tujuan dan manfaat praktikum, faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan praktikum, serta usulan dan masukan untuk praktik pekerjaan sosial bagi komunitas. Berikut rincian yang dapat dikemukakan oleh praktikan :

5.1 Pencapaian Tujuan dan Manfaat Praktikum

Tujuan praktikum komunitas adalah untuk meningkatkan kompetensi praktikan dalam melakukan pengembangan komunitas atau masyarakat lokal. Dalam hal ini, praktikan melaksanakan berbagai tujuan yaitu kemampuan menerapkan konsep dan teori seperti *community meeting* dan *community involvement*, kemampuan melaksanakan prinsip dan etika pekerjaan sosial dalam intervensi makro seperti menghargai budaya dan melakukan setiap tahapan dengan partisipatif, kemampuan berkomunikasi, dan mengembangkan relasi dengan *target group* dan *interest group*, kemampuan melakukan inisiasi sosial, asesmen, merumuskan rencana intervensi untuk pengembangan komunitas berjalan dengan baik dan lancar serta didukung penuh oleh pemerintah desa dan masyarakat meskipun terdapat beberapa kendala.

Kemampuan lainnya seperti menerapkan rencana intervensi, melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil intervensi, melakukan terminasi, dan rujukan pengembangan komunitas pun berjalan dengan baik dan sesuai harapan praktikan. Meskipun di tengah keterbatasan seperti sulitnya menghimpun masyarakat atau pemahaman masyarakat yang berbeda-beda mengenai praktikum komunitas, tetapi kegiatan tetap dapat terealisasi dengan baik di Desa Sukarasa.

Pencapaian manfaat praktikum komunitas bagi mahasiswa yaitu memiliki pengalaman pengembangan komunitas di desa, kesempatan berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan sosial komunitas, dan lebih memahami dan peka terhadap isu komunitas dapat dirasakan praktikan. Manfaat kegiatan praktikum komunitas bagi Lembaga Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung yaitu meningkatkan kualitas kurikulum, sumber daya manusia dengan supervisi dan mempromosikan profesi dan pendidikan pekerjaan sosial cukup.

dirasakan dengan kehadiran praktikan yang terdapat di Desa Sukarasa, Kecamatan Malangbong, Kabupaten Garut.

5.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Praktikum

5.2.1 Faktor Pendukung

1. Kegiatan Pembekalan dan Bimbingan Pra Lapangan

Adanya kegiatan pembekalan dan bimbingan sebelum turun lapangan sangat bermanfaat bagi praktikan. Dengan adanya pembekalan, persiapan praktikan dan rekan kelompok 1 menjadi lebih matang setelah sebelumnya telah dilakukan diskusi kelompok dan studi literatur pra lapangan.

2. Dukungan dan Masukan dari Dosen Pembimbing hingga Ketua Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial

Dosen pembimbing sangat bertanggungjawab terhadap pemberian dukungan dan masukan saat pra lapangan hingga pasca lapangan. Dosen pembimbing senantiasa memberi pandangan dan kejelasan dalam melakukan setiap tahapan selama proses praktikum komunitas berlangsung di Desa Sukarasa. Selain itu, dosen pembimbing, kepala laboratorium, hingga ketua program studi sangat mendukung berbagai kegiatan yang dilakukan praktikan selama praktikum komunitas. Bahkan, apresiasi kecil dari para dosen kepada praktikan sangat mempengaruhi kinerja praktikan.

3. Sambutan Positif dan Dukungan Penuh dari Pemerintah Desa Sukarasa

Sambutan yang baik membuka peluang yang baik pula bagi praktikan. Dengan demikian, praktikan dapat berbaur dengan leluasa tentunya tanpa melupakan tata krama, aturan, dan budaya yang ada di Desa Sukarasa. Pemerintah Desa Sukarasa mendapatkan ekstra SDM dan inovasi baru selama praktikum komunitas berlangsung. Begitu juga dengan praktikan, mendapatkan berbagai pengetahuan, keterampilan, pengalaman, relasi, dan nilai baru. Pendekatan yang baik dari praktikan sejak tahap inisiasi sosial di Desa Sukarasa berdampak pada dukungan penuh yang diberikan pada kegiatan praktikum komunitas. Hal ini juga dikarenakan program yang dibawa dalam praktikum sejalan dengan program-program yang ada atau akan diadakan di Desa Sukarasa.

4. Keterbukaan Masyarakat Desa Sukarasa dalam Menerima Praktikan

Kekeluargaan masyarakat Desa Sukarasa yang masih cukup kuat sangat berpengaruh dalam keberhasilan praktikum. Kebudayaan masyarakat Sunda yang lemah lembut membuat praktikan merasa benar-benar diterima dan didukung

ketika melaksanakan kegiatan praktikum komunitas. Berawal dari tahap inisiasi sosial yang dapat dikatakan sangat berhasil, sehingga membuat praktikan tidak lagi dianggap sebagai tamu di masyarakat. Praktikan telah dianggap sebagai keluarga baru dan masyarakat lokal di Desa Sukarasa, sebagaimana dituturkan oleh masyarakat desa.

5. Solidaritas dan Komunikasi Kelompok 1 yang Efektif

Praktikan sangat merasakan dampak positif yang dibawa kelompok bagi diri praktikan. Praktikan tidak pernah merasa sendiri atau tertinggal selama praktikum komunitas karena kekompakan kelompok 1 yang sangat kuat. Kelompok 1 mampu mengatasi berbagai tantangan dan masalah di dalam maupun di luar kelompok dengan efektif dan efisien.

5.2.2 Faktor Penghambat

1. Waktu Praktikum yang Cukup Singkat

Waktu pelaksanaan praktikum yang diberikan cukup singkat, sehingga proses praktikum terkesan terburu-buru dengan mempercepat setiap tahapan praktikum. Praktikan benar-benar bekerja keras untuk melakukan identifikasi dan analisis data demi mendapatkan hasil yang paling akurat. Selain itu, durasi praktikum yang terlalu singkat juga menyebabkan proses praktikum kurang maksimal. Pelaksanaan terminasi yang terlalu cepat juga mempengaruhi keberlanjutan program karena belum tentu rujukan benar-benar dilaksanakan oleh pihak yang dirujuk.

2. Curah Hujan yang Tinggi

Kondisi cuaca khususnya curah hujan sangat mempengaruhi kegiatan praktikum, khususnya saat akan mengadakan pertemuan warga di siang hingga sore hari. Sebagian besar warga memiliki waktu luang di siang hingga sore hari untuk menghadiri pertemuan dengan praktikan. Sayangnya, beberapa kali pertemuan diundur karena hujan deras di Desa Sukarasa. Namun, sebenarnya ada hal positif yang dapat diambil dari hal ini. Hal ini memungkinkan praktikan untuk berinisiatif tinggi dan mempunyai alternatif solusi terhadap dalam kondisi apapun selama praktikum berlangsung.

5.3 Usulan dan Masukan untuk Praktik Pekerjaan Sosial

Praktikum komunitas yang dijalani praktikan dapat dikategorikan sebagai praktik yang sukses terlaksana. Meskipun demikian, selama melaksanakan

praktikum komunitas seringkali praktikan dan rekan praktikan mengalami kesulitan saat memahami perbedaan masing-masing teknik yang memiliki sedikit kesamaan. Praktikan menghabiskan banyak sekali waktu untuk mencoba memahami dan mempelajari berbagai teknik pekerjaan sosial makro yang dikemukakan di Pedoman Praktikum Komunitas Tahun 2023.

Adapun masukan yang ingin disampaikan dalam hal ini adalah terkait pengadaan sesi pembekalan mengenai penggunaan teknik intervensi makro di lapangan. Praktikan masih benar-benar membutuhkan ini. Bahkan jika memungkinkan, praktikan pada kesempatan ini juga ingin mengusulkan terkait penyusunan buku pedoman atau buku saku tentang teknik atau teknologi intervensi pekerjaan sosial makro.

BAB VI

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1 Kesimpulan

Praktikum komunitas merupakan kegiatan praktikum ketiga dari rangkaian praktikum yang harus diikuti oleh mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung. Kegiatan praktikum ini dijadikan sebagai media pembelajaran untuk menerapkan berbagai pengetahuan, nilai, dan keterampilan yang diperoleh mahasiswa dari berbagai mata kuliah yang sudah didapatkan selama kegiatan perkuliahan. Pembelajaran praktik langsung pada komunitas/masyarakat ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi mahasiswa.

Praktikum komunitas ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yaitu inisiasi sosial, pengorganisasian sosial, asesmen yang terdiri dari asesmen awal dan asesmen lanjutan, penyusunan rencana intervensi, pelaksanaan intervensi, evaluasi, terminasi, dan rujukan. Pada praktiknya, setiap praktikan mengambil masing-masing mengambil satu permasalahan/potensi yang akan dijadikan fokus intervensi. Metode yang digunakan dalam praktik ini adalah *Community Organization / Community Development (CO/CD)*. Adapun teknik yang digunakan adalah *transect walk, home visit, community involvement, observasi, percakapan sosial, diskusi, time management matrix, Methodology for Participatory Assessment (MPA)*, analisis masalah, analisis tujuan, hipotesis etiologi dan hipotesis intervensi, *Focus Group Discussion (FGD)*, serta *Technology of Participatory (ToP)*.

Pratikum komunitas telah dilaksanakan oleh praktikan terhitung sejak tanggal 31 Oktober s.d. 9 Desember 2023. Pelaksanaan praktikum komunitas didasarkan pada salah satu profil yang dipilih oleh praktikan dari lima profil lulusan Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial Program Sarjana Terapan. Profil yang telah dipilih oleh praktikan adalah Analis Pemberdayaan Sosial. Berdasarkan hasil asesmen awal dan dilanjutkan dengan analisis masalah dan tujuan pada asesmen lanjutan, ditetapkanlah masalah yang menjadi fokus praktikan berkaitan dengan profil yang dipilih adalah banyaknya ibu rumah tangga KPM PKH di Dusun 2 yang tidak memiliki penghasilan, namun mereka masih sangat potensial untuk diberdayakan demi pencapaian kesejahteraannya dan keluarganya.

Menindaklanjuti masalah tersebut, praktikan bersama *target group* dan *interest groups* bersama-sama merumuskan suatu program intervensi yang diberi nama IRAMA BERSAMA yakni Ibu Rumah Tangga yang Berdaya, Setara, dan Mandiri. Tujuan umum dari program ini adalah meningkatkan penghasilan ibu rumah tangga KPM PKH di Dusun 2. Adapun bentuk kegiatan yang dilaksanakan mencerminkan tujuan khusus dari program antara lain : peningkatan kesadaran dan motivasi usaha, pembentukan kelompok belajar tata boga dan kewirausahaan sosial, pelatihan tata boga, pelaksanaan bazar, serta penyuluhan kewirausahaan sosial dan pendampingan pemasaran produk.

Pada akhir program, praktikan juga melaksanakan evaluasi partisipatif berupa diskusi dengan beberapa poin pernyataan yang telah disiapkan sebelumnya. Setelah evaluasi, praktikan melakukan terminasi (pemutusan kontrak kerja) dan rujukan kepada pihak-pihak tertentu untuk menindaklanjuti program yang dirancang bersama. Kegiatan praktikum komunitas di Desa Sukarasa memberikan banyak pengetahuan, pengalaman, dan peluang baru bagi praktikan untuk menerapkan ilmu yang sudah didapatkan selama proses pembelajaran di kelas perkuliahan.

6.2 Rekomendasi

Dari kegiatan praktikum komunitas ini, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diberikan praktikan baik sebagai masukan baru maupun berkaitan dengan rujukan yang telah diberikan sebelumnya.

1. Pemerintah Desa Sukarasa

Rekomendasi yang diberikan adalah :

- 1) Diharapkan dapat memberikan perhatian lebih dan menindaklanjuti berbagai permasalahan dan kebutuhan yang terungkap selama praktikum komunitas. Terdapat beberapa masalah yang tidak bisa diintervensi oleh praktikan karena berada di luar ranahnya, namun teridentifikasi pada saat praktikan melaksanakan praktikum.
- 2) Diharapkan dapat mengaktifkan kembali kelompok/lembaga daerah seperti Koperasi, BUMDes, hingga LPMD. Memang masih ada terbentuk, namun cenderung pasif dan tidak teridentifikasi kegiatan rutinnya.
- 3) Diharapkan dapat menindaklanjuti hal-hal yang disampaikan dalam rujukan demi keberlanjutan program.

- 4) Diharapkan dapat memastikan ketepatan sasaran KPM PKH. Praktikan mengidentifikasi beberapa penerima bantuan sosial KPM yang sebenarnya sudah harus graduasi.

2. Pendamping PKH

Rekomendasi yang diberikan adalah :

- 1) Diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan fungsi, tugas, serta kualitas pelayanannya yang hingga kini diakui cukup baik.
- 2) Pendamping PKH harus berani mengungkapkan ke Pemerintah Desa terkait inovasi-inovasi yang menurutnya sangat memungkinkan untuk dilaksanakan bagi para KPM PKH, seperti pengolahan limbah minyak menjadi lilin, sabun, dan lain sebagainya.
- 3) Diharapkan dapat memastikan ketepatan sasaran KPM PKH. Praktikan mengidentifikasi beberapa penerima bantuan sosial KPM yang sebenarnya sudah harus graduasi.

3. Kader PKK dan UPPKS Desa Sukarasa

Rekomendasi yang diberikan adalah :

- 1) Diharapkan dapat tetap aktif mengikuti kegiatan-kegiatan positif yang membanggakan Desa Sukarasa
- 2) Mampu menjadi representatif wanita Desa Sukarasa yang berdaya, setara, dan mandiri
- 3) Menjaga kekompakan, swadaya, dan kekeluargaan agar tetap erat

4. Para Ibu Rumah Tangga KPM PKH di Dusun 2 Desa Sukarasa

Rekomendasi yang diberikan adalah :

- 1) Diharapkan tetap semangat meneruskan kegiatan positif apapun yang sudah dimulai jika memang nyata dirasakan manfaatnya
- 2) Senantiasa meningkatkan kapasitas diri dengan bersedia untuk terus belajar. Tidak ada yang salah dengan memulai dari usaha kecil

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2013). *Intervensi Komunitas : Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Alston, M., & Bowles, W. (2018). *Research for Social Workers : An Introduction to Methods*. Australia: Allen & Unwin.
- Astiti, K. A. (2017). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Bintarto, R. (2010). *Desa Kota*. Bandung: Alumni.
- Brager, G., & Holloway, S. (1978). *Changing Human Service Organizations : Politic and Practice*. New York: Free Press.
- Brager, G., Specht, H., & Torczyner, J. (1987). *Community Organizing*. New York: Columbia University Press.
- Daldjoeni, N. (2011). *Interaksi Desa-Kota*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gilarso, T. (2008). *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: Kanisius.
- Howe, D. (2011). *A Brief Introduction to Social Work Theory*. UK: Bloomsbury Publishing.
- Huraerah, A. (2021). Perbandingan Model Intervensi Komunitas dalam Praktik Makro Pekerjaan Sosial. *Sosio Informa*, Vol. 7 No. 3.
- Ife, J. W. (2002). *Community Development : Community-based Alternatives in an Age of Globalisation*. Australia: Pearson Education.
- Ife, J. W. (2013). *Community Development in an Uncertain World : Vision, Analysis, and Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kartasasmitha, G. (1996). *Pembangunan untuk Rakyat*. Jakarta: PT Pusaka Cisendo.
- Kartono, K. (1992). *Patologi Sosial 2 : Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kartono, K. (2006). *Psikologi Wanita : Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*. Bandung: Alumni.
- Kertajaya, H. (2008). *Arti Komunitas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mumtahinnah, N. (2012). Hubungan antara Stres dengan Agresi pada Ibu Rumah Tangga yang Tidak Bekerja. *Jurnal Psikologi*, 19-20.
- Musthofa, B. M., & Gunawijaya, J. (2015). Strategi Keberhasilan Proses Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Kreativitas Seni

- Tradisi : Studi Kasus Saung Angklung Udjo, Bandung, Jawa Barat. *SOSIO KONSEPSIA*, Vol. 5 No. 1.
- Netting, E., Kettner, P., McMurtry, S., & Thomas, L. (2016). *Social Work Macro Practice*. Boston: Allyn and Bacon.
- Nova, F. (2011). *Crisis Public Relations : Bagaimana PR Menangani Krisis Perusahaan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nugraheni, I. (2007). *Siklus Akuntansi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ocktilia, H. (2020). Praktik Pekerjaan Sosial Berbasis Komunitas dalam Penanganan Anak Terlantar di Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, Vol. 19 No. 1.
- Pedoman Pelaksanaan PKH Tahun 2021.
- Pedoman *Praktikum* Komunitas Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial Tahun 2023
- Peraturan Menteri Dalam Negeri RI Nomor 84 Tahun 2015 tentang Susunan dan Tata Kerja Pemerintah Desa.
- Pujileksono, S. (2018). *Home Visit Pekerjaan Sosial : Pengantar Komprehensif Kunjungan Rumah Berbasis Keluarga dan Komunitas*. Malang: Intrans Publishing.
- Pujileksono, S., Abdurahman, S. M., Yuliani, D., & Wuryantari, M. (2020). *Dasar-dasar Praktik Pekerjaan Sosial : Seni Menjalani Profesi Pertolongan*. Malang: Intrans Publishing.
- Reksoprayitno, S. (2009). *Ekonomi Makro*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi (BPFE) UGM.
- Roestiyah. (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rohmanurmeta, F. M. (2016). Pengaruh Metode Brainstorming terhadap Motivasi dan Hasil Belajar pada Pembelajaran Tematik Integratif. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 4 No. 2.
- Rothman, J. (1995). *Strategies of Community Intervention : Macro Practice*. Illinois: Peacock.
- Rukajat, A. (2018). *Teknik Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sheafor, B. W., & Horejsi, C. R. (2003). *Techniques and Guidelines for Social Work Practice*. Boston: Allyn and Bacon.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

- Sudrajat, A. (2005). *Teknologi Pengembangan Masyarakat "Teknologi Partisipasi (Technology of Participation)"*. Bandung: STKS.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, E., & Gunarsa, A. (2010). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat : Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sunuharjo, B. S. (2009). *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: Yayasan Ilmu Sosial.
- Susilowati, E. (2019). Penerapan Teknologi Pengembangan Masyarakat pada Program Desa Sabilulungan. *LINDAYASOS : Jurnal Ilmiah Perlindungan & Pemberdayaan Sosial, Vol. 1 No. 1*.
- Syafrudin. (2009). *Kebidanan Komunitas*. Jakarta: EGC.
- Syarbaini, S., & Fatkhuri. (2016). *Teori Sosiologi Suatu Pengantar*. Bogor: PT Ghalia Indonesia.
- Undang-Undang RI Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.
- Wibowo, I., Pelupessy, D. C., Narhetali, E., & Fairuziana. (2017). *Psikologi Komunitas*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Universitas Indonesia.
- Zaidin, A. (2010). *Pengantar Keperawatan Keluarga*. Jakarta: EGC.
- Zastrow, C. H. (2014). *Social Work with Groups : A Comprehensive Worktext*. Belmont: Cengage Learning.
- Zastrow, C. H., & Kirst-Ashman, K. (2009). *Understanding Human Behavior and the Social Environment*. Australia: Cengage Learning.
- Zubaedi. (2007). *Wacana Pembangunan Alternatif : Ragam Perspektif Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Matriks Kegiatan Praktikum Komunitas

RENCANA KERJA PRAKTIKUM KOMUNITAS DESA SUKARASA

No.	Tahapan	Aktivitas	Pihak yang Terlibat	Teknik yang Digunakan	Output	Durasi (Hari)	Tanggal Pelaksanaan
Inisiasi Sosial							
1.	Kontak awal	Bertemu dengan kepala desa untuk meminta izin dan perkenalan	Kepala Desa Sukarasa dan Praktikan	<i>Home Visit, Community Involvement</i> , wawancara, dan pertemuan warga	Dukungan dan penerimaan dari Kepala Desa Sukarasa terhadap pelaksanaan praktikum komunitas	1	31 Oktober 2023
2.	Pengenalan lingkungan	Mengenal karakteristik umum masyarakat	Tokoh masyarakat	<i>Home Visit, Community Involvement</i> , wawancara dan pertemuan warga	Dukungan dan penerimaan dari tokoh masyarakat dan tergambar profil komunitas	5	1-5 November 2023
Pengorganisasian Sosial							
1.	<i>Community meeting</i>	Bertemu dengan tokoh-tokoh masyarakat di Desa Sukarasa	Tokoh masyarakat dan praktikan	<i>Brainstorming</i> dan/atau <i>Focus Group Discussion (FGD)</i>	Tim kerja beranggotakan target dan interest group	4	2-5 November 2023
2.	Kunjungan rumah warga	Melakukan kunjungan ke rumah warga atau tempat perkumpulan (<i>basecamp</i>) organisasi lokal di Desa Sukarasa	Organisasi lokal, <i>Target Group</i> , dan <i>Interest Group</i>	<i>Brainstorming</i> dan/atau <i>Focus Group Discussion (FGD)</i>	Daftar dan profil organisasi lokal dan pemimpin lokal yang dapat bekerja sama dengan praktikan dalam pengorganisasian kegiatan pengembangan masyarakat		
Asesmen							
1.	Asesmen awal	Mengidentifikasi permasalahan, kebutuhan dan	Organisasi lokal, <i>target</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Transect Walk</i>, • <i>Diagram Venn</i> 	Teridentifikasinya masalah prioritas yang telah	10	6-15 November

No.	Tahapan	Aktivitas	Pihak yang Terlibat	Teknik yang Digunakan	Output	Durasi (Hari)	Tanggal Pelaksanaan
		potensi dari <i>target group</i>	<i>groups</i> , dan <i>interest group</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Pohon Masalah • Analisis sebab akibat • Penilaian kapasitas (<i>PEKA</i>) • <i>Institutional Development Framework (IDF)</i> • <i>Method of Participatory Assessment (MPA)</i> • <i>Rapid Rural Appraisal (RRA)</i> • <i>Participatory Rural Appraisal (PRA)</i> • <i>Fishbone</i> 	ditentukan masyarakat serta potensi dan sumber yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan masyarakat		2023
	Mengidentifikasi <i>interest group</i> yang relevan dengan permasalahan <i>target groups</i>						
	Mengidentifikasi potensi, sumber dan kekuatan yang berasal dari dalam maupun luar komunitas						
	Menentukan prioritas permasalahan komunitas yang akan diintervensi						
2.	Asesmen Lanjutan	Menganalisis lebih lanjut terkait permasalahan prioritas yang telah ditentukan mencakup sebab-akibat, populasi penyebaran, upaya yang pernah atau sedang dilakukan dan faktor pendukung serta penghambat upaya perubahan	Organisasi lokal, <i>target groups</i> , dan <i>Interest Group</i>		Teridentifikasinya permasalahan yang ditangani mencakup sebab-masalah, populasi penyebaran, upaya yang telah dilakukan dan perubahan apa yang diperlukan		
Perumusan Rencana Intervensi							
1.	Peninjauan hasil asesmen	<ul style="list-style-type: none"> • Meninjau hasil asesmen • Menentukan prioritas isu masalah • Merumuskan hipotesis intervensi • Memfasilitasi 	Organisasi lokal, <i>target groups</i> , dan <i>Interest Group</i>	<i>Technology of Participation (ToP)</i> , <i>Logical Framework Approach (LFA)</i>	Hipotesis Masalah dan Hipotesis Intervensi	10	16-27 November 2024

No.	Tahapan	Aktivitas	Pihak yang Terlibat	Teknik yang Digunakan	Output	Durasi (Hari)	Tanggal Pelaksanaan
2.	Perumusan rencana intervensi	Merumuskan rencana intervensi yang meliputi : <ul style="list-style-type: none"> • Nama Program • Tujuan • Bentuk Kegiatan • Indikator Keberhasilan • Sistem Partisipan • Strategi Dan Taktik • Teknik • Langkah • Peralatan • Perancangan Evaluasi • Rancangan Anggaran Biaya 	Organisasi lokal, <i>target groups</i> , dan <i>Interest Group</i>	<i>Technology of Participation (ToP)</i> , <i>Logical Framework Analysis (LFA)</i>	Rencana Intervensi yang meliputi <ul style="list-style-type: none"> • Nama Program • Tujuan • Bentuk Kegiatan • Indikator Keberhasilan • Sistem Partisipan • Strategi Dan Taktik • Teknik • Langkah • Peralatan • Perancangan Evaluasi • Rancangan Anggaran Biaya 		
3.	Membangun komitmen komunitas	Melakukan janji hati dengan masyarakat untuk dapat ikut serta mensukseskan rencana intervensi komunitas yang telah disusun	Organisasi lokal, <i>target groups</i> , dan <i>Interest Group</i>	<i>Technology of Participation (ToP)</i> <i>Logical Framework Analysis (LFA)</i>	Komitmen masyarakat dalam mensukseskan rencana intervensi		
4.	Pembentukan tim kerja masyarakat	membentuk tim kerja masyarakat yang terdiri dari <i>target group</i> dan <i>interest group</i>	Organisasi lokal, <i>target groups</i> , dan <i>Interest Group</i>	<i>Technology of Participation (ToP)</i> <i>Logical Framework Analysis (LFA)</i>	Tim Kerja Masyarakat		
Pelaksanaan Intervensi							
1.	Pelaksanaan Intervensi	<ul style="list-style-type: none"> • Mengembangkan jaringan kerja dan dukungan eksternal • pendampingan sosial pada tim kerja sebagai pelaksana 	Kelompok yang terdiri dari <i>target group</i> dan <i>interest group</i>	Strategi kolaborasi, kampanye dan kontes	Implementasi rencana intervensi	5	28 November – 3 Desember 2023

No.	Tahapan	Aktivitas	Pihak yang Terlibat	Teknik yang Digunakan	Output	Durasi (Hari)	Tanggal Pelaksanaan
		kegiatan • Pelaksana intervensi					
Evaluasi							
1.	Perumusan desain kegiatan evaluasi	Merumuskan aspek program dan desain kegiatan evaluasi yang akan dilakukan	Kelompok yang terdiri dari <i>target group</i> dan <i>interest group</i>	Evaluasi partisipatif	Aspek Evaluasi dan Desain Kegiatan Evaluasi	2	4-6 Desember 2023
2.	Pengumpulan data dan informasi terkait evaluasi	Mengumpulkan data dan informasi sesuai dengan aspek yang dievaluasi	Kelompok yang terdiri dari <i>target group</i> dan <i>interest group</i>	Evaluasi partisipatif	Data dan informasi terkait evaluasi program		
3.	Menyusun hasil temuan evaluasi	Menganalisis data dan informasi yang telah didapatkan	Kelompok yang terdiri dari <i>target group</i> dan <i>interest group</i>	Evaluasi partisipatif	Dokumen evaluasi dan rekomendasi		
Terminasi dan Rujukan							
1.	Lokakarya	Memfasilitasi tim kerja untuk melakukan dan menyampaikan dokumen hasil intervensi, peluang dan tantangan keberlanjutan program	Kelompok yang terdiri dari <i>target group</i> dan <i>interest group</i>	Pertemuan dengan <i>stakeholder</i> secara informal	Dokumentasi pengakhiran praktikum	2	7-8 Desember 2023

Nama Mahasiswa	NRP	Minggu ke-4							Keterangan
		20	21	22	23	24	25	26	
Hiras Mando Rajagukguk	2003028	<i>Hiras</i>							
Siti Amelia	2003115	<i>Siti</i>							
Yohandi Fahrul Fauji	2003101	<i>Yohandi</i>							
Nurul Ainin La Dacing	2003107	<i>Nurul</i>							
Azizah Nisa Azzahrah	2003047	<i>Azizah</i>							
Iva Faradilla Farhatul Ulya	2003031	<i>Iva</i>							
Joan Christian Situmorang	2003112	<i>Joan</i>							

Nama Mahasiswa	NRP	Minggu ke-5							Keterangan
		27	28	29	30	01	02	03	
Hiras Mando Rajagukguk	2003028	<i>Hiras</i>							
Siti Amelia	2003115	<i>Siti</i>							
Yohandi Fahrul Fauji	2003101	<i>Yohandi</i>							
Nurul Ainin La Dacing	2003107	<i>Nurul</i>							
Azizah Nisa Azzahrah	2003047	<i>Azizah</i>							
Iva Faradilla Farhatul Ulya	2003031	<i>Iva</i>							
Joan Christian Situmorang	2003112	<i>Joan</i>							

Nama Mahasiswa	NRP	Minggu ke-6							Keterangan
		04	05	06	07	08	09		
Hiras Mando Rajagukguk	2003028	<i>Hiras</i>	<i>Hiras</i>	<i>Hiras</i>	<i>Hiras</i>	<i>Hiras</i>	<i>Hiras</i>		
Siti Amelia	2003115	<i>Siti</i>	<i>Siti</i>	<i>Siti</i>	<i>Siti</i>	<i>Siti</i>	<i>Siti</i>		
Yohandi Fahrul Fauji	2003101	<i>Yohandi</i>	<i>Yohandi</i>	<i>Yohandi</i>	<i>Yohandi</i>	<i>Yohandi</i>	<i>Yohandi</i>		
Nurul Ainin La Dacing	2003107	<i>Nurul</i>	<i>Nurul</i>	<i>Nurul</i>	<i>Nurul</i>	<i>Nurul</i>	<i>Nurul</i>		
Azizah Nisa Azzahrah	2003047	<i>Azizah</i>	<i>Azizah</i>	<i>Azizah</i>	<i>Azizah</i>	<i>Azizah</i>	<i>Azizah</i>		
Iva Faradilla Farhatul Ulya	2003031	<i>Iva</i>	<i>Iva</i>	<i>Iva</i>	<i>Iva</i>	<i>Iva</i>	<i>Iva</i>		
Joan Christian Situmorang	2003112	<i>Joan</i>	<i>Joan</i>	<i>Joan</i>	<i>Joan</i>	<i>Joan</i>	<i>Joan</i>		

Mengetahui,

(.....)

Lampiran 3 Instrumen Profil Komunitas

A. Kondisi Geografi Desa

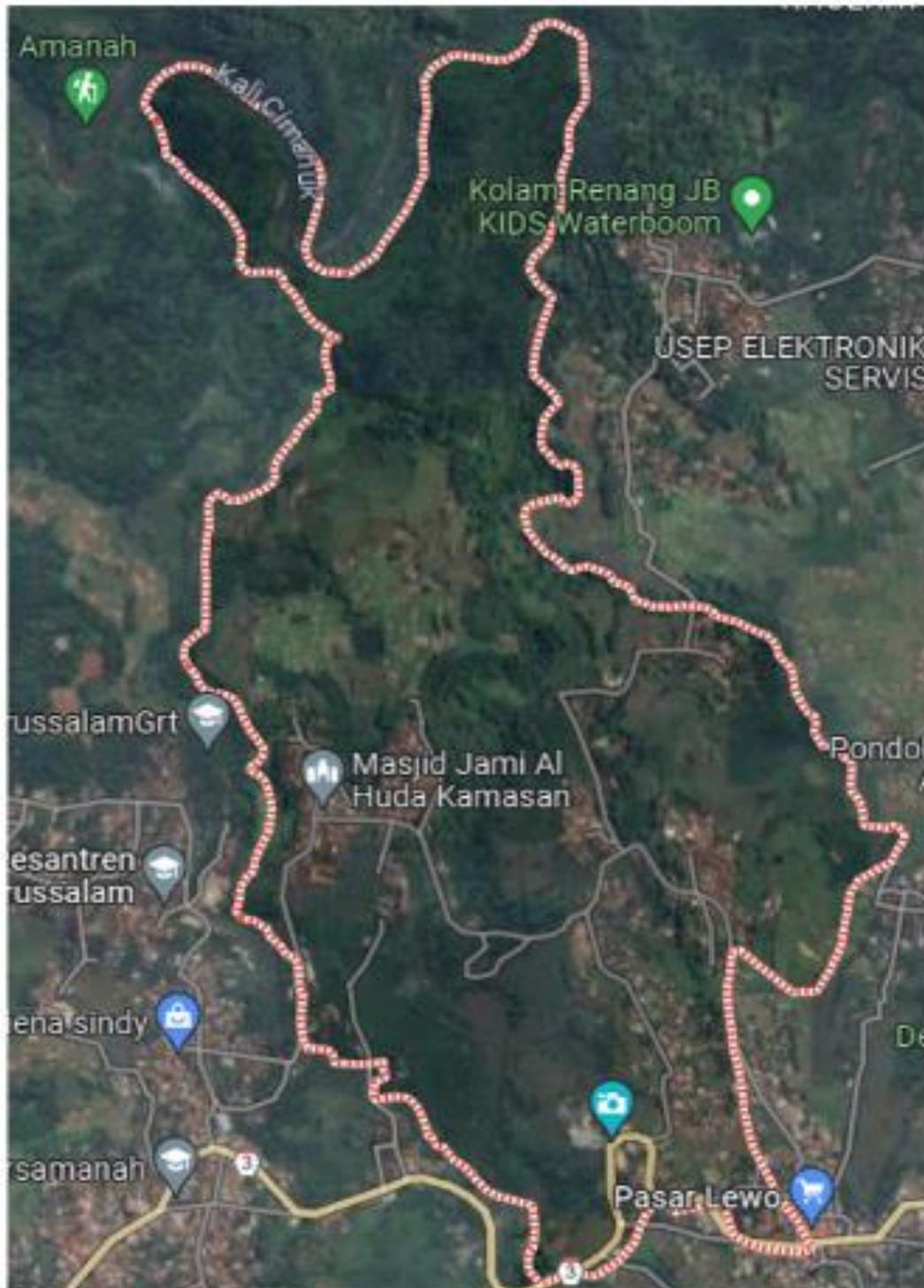
1. Sejarah dan Latar Belakang Desa Sukarasa
2. Batasan Geografi Desa Sukarasa
3. Topografi Desa Sukarasa
4. Peta Wilayah Desa Sukarasa

B. Kondisi Demografi Desa

1. Karakteristik Demografi Desa Sukarasa
2. Struktur Kepemimpinan Desa Sukarasa
3. Struktur Ekonomi Desa Sukarasa
4. Sistem Pelayanan Kesejahteraan Desa Sukarasa

C. Kondisi Sosiografi Desa

1. Sistem nilai dan budaya Desa Sukarasa
2. Kehidupan Kerjasama masyarakat Desa Sukarasa
3. Konflik yang tampak di Masyarakat Desa Sukarasa
4. Upaya penyelesaian konflik yang terjadi

Lampiran 4 Peta Lokasi Tempat Praktikum

Lampiran 5 Daftar Hadir Asesmen Awal

Daftar Hadir Kegiatan
Praktikum Komunitas
Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial
Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
2023

Nama Kegiatan : Tahap Asesmen Awal
Tanggal Kegiatan : Selasa, 7 November 2023

No.	Nama	Jabatan	Tanda Tangan	
1.	Itha Mandasari	Kader	1.	
2.	AI TETI	kader		2.
3.	Yayang, M	kader	3.	
4.	TATI. S.	Kader		4.
5.	Nurdani	kader	5.	
6.	MAR SARDH	Kader		6.
7.	Yeni Amelia	kader	7.	
8.	TATI Rohayati	Kader		8.
9.	Ai Eri	R02	9.	
10.	CICI	RT02/07		10.
11.	Rika Nurwulan	RT02/06	11.	
12.	Popon	RT03/RW.05		12.
13.	NINIA	RT03/05	13.	
14.	Adi Supriatna	RW 02		14.
15.	Laenal M	RT 03/01	15.	
16.	hang s.	Rt 02/02		16.
17.	Duli. Sadulin	RT01/02	17.	

18.	Endang Sripadlin	RTOT Rwoi		18. <i>[Signature]</i>
19.	Wijaya Salmu	RT 0101	19. <i>[Signature]</i>	
20.	Endang	NW.03		20. <i>[Signature]</i>
21.	Oneng M.	RW04	21. <i>[Signature]</i>	
22.	Wawan	RT02/03	<i>[Signature]</i>	22.
23.	ARI	RT-01/03	23. <i>[Signature]</i>	
24.	Haya Suhya	RT 01/06		24. <i>[Signature]</i>
25.	Hajani A.K	PPP	25. <i>[Signature]</i>	
26.	Teti Rosmiat	Kader		26. <i>[Signature]</i>
27.	Asep Subita	Ketua Katar	27. <i>[Signature]</i>	
28.				28.
29.			29.	
30.				30.
31.			31.	
32.				32.
33.			33.	
34.				34.
35.			35.	
36.				36.
37.			37.	
38.				38.
39.			39.	
40.				40.

Lampiran 6 Daftar Hadir Perumusan Rencana Intervensi

DAFTAR HADIR KEGIATAN
PRAKTIKUM KOMUNITAS POLTEKESOS BANDUNG
PRODI PERLINDUNGAN DAN PEMBERDAYAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2023/2024

Hari/Tanggal : Jumat, 24 November 2023
Pukul : 14.00 - 16.15 WIB
Tempat : Aula Desa Sukarasa
Kegiatan : Perumusan Rencana Intervensi dengan ToP

NO.	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1.	Tati. S	Ketua Kelompok RW 1	1.
2.	Al Jubaedah	Ket. Kelompok RW 3	2.
3.	Yayang, M	Ket. RW 07	3.
4.	Ipon Am	Ket: kelompok RW 06	4.
5.	AISAH		5.
6.	NENG THIA		6.
7.	EMA JULACHA		7.
8.	Nenden sulastri		8.
9.	Nengsih		9.
10.	VIVIE NUR FITRIANI		10.
11.	SITI AISAH		11.
12.	Yayah Komariyah		12.
13.	Yani NurHayati		13.
14.	Nonang Riawati		14.
15.	HILDA DESTIRA		15.
16.	Siti Rohmah	kelompok RT 01 RW 01	16.
17.	Yayah Rahayah	kelom - RT 04 RW 04	17.
18.	Siti Patonah	kelom - RT 09 RW 09	18.
19.	JUJU JULAEMA	" RT/RW 3	19.
20.	ROSIDAH	kelompok RT/RW 01/03	20.

Lampiran 7 Daftar Hadir Pelatihan Keterampilan Memasak (Tata Boga)

DAFTAR HADIR KEGIATAN
PRAKTIKUM KOMUNITAS POLTEKESOS BANDUNG
PRODI PERLINDUNGAN DAN PEMBERDAYAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2023/2024

Hari/Tanggal : Senin, 27 November 2023
Pukul : 10.00 - 13.00 WIB
Tempat : Rumah warga
Kegiatan : Pelatihan Tata Boga I

NO.	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1.	Ai Jubqedah		1. <i>Ai</i>
2.	Xlenden sulastri		2. <i>Xl</i>
3.	Ai Saadab		3. <i>Saadab</i>
4.	Aan Amanah		4. <i>Aan</i>
5.	Lina. Marlina		5. <i>Lina</i>
6.	Posidah		6. <i>Posid</i>
7.	Leni		7. <i>Leni</i>
8.	Ernung		8. <i>Ernung</i>
9.	Ismi . N		9. <i>Ismi</i>
10.	Arni munawaroh		10. <i>Arni</i>
11.	Mulyani		11. <i>Mulyani</i>
12.			12.
13.			13.
14.			14.
15.			15.
16.			16.
17.			17.
18.			18.
19.			19.
20.			20.

**DAFTAR HADIR KEGIATAN
PRAKTIKUM KOMUNITAS POLTEKESOS BANDUNG
PRODI PERLINDUNGAN DAN PEMBERDAYAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2023/2024**

Hari/Tanggal : Senin, 27 November 2023
Pukul : 14.00 - 16.30 WIB
Tempat : Rumah warga
Kegiatan : Pelatihan Tata Boga II

NO.	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN	
1.	NENG THIA		1. <i>Thia</i>	
2.	IBU A1			2. <i>A1</i>
3.	u amnah		3. <i>am</i>	
4.	EHA JULAcha			4. <i>Julcha</i>
5.	Nanang H		5. <i>Nanang</i>	
6.	Ms. Sumzati			6. <i>Sumzati</i>
7.	Aryah		7. <i>Aryah</i>	
8.	Yani NurHayati			8. <i>Yani</i>
9.	Anih Maryati		9. <i>Anih</i>	
10.	Anih			10.
11.			11.	
12.				12.
13.			13.	
14.				14.
15.			15.	
16.				16.
17.			17.	
18.				18.
19.			19.	
20.				20.

**DAFTAR HADIR KEGIATAN
PRAKTIKUM KOMUNITAS POLTEKESOS BANDUNG
PRODI PERLINDUNGAN DAN PEMBERDAYAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2023/2024**

Hari/Tanggal : Kamis, 30 November 2023

Pukul : 09.00 - 13.00 WIB

Tempat : Posyandu Dahlia 1

Kegiatan : Pelatihan Tata Boga III

NO.	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1.	Noreng Riawati		1. <i>Nr</i>
2.	VIVIT NURFIRIANI		2. <i>VNF</i>
3.	Nengsih		3. <i>Nengsih</i>
4.	HILDA DESTINA		4. <i>Hilda</i>
5.	Posita		5. <i>Posita</i>
6.	Ai herlina		6. <i>Ai</i>
7.	TITI		7. <i>Titi</i>
8.	Tati.		8. <i>Tati</i>
9.	LELA		9. <i>Lela</i>
10.	Dede Nurhayati		10. <i>Dede</i>
11.	Ita M		11. <i>Ita</i>
12.	Neng fani		12. <i>Neng</i>
13.			13.
14.			14.
15.			15.
16.			16.
17.			17.
18.			18.
19.			19.
20.			20.

Lampiran 8 Daftar Hadir PM yang Berjualan di Bazar "Santap Senang"

PEPERTA KPM PKH

DAFTAR HADIR KEGIATAN
PRAKTIKUM KOMUNITAS POLTEKESOS BANDUNG
PRODI PERLINDUNGAN DAN PEMBERDAYAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2023/2024

Hari/Tanggal : Sabtu, 02 Desember 2023
Pukul : 09 00 wib - Selesai
Tempat : Lapangan SDN 1 Sukarasa
Kegiatan : Pemberdayaan Ibu KPM PKH melalui pelatihan Tata Boga → BAZAR

NO.	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1.	Dewi N.K.	Ketua.	1.
2.	Ash Amanah		2.
3.	Arni Munawaroh		3.
4.	Dede Nurhayati		4.
5.	Posidah		5.
6.	MIZI SAROLI		6.
7.	AISAH		7.
8.	Yani Nurhayati		8.
9.	Nunung		9.
10.	ash amanah		10.
11.	HERNI		11.
12.	SAIDAH		12.
13.	ANIH MARYATI		13.
14.	Ai Jubaedah		14.
15.	Isni Kurnajidah		15.
16.	Rosmiati		16.
17.	NENG THIA		17.
18.	Tati, Sumirah	Ketua	18.
19.			19.
20.			20.

Lampiran 9 Daftar Hadir Penyuluhan Kewirausahaan Sosial

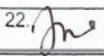
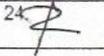
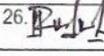
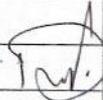
**DAFTAR HADIR KEGIATAN
PRAKTIKUM KOMUNITAS POLTEKESOS BANDUNG
PRODI PERLINDUNGAN DAN PEMBERDAYAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2023/2024**

Hari/Tanggal : **Senin, 4 Desember 2023**
 Pukul : **10.20 - 11.40 WIB**
 Tempat : **Aula Kantor Desa Sukarasa**
 Kegiatan : **Penyuluhan Kewirausahaan Sosial dan Strategi Pemasaran Produk.**

NO.	NAMA	JABATAN	TANDATANGAN
1.	Manda Sari	Kader	1. Manda Sari
2.	MAR SARI	Kader	2. Mar Sari
3.	HERNI	kepm pkk	3. HERNI
4.	Saidah	- -	4. Saidah
5.	Nunung	kecha kelompok	5. Nunung
6.	Reny Rohaeni	kepm pkk	6. Reny Rohaeni
7.	AI Jubaedah	Ketua. kelompok	7. AI Jubaedah
8.	Dewi Nurani Kania	Ketua kelompok	8. Dewy Nurani Kania
9.	Hajani Angga-K	Pendamping	9. Hajani Angga-K
10.	Ismi Almajidah		10. Ismi Almajidah
11.	Aan Amanah		11. Aan Amanah
12.	Tati Sumirah	ketua kelompok	12. Tati Sumirah
13.	Nonong	Anggota	13. Nonong
14.	Vivit		14. Vivit
15.	TITI		15. TITI
16.	ANIH MARXATI		16. ANIH MARXATI
17.	NENS THIA		17. NENS THIA
18.	Vina	Sekretaris	18. Vina
19.	St. Sumarni	- . -	19. St. Sumarni
20.	Wiwans	kader	20. Wiwans

**DAFTAR HADIR KEGIATAN
PRAKTIKUM KOMUNITAS POLTEKESOS BANDUNG
PRODI PERLINDUNGAN DAN PEMBERDAYAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2023/2024**

Hari/Tanggal :
Pukul :
Tempat :
Kegiatan :

NO.	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
21.	RINI NURAINI SHAHAT	kpm PKH	21. 
22.	Ida Jubaedah	kpm PKH	22. 
23.	Lela Nurlela	kpm PKH	23. 
24.	Rini	kpm PKH	24. 
25.	Neni	kpm PKH	25. 
26.	Residah	kpm PKH	26. 
27.	Sulis Romli	kpm PKH	27. 
28.	Iva		28.
29.	Al s		29.
30.	DEDEN SAPRUDIN	KETU. BPD	30. 
31.			31.
32.			32.
33.			33.
34.			34.
35.			36.
36.			36.
37.			37.
38.			38.
39.			39.
40.			40.